

**MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI KERAJINAN TEPAK ADAT *MORGE SIWE*  
KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR  
(SUATU TINJAUAN HISTORIS)**

**SKRIPSI**

**OLEH  
RISKI YULIA  
NIM 352011089**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
AGUSTUS 2015**

**MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI KERAJINAN TEPAK ADAT *MORGE SIWE*  
KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR  
(SUATU TINJAUAN HISTORIS)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Riski Yulia  
NIM 352011089**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
Agustus 2015**

**Skripsi oleh Riski Yulia ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji**

**Palembang, Agustus 2015  
Pembimbing I,**



**Drs. Muhammad Ilyas**

**Palembang, Agustus 2015  
Pembimbing II,**



**Dra. Nurhayati Dina, M.Pd.**

Skripsi oleh Riski Yulia ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal Agustus 2015

**Dewan Penguji:**



**Drs. Muhammad Ilyas, Ketua**



**Dra. Nurhayati Dina M.Pd., Anggota**



**Dra. Fatmah, M.Hum., Anggota**

**Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,**



**Heryati, S.Pd., M.Hum.**

**Mengesahkan  
Dekan  
FKIP UMP,**

**Drs. Syaifudin, M.Pd.**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Kita bahagia karena kasih sayang, kita matang karena masalah  
Kita lemah karena putus asa, kita maju karena usaha dan  
Kita kuat karena doa*
- *Dari ibu, kita belajar mengasih, dari ayah kita belajar tanggungjawab  
Dari teman kita belajar memahami, dari Allah kita belajar cinta kasih yang tulus*

### *Kupersembahkan kepada:*

- ❖ *Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Alm. Yasbi dan Ibu Siti Rahmah tercinta, terkasih dan tersayang yang selalu mendo'akan, mendukung memberikan nasehat dan materi, serta mengharapkan keberhasilanku.*
- ❖ *Alm kakakku Royades Pa'i yang sudah di sisi nya.*
- ❖ *Ayuk dan kakakku tersayang NoviYanti, Marman, Andika, Fika Ramadana, Yagni, yang selalu memberikan motivasi yang luar biasa.*
- ❖ *Seluruh keluarga besarku yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.*
- ❖ *Sahabat-sahabat terbaikku Agung, Erta, Citra, Vira, Nurhidayah, Rjen, Chika, Ponira, Sari, Titin Qurniati, Azun, yang selalu mendukung dan membantu tanpa pamrih.*
- ❖ *My lovely friends Andy, Rike, Metha, Leona, Rini, Dinni, , Yolan, dan Martin.*
- ❖ *Teman-teman Prodi Sejarah Angkatan 2011.*
- ❖ *Teman-teman PPL SMA Negeri 2 Palembang.*
- ❖ *Teman-teman KKN 2015 Posko 216 Sungai Pinang Nibung*
- ❖ *Agama dan almamaterku.*

## ABSTRAK

Yulia, Riski. 2015. *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Sarjana (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Dosen Pembimbing : (1) Drs. Muhammad Ilyas., (2) Dra. Nurhayati Dina M.Pd.

**Kata kunci** :Makna, Fungsi, Kerajinan, Tepak, Adat, *Morge Siwe*,

Penelitian ini **dilatarbelakangi** oleh keinginan penulis untuk mengetahui makna simbolik dan fungsi kerajinan tepak adat *morge siwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : suatu tinjauan historis. **Rumusan Masalah** dalam penelitian ini: (1) Bagaimana sejarah timbulnya tepak dalam adat di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir, (2) Bagaimana makna simbolik dan fungsi kerajinan tepak dalam adat *Morge Siwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir, (3) Bagaimana perkembangan kerajinan tepak dalam adat masyarakat *Morge Siwe*, (4) Bagaimana Upaya Pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kerajinan tepak di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. **Jenis penelitian** yang penulis gunakan adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan metode Survei. **Kesimpulan** hasil penelitian ini adalah : (1) Sejarah dikenalnya tepak dimulai pada abad ke 17. Selama perjalannya tepak telah mengalami perkembangan sebanyak tiga kali, baik perkembangan bentuk maupun perkembangan fungsi; (2) makna simbolik, tepak sebagai simbol sarana pembuka bicara artinya menghormati lawan bicara, sebagai simbol penghormatan artinya dengan tepak yang disodorkan kita menghormati tamu. Sedangkan dari segi fungsi tepak adalah sebagai keperluan antar keluarga digunakan dalam upacara adat *Morge Siwe*, sebagai keperluan masyarakat ke jenjang pemerintahan dan sebagai lambang adat *Morge Siwe* gambar tepak digunakan dalam stempel pembina adat; (3) Dalam perkembangnya masyarakat suku Kayuagung menganggap bahwa tepak merupakan suatu benda yang dianggap sangat bermakna dalam tatanan adat istiadat; (4) Upaya yang dilakukan oleh Mad Su'ud dan Ratna Su'ud selaku pemilik home industri Ratna Su'ud yaitu "tetap memproduksi kerajinan tepak agar tetap lestari hingga saat ini dan memasarkannya kekalangan luas dan diikutsertakan terkait dalam pameran tingkat Kabuapten yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir. **Saran** (1) Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, karena dapat mengetahui Makna Simbolik Dan Fungsi Kerajinan Tepak Adat *Morge Siwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis; (2) Kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah hendaknya terus menggali dan mempelajari tentang sejarah lokal, khususnya kerajinan-kerajinan peninggalan leluhur; (3) Bagi masyarakat umum dan para peminat sejarah diharapkan dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu ( S1 ) dalam Bidang Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Muhammad Ilyas., pembimbing I dan Dra. Nurhayati Dina, M.Pd., pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Drs. Syaifudin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Heryati, S.Pd., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Seluruh Narasumber yang sudah membantu penulis dalam melakukan penelitian yaitu Mad Su'ud, Ratna Dewi, Nurhayati S.Pd, Hambali Ayib, Yuslizal, Basman Syarib, Abdullah Oktavia SH, Jamilah S.sos, dan Guntur Rizal S.sos.

- . Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Alm. Yasbi dan Ibu Siti Rahmah tercinta, terkasih dan tersayang yang selalu mendo'akan, mendukung memberikan nasehat dan materi, serta mengharapkan keberhasilanku.
- . Ayuk dan kakakku tersayang Novi Yanti, Marman, Andika, yang selalu memberikan motivasi yang luar biasa.
- . Semua Pihak yang telah membantu dan mendukungku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun penyusunan kata dan tata bahasa, hal ini semua dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Walaupun masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan segala pikiran yang tertuang dalam tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Dengan izin Allah SWT, semoga kita semua diberikan taufik dan hidayah-Nya. Amin ya Robbal Alamin.

Palembang, Agustus 2015

Penulis

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>POTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan masalah.....	8
C. Rumusan masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Makna, Simbolik, Kerajinan, Fungsi, Tepak, Adat, Morge Siwe, Kecamatan, Kabupaten, Tinjauan Historis.....	13
1. Pengertian Makna.....	13
2. Pengertian Simbolik.....	14
3. Pengertian Fungsi.....	14
4. Pengertian Kerajinan.....	15
5. Pengertian Tepak.....	17
6. Pengertian Adat.....	19
7. Pengertian Morge Siwe.....	19
8. Pengertian Kecamatan.....	20
9. Pengertian Kabupaten.....	21
10. Pengertian Tinjauan Historis.....	21
B. Kondisi Alam Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir....	22
C. Tinjauan Umum dan Terbentuknya Marga Kayuagung.....	26
D. Budaya di Kayuagung.....	29
1. Tari Tradisional.....	29
2. Tradisi Tahunan (Antar-antaran / sarah).....	30
3. Midang Perkawinan Mabang Handak.....	31

E. Sejarah Tepak atau Pekinangan .....	31
F. Tinjauan Tentang Motif .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	37
B. Pendekatan dan Jenis Pendekatan .....	39
1. Pendekatan Penelitian .....	39
a. Pendekatan Ilmu Geografi .....	40
b. Pendekatan Ilmu Sosiologi .....	41
c. Pendekatan Ilmu Agama .....	42
d. Pendekatan Ilmu Antropologi .....	42
e. Pendekatan Ilmu Ekonomi .....	43
2. Jenis Penelitian .....	43
C. Lokasi Penelitian .....	44
D. Kehadiran Penelitian .....	45
E. Sumber Data .....	45
F. Prosedur Pengeumpulan Data .....	46
G. Tehnik Analisis Data .....	48
1. Kritik Sumber .....	49
a. Kritik Ekstern .....	50
b. Kritik Intern .....	51
2. Interpretasi Data .....	51
3. Historiografi .....	52
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	56

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN**

A. Paparan Data Observasi dan Hasil Temuan .....	58
B. Paparan Data Wawancara dan Hasil Temuan .....	61
C. Paparan Data Dokumentasi dan Hasil Temuan .....	89

### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Latar Belakang Sejarah Timbulnya Tepak Adat di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir .....	90
B. Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat <i>Morge Siwe</i> Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir .....	94
C. Perkembangan Kerajinan Tepak dalam Adat Masyarakat <i>Morge Siwe</i> .....	110
D. Upaya Pemerintah dan Masyarakat untuk Melestarikan Kerajinan Tepak di Kecamatan Kayuagung Ogan Komering Ilir .....	112

### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	117

DAFTAR RUJUKAN .....	119
LAMPIRAN .....	122
BIWAYAT HIDUP.....	145

## DAFTAR TABEL

abel	Halaman
1 Hasil Wawancara Terhadap Pemilik home industri dan Pengrajin.....	62
2 Hasil Wawancara Terhadap Konsumen Tepak .....	67
3 Hasil Wawancara Terhadap Pemangku Adat .....	69
4 Hasil Wawancara Terhadap Tokoh Adat (mantan Pengerajin).....	73
5 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat (Budayawan) .....	77
6 Hasil Wawancara Terhadap Kasi pemerintahan kecamatan Kayuagung..	84
7 Hasil Wawancara Terhadap Kasi Analisa pariwisata.....	86
8 Hasil Wawancara Terhadap Kasi Industri kecil menengah.....	88

## DAFTAR GAMBAR

ambar	Halaman
Mad Su'ud Pemilik dan pengerajin home industri Ratna Su'ud .....	123
Ratna Dewi Pemilik home industri .....	123
Nurhayati Konsumen tepak .....	124
Hambali Ayib Tokoh Adat .....	124
Yuslizal Sekretaris pembina adat .....	125
Basman syarib tokoh adat sekaligus mantan pengerajin .....	125
Abdullah Oktavia kasi pemerintahan kecamatan Kayuagung.....	126
Jamilah kasi analisa pariwisata .....	126
Guntur Rizal kasi industri kecil menengah .....	126
1. Tepak dari bahan kuningan .....	127
2. Tepak sebagai penghias buffet .....	127
3. Tepak motif natural .....	128
4. Tepak motif Mabang phunix .....	128
5. Wadah isi tepak aluminium .....	128
6. Ramuan isi tepak .....	129
7. Lambang tepak pada stampel pembina adat.....	129

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>ampiran</b>	<b>Halaman</b>
SK Pembimbing .....	130
Usul Judul dan Pembimbing Skripsi .....	131
Undangan Simulasi Proposal.....	132
Daftar Hadir Simulasi Proposal.....	133
Halaman Pengesahan Penelitian Proposal.....	134
Surat Riset Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.....	135
Surat Riset Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.....	136
Surat Riset Dinas Perindustrian, Perdagangan Dan Koperasi.....	137
Surat Izin Penelitian Kecamatan Kota Kayuagung .....	138
Laporan Kemajuan Bimbingan Skripsi .....	139
Riwayat Hidup .....	145

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan “negara kepulauan memiliki wilayah membentang dari sabang hingga marauke, negara Indonesia terdiri atas lebih 17. 500 pulau besar dan kecil, dan sekitar 62% berupa lautan” (Sunaryo, 2009 : 1). Setiap pulau di Indonesia terdiri dari berbagai suku yang memiliki beragam keunikan dan kebudayaan daerah. Di berbagai daerah masyarakatnya diberi kebebasan untuk mengembangkan kebudayaan daerahnya sebagai kebudayaan Nusantara.

Budaya dalam bahasa Inggris disebut dengan *culture*, berasal dari bahasa latin *colarre* yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah atau bertani. Ini berarti, budaya merupakan ”aktivitas manusia, bukan makhluk lain yang menjadi ciri manusia” (Rukiyati dkk, 2008:145). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Menurut Suyono (1985 : 87) “kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah gagasan untuk menciptakan sesuatu dan hasil dari suatu aktivitas manusia”.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki niat yang yang baik. Manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Kuasa dengan dilengkapi segala kemampuan untuk bertindak dan berkarya serta mempertahankan hidup dengan tujuan yang baik pula. Kebudayaan mengajarkan manusia untuk mencapai sebuah visi, yakni sebuah impian

untuk menghasilkan kebaikan, untuk mencapai kesempurnan. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Rukiyati mengemukakan bahwa “kultur atau kebudayaan itu sifatnya bermacam-macam, akan tetapi oleh karena semuanya adalah sebuah adab, maka semua kebudayaan atau kultur selalu bersifat tertib, indah, berfaedah, luhur, memberi rasa damai, senang dan bahagia” (Rukiyati, 2008 : 145-146).

Selain memiliki beragam kebudayaan, Indonesia juga memiliki beragam kesenian. Seni adalah ”segala macam keindahan yang diciptakan manusia” (Soedarso, 1990 : 1). Hal ini juga diperjelas oleh Suyono (1985 : 780) bahwa “seni adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah”. Dari definisi di atas seni berarti sebuah usaha dalam menciptakan sebuah produk yang memberikan rasa keindahan dan mendatangkan kenikmatan. Setiap karya seni yang dihasilkan memiliki makna dan filosofi tertentu dan terintegrasi dengan tatanan kehidupan. Seni yang berhubungan dengan kehidupan dapat diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan seperti drama, musik, tari, dan seni rupa seperti; seni kriya dan lukis.

Adapun seni yang terintegrasi dengan budaya terangkum juga dalam upacara adat tradisional seperti upacara pernikahan dan sebagainya. Upacara lain yang berkaitan dengan adat dan budaya suatu daerah, misalnya upacara penyambutan tamu dengan cara menampilkan tarian tradisional daerah di Sumatera Selatan. Penerapan seni dalam upacara adat dapat berupa prosesi upacara adat maupun benda seni yang menyertainya. Senada dengan hal di atas, Kartika menjelaskan bahwa:

Seni terdiri dari beberapa cabang yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan lain sebagainya. Salah satunya adalah seni rupa, seni rupa adalah salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan atau komposisi satu kesatuan dari unsur-unsur rupa. Unsur-unsur rupa terdiri dari titik, garis, bidang, ruang, tekstur, dan warna. Seni rupa pun terbagi dari beberapa macam, yaitu seni murni, desain, dan seni kriya (Kartika, 2004 : 39).

Di Indonesia *seni kriya* juga biasa disebut *seni kerajinan*. Seni kriya atau seni kerajinan adalah “semua hasil karya manusia yang memiliki keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga *seni kriya* sering juga disebut kerajinan tangan” (Sunaryo, 2009 : 3). Seni kerajinan di Indonesia sangat bervariasi dan banyak macamnya, mulai dari bentuk, bahan baku yang digunakan, dan fungsinya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki benda kerajinan yang memiliki ciri yang berbeda dengan makna yang berbeda pula.

Kerajinan dari bahan baku kain misalnya, salah satu hasil keterampilan tangan manusia yang sangat populer adalah kain songket. Kain songket merupakan “kain yang ditenun menggunakan benang emas dan benang perak yang dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja di Indonesia, misalnya songket Palembang, songket Minangkabau, songket Samarinda, dan lain-lain” (Diyantika, 2012 : 11). Semua yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu bentuk kekayaan sumber daya serta keberagaman keunikan dan budaya di Indonesia.

Setiap daerah memiliki potensi sendiri-sendiri, salah satu diantaranya pulau Sumatera merupakan pulau yang terdiri dari beberapa provinsi, termasuk khususnya adalah provinsi Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan terkenal akan sumber daya

dan kerajinan ukir dari kayu. Dari beberapa produk kerajinan tersebut, kerajinan ukir kayu adalah jenis kerajinan yang banyak diproduksi di kecamatan Kota Kayuagung. Salah satu produk kerajinan ukir kayu yang diproduksi di Kayuagung adalah kerajinan tepak.

Kecamatan Kayuagung adalah ibu kota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sejarah berdirinya kota Kayuagung diawali dengan berdirinya sembilan dusun (*Morge Siwe*). Menurut Ahmad (2002 : 4) “kesembilan dusun ini oleh masyarakat Kayuagung disebut *Morge Siwe* artinya *Sembilan Marga*. Kesembilan marga tersebut adalah Kayuagung, Perigi, Cintaraja, Kedaton, Sukadana, Paku, Mangunjaya, Sidakersa, dan Jua-jua”. Lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa:

Kayuagung tidak termasuk sebagai pemerintahan marga, hal ini dikarenakan telah diambil alih oleh pemerintahan Belanda terkait dengan kepentingan mengeksploitasi hasil perkebunan, dikuasainya oleh pemerintahan Belanda Kayuagung dijadikan ibu kota *Afdelling* atau setingkat kewedanan untuk sekarang dipegang oleh *Controleur* atau pejabat perkebunan. Kemudian pada tahun 1942 bersamaan dengan konversi pemerintahan tentara jepang, Kayuagung berubah menjadi ibu kota kabupaten yang dikepalai oleh pejabat bernama *Bunsuco* dan dibantu atau sebagai wakil adalah seorang pribumi bernama Najamudin (Ahmad, 2002 : 5).

Marga Kayuagung adalah salah satu marga yang berada di wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir. Marga ini termasuk dalam lingkungan kecamatan kota Kayuagung. Kayuagung masih sangat kental dengan tradisi dan adat isitiadatnya. Dalam masyarakat Kayuagung adanya kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, seperti adat *Bujang-Gadis* atau tentang tradisi cara perkenalan dan perkawinan,

semuanya ini merupakan adat yang harus ditaati oleh semua warga masyarakat sebagai hukum atau tradisi yang harus dilestarikan.

Sekarang kecamatan kota Kayuagung merupakan pusat keramaian kota di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Bila dikaitkan dengan kebudayaan, adat istiadat dan benda kesenian, di kota Kayuagung terdapat benda keseniannya seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu kerajinan tepak. Kerajinan tepak adalah suatu benda yang digunakan sebagai tempat *kinang* atau *pekinangan* yang lazim disebut untuk di Indonesia. Tepak di kecamatan kota Kayuagung dibuat dari kayu tipis berbentuk empat persegi panjang yang didalamnya terbagi dua bagian. Bagian pertama diperuntukan untuk menaruh 5 buah cupu yang didalamnya berisi daun sirih, getah gambir, kapur sirih, tembakau, buah pinang, dan minyak bibir. Sedangkan di bagian kedua atau bagian bawah berisi berbagai makanan atau kue-kue adat Kayuagung.

Kerajinan tepak merupakan peninggalan budaya yang patut untuk dilestarikan. Tepak bagi masyarakat Kayuagung merupakan benda yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan masyarakat, karena tepak memiliki arti penting terkait dengan adat dan kebudayaan yang ada di Kayuagung. Menurut Yuzlisal salah satu kegunaan tepak yaitu :

untuk upacara adat *kilu woli* atau meminta wali nikah, yang dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki ketika datang ke rumah mempelai perempuan. Pada upacara tersebut adalah dengan mengutus tiga orang laki-laki yang telah berkeluarga didampingi oleh seorang *Penggawa* (kepala lingkungan) dengan membawa sebuah Tepak yang berisi syarat-syarat sebagai tanda penghormatan pembuka bicara (Yuzlisal, wawancara : 8 Desember 2014).

Tulisan yang membicarakan tentang Fungsi dan makna simbolik kerajinan yang dinilai akan sejarah sebelumnya pernah ditulis oleh Ana Diyantika (2012) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Palembang yang membahas tentang *Perkembangan dan Makna Simbolis Motif Songket Palembang : Suatu Tinjauan Historis*. Dari judul di atas dapat disimpulkan bahwa:

Kain songket Palembang, mempunyai makna simbolis yang berlainan. Corak-corak yang semacam itu saat ini masih tetap digunakan dan masih tetap dibuat oleh para pengerajin songket, tetapi tentang kepercayaan simbolis terhadap kain songket sudah mulai memudar. Perkembangan pemakaian kain songket saat ini sudah mulai mengalami pergeseran, karena motif-motif yang dahulu bersifat sakral dan mengandung simbol-simbol mulai diabaikan (Diyantika, 2012 : 55).

Sedangkan tulisan lain yang membicarakan mengenai tepak adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamsir Alam dan Haris Susanto (1993) dalam bukunya yang berjudul *Pekinangan Dalam Kehidupan Masyarakat di Sumatera Selatan*. Karya dari Syamsir alam dan Haris Susanto ini adalah menekankan pada penggalian data mengenai macam-macam pekinangan atau tepak yang diarahkan pada bentuk, bahan, dan ragam hias serta analisa terhadap fungsi tepak dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan yang menyangkut aspek sosial budaya, religi, dan ekonomi.

Terkait dengan hal di atas penulis merasa tertarik dan termotivasi untuk mengkaji mengenai fungsi dan makna simbolik yang terkandung dalam Tepak adat *Morge Siwe Kayuagung* untuk dijadikan bahan kajian skripsi dengan judul *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat Morge Siwe Kecamatan*

*Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu tinjauan Historis*, sebagai laporan akhir untuk mencapai gelar Sarjana di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk memperoleh suatu analisis yang tajam terhadap pembahasan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian berdasarkan *aspek spatial* (ruang atau wilayah) dan *aspek temporal* (waktu), dari *aspek spatial* penulis membatasi wilayah penelitian dalam wilayah kecamatan Kota Kayuagung, kabupaten Ogan Komering Ilir, provinsi Sumatera Selatan karena pada kecamatan Kayuagung tempat dimana banyak industri-industri kecil yang membuat kerajinan tepak dan di kecamatan Kayuagung juga tepak dijadikan sebagai lambang adat pembuka pembicaraan khususnya pada upacara adat di Kayuagung, sedangkan dari *aspek temporal* penelitian ini dimulai dari tahun 2014 sampai tahun 2015 karena merupakan proses penulis melakukan penelitian, pengumpulan data serta penyusunan skripsi.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian maka permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah timbulnya tepak adat di Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Bagaimana makna simbolik dan fungsi kerajinan tepak dalam adat *Morge Siwe* kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir ?

3. Bagaimana perkembangan kerajinan tepak dalam adat masyarakat *Morge Siwe*?
4. Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kerajinan tepak di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah timbulnya tepak adat di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dan fungsi kerajinan tepak dalam adat *Morge Siwe* kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir
3. Untuk mengetahui perkembangan kerajinan tepak dalam adat masyarakat *Morge Siwe* kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir.
4. Untuk mengetahui upaya pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kerajinan tepak di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sejarah dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai landasan untuk bertindak di masa kini agar dapat memperoleh masa depan yang lebih baik.

##### 2. Secara Praktis

- a. Memberikan gambaran dan penjelasan terhadap masyarakat tentang adat kerajinan tepak di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir.

- b. Dapat menumbuhkan rasa apresiasi kepada peneliti, mahasiswa, dan Instansi pendidikan untuk mengenal kebudayaan, adat istiadat dan kesenian di kecamatan Kota Kayuagung, kabupaten Ogan Komering Ilir.
- c. Meningkatkan kreativitas dan referensi dalam karya seni kerajinan.

## **F. Defenisi Istilah**

Sesuai dengan judul skripsi, yaitu *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*, maka penulis menguraikan defenisi istilah di bawah ini sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Budaya. 2009) dan hasil wawancara dengan Yuzlizal selaku Budayawan Ogan Komering Ilir dan Sekretaris Pembina Adat kabupaten Ogan Komering Ilir. Berikut akan dijelaskan beberapa pengertian yang berhubungan dengan judul penulis yaitu:

<i>Amben</i>	: Lantai tempat muatan (kamar)
<i>Balok</i>	: Besar
<i>Becawe</i>	: Berbicara
<i>Begian</i>	: Mempelai laki- laki, pengantin laki-laki
<i>Biduk</i>	: Perahu
<i>Bujang</i>	: Pria belum menikah
<i>Bunge</i>	: Bunga
<i>Capdalom</i>	: Ketua pemuda kampung (laki-laki)
<i>Gadis</i>	: Wanita belum menikah

<i>Hage</i>	: Ingin atau keinginan
<i>Indonesia</i>	: Negara kepulauan yang terletak di benua Asia Tenggara
<i>Juru Cawe</i>	: Juru berbicara
<i>Kahwen</i>	: Menikah
<i>Kabupaten</i>	: Daerah yang dikepalai oleh bupati yang setingkat dengan kota madya dan merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri dari beberapa kecamatan
<i>Kayuagung</i>	: Ibu kota dari kabupaten Ogan Komering Ilir
<i>Kanon Koring</i>	: Kue kering
<i>Konversi</i>	: Perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem lain
<i>Kilu Woli</i>	: Minta Wali
<i>Lakuer</i>	: Jenis Finishing menggunakan bahan alam
<i>Mabang Handak</i>	: Burung Putih (Adat Upacara Perkwaninan)
<i>Makna</i>	: Arti atau Maksud; bearti
<i>Maju</i>	: Mempelai Perempuan, Pengantin Perempuan
<i>Manjou</i>	: Bertandang
<i>Masayu</i>	: Ketua Pemuda Kampung
<i>Midang</i>	: Arak-arakan Pemuda-Pemudi keliling Kayuagung

<i>Morge Siwe</i>	: Suku Kayuagung (Sembilan Marga)
<i>Niai Penggawa</i>	: Perempuan yang sudah menikah
<i>Nyungsung</i>	: Menjemput
<i>Oban-Oban</i>	: Barang-barang
<i>Pedatong</i>	: Mertua
<i>Penerime Cawe</i>	: Penerima pembicara
<i>Penggawa</i>	: Laki-laki yang telah menikah
<i>Proatin</i>	: Perangkat kelurahan yang mengurus adat
<i>Rasan Jadi</i>	: Keputusan
<i>Ronek</i>	: Kecil
<i>Simbolik</i>	: Lambang ; tanda atau ciri
<i>Tengah-ngah</i>	: Terbuka
<i>Tepak</i>	: Pekinangan
<i>Terintegrasi</i>	: Satu kesatuan / menyatu

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### **A. Pengertian Makna, Simbolik, Fungsi, Kerajinan, Tepak, Adat, Morge Siwe, Kecamatan, Kabupaten, dan Tinjauan Historis**

##### **1. Pengertian Makna**

Makna biasa disebut dengan arti. Tarigan (1985 : 9) menyatakan bahwa “sehubungan dengan pengertian kata makna ini, terdapat keterangan sebagai berikut :  
Makna : arti atau maksud (sesuatu kata), bermakna berarti; mengandung arti yang penting atau dalam; menerangkan arti atau maksud sesuatu kata dan sebagainya”.

Dalam keseharian, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Lebih lanjut menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa “makna adalah kelompok kata yang didasarkan pada hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses dan kegiatan ”(Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2007 : 623) . Jadi dapat disimpulkan bahwa makna adalah maksud pembicaraan yang ditekankan dalam pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* "simbol bearti lambang mengenai lambang" (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2007 : 1066). Simbol atau lambang merupakan tanda atau gambar yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau nilai tertentu. "Simbol atau lambang merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, emosi, keinginan atau peristiwa ke dalam simbolisasi" (Kuswilono, 2008 : 4 ).

Menurut Ario Suyono "Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang bearti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang" (Suyono, 1985: 1308). Sedangkan menurut Purwadarminta (1997) dalam Djelantik menyatakan bahwa :

Simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda (rambu, lukisan, perkataan, dan lencana) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Sebagai contoh warna putih yang melambangkan suci, dan juga padi sebagai lambang kemakmuran dalam kesenian simbol banyak sekali digunakan untuk memberi arti yang mendalam terhadap apa yang disajikan, seperti seni lukis, seni patung, dan seni kriya (Djelantik 1999 : 182).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa simbolik adalah arti dari suatu tanda, hal keadaan pada sebuah objek.

### **3. Pengertian Fungsi**

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, "Fungsi adalah kegunaan suatu barang, hal, tindakan atau kegiatan perilaku seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan "(Nurhayati, 2003 : 233). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Depdiknas, 2008 : 280) "fungsi adalah suatu pelaksanaan konseptual yang

menghubungkan rangkain-rangkaian hal yang teratur serta mempunyai saling keterkaitan atau saling ketergantungan dan fungsi juga dapat dikatakan sebagai perwujudan lahiriah ciri-ciri objek dalam sistem hubungan tertentu”.

Berkaitan dengan karya seni, Kartika (2004 : 56) menjelaskan bahwa keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. *Fungsi Personal* ; fungsi personal maksudnya karya seni dibuat untuk digunakan sebagai symbol suatu pribadi atau individu, symbol tersebut dapat saja bermakna sebuah ciri, nilai, dan guna.
- b. *Fungsi Sosial* ; fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia.
- c. *Fungsi Fisik* ; fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah kegunaan dan ciri-ciri dari sebuah objek yang mempunyai nilai guna atau nilai pakai.

#### **4. Pengertian Kerajinan**

Kerajinan diambil dari suku kata rajin. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ”rajin berarti suka bekerja; getol; sungguh-sungguh bekerja. Sedangkan kerajinan berarti perihal rajin; kegiatan; barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007 : 922). Sedangkan dalam ([wiki/2013/http://id.wikipedia.org/kerajinan/2013/diakses:6Desember2014](http://id.wikipedia.org/kerajinan/2013/diakses:6Desember2014)) menjelaskan bahwa “kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau

kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan atau kerajinan tangan. Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang". Jadi dari tulisan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kerajinan merupakan bagian dari karya manusia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan manusianya. Dalam kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan dan mengandalkan keterampilan tangan. Lebih lanjut Kartika menjelaskan bahwa:

Seni kerajinan merupakan salah satu karya seni yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seni kerajinan telah melekat erat dengan masyarakat yang dimanfaatkan dalam segala aktivitasnya. Segala aktivitas masyarakat, baik yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari maupun pada kebutuhan spritual senantiasa memanfaatkan seni kerajinan sebagai instrumennya. Seni juga diartikan sebagai fungsi ritual; suatu pertunjukan yang digunakan untuk sebuah upacara yang berhubungan dengan kelahiran, kematian, ataupun pernikahan (Kartika, 2007: 15).

Besarnya manfaat seni kerajinan dalam kehidupan masyarakat serta didorong oleh kreativitas masyarakat yang tinggi, maka seni kerajinan berkembang pesat dengan keanekaragaman jenis, bentuk, dan fungsinya.

Menurut Sunaryo (2009 : 67) "istilah kriya oleh banyak kalangan disebut dengan bidang kerajinan dan diantaranya melengkapi dengan sebutan kerajinan tangan". Dilihat dari makna kata, kriya berarti kerja, mengandung cakupan yang luas, lebih luas dari kerajinan tangan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* "kriya adalah kerajinan; Seni kerajinan"(Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia 2009

: 500). Jadi dari uraian di atas penulis simpulkan bahwa kriya merupakan salah satu hasil dari kreativitas manusia yang berbentuk satu kerajinan tangan berupa ukiran-ukiran yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa seni kerajinan adalah suatu proses menghasilkan produk dari hasil keterampilan tangan manusia. Dalam seni kerajinan adalah suatu proses menghasilkan produk dari hasil keterampilan tangan manusia. Dalam seni kerajinan biasanya produk difungsikan sebagai benda terapan atau fungsional, namun tidak menutup untuk mempertimbangkan nilai keindahan atau estetika pada produk kerajinan. Di Indonesia terdapat beberapa cabang seni kerajinan yaitu kerajinan kayu, kerajinan keramik, kerajinan tekstil, kerajinan logam, dan kerajinan kulit.

## 5. Pengertian Tepak

Menurut Tirtowijoyo (1992 : 1) ”Istilah “*pekinangan* yang diangkat dari bahasa Jawa. Kata *Kinang* bearti sekapur sirih yakni sirih lengkap dengan ramuannya *dikinang* atau makan sirih, dengan ramuan tertentu untuk perlengkapan menyirih. ditempatkan pada wadah yang khas. Lebih lanjut alam menjelaskan bahwa “Wadah tersebut di berbagai tempat di Indonesia lazim disebut *pekinangan*” (Alam, 1993 : 9). *Pekinangan* atau tempat *kinang* adalah untuk penyimpanan, membawa dari satu tempat ke tempat lain, kadang-kadang sekaligus untuk menyajikan. Di dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan, *pekinangan* atau tempat *kinang* biasa disebut dengan istilah *tepak*.

Adapun pengertian tepak dijelaskan menurut Ahmad, dalam buku *Himpunan*

*Adat Morge Siwe* yaitu:

Tepak dibuat dari kayu tipis sehingga papan tipis yang memang dibuat untuk ukuran itu. Berbentuk empat persegi panjang yang di dalamnya terbagi dua bagian, yaitu bagian atas dengan damparnya untuk sekapur sirih ialah satu petak tempat sirih sebanyak satu kobot yang isinya lima lopit dan tiap lopit berisi lima lembar. Dan seterusnya ada lima buah cupu yang masing-masing satu cupu berisi buah pinang telah diiris khusus, cupu kedua berisi minyak pik-pik atau minyak mentega, cupu ketiga berisi tembakau, cupu keempat berisi getah gambir, dan cupu kelima berisi kapur sirih (Ahmad, 2002 : 16).

Dari penjelasan di atas, bahwa tepak atau pekinangan adalah “dilengkapi dengan lima buah cupu, kelengkapan tepak, terdiri dari lima buah cupu terbuat dari bahan perak, pada bidang luar tiap-tiap cupu berhiaskan motif sulur-suluran” (Alam, 1993 : 21). Sedangkan perlengkapan *menginang* yang dimaksud oleh Alam meliputi tempat *kinang* berikut kelengkapannya seperti tempat sirih, tempat tembakau, alat penumbuk kinang, alat pemotong buah pinang, dan tempat ludah merah atau ludah sirih serta *kinangnya*.

Dari beberapa pendapat dan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tepak yang lazim disebut *pekinangan* di Indonesia adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai tempat atau wadah sekapur sirih, yakni sirih lengkap dengan ramuannya. Ramuan tersebut diletakan pada wadah terbuat dari perak yang disebut cupu, yang diletakkan dibagian atas tepak.

## 6. Pengertian Adat

Menurut Marbun dalam *Kamus Antropologi* menuliskan pengertian dari

Adat adalah :

(1) hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem ataupun peraturan tradisional. (2) kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem ataupun peraturan tradisional. (3) aturan perbuatan yang lazim diurut atau dilakukan sejak dahulu kala, kebiasaan yang dilakukan menjadi kebiasaan, Wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai, budaya, norma hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi satu sistem (Marbun, 1996 : 89).

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Depdiknas, 2008 : 8) Adat adalah “gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah”. Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa adat adalah suatu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dan sudah melekat dalam suatu masyarakat.

#### **7. Marga Kayuagung atau *Morge Siwe***

Marga Kayuagung atau *Morge Siwe* adalah “salah satu di antara marga-marga yang berada di wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir dan termasuk dalam lingkungan kecamatan Kota Kayuagung.”(berlian, 2003 : 132). Lebih lanjut Suyono (1985 : 240) mengatakan bahwa “Marga adalah suatu kesatuan geanologis yang terdapat dalam pola masyarakat”.

Menurut sejarahnya asal nama Kayuagung secara umum berasal dari sebuah sejarah, dimana pada zaman dahulunya, daerah kota Kayuagung terdapat pohon-pohon yang berukuran besar, bahkan ada yang sampai berdiameter 4 meter, kemudian disimpulkanlah oleh para tetua pohon itu berarti kayu sedangkan besar itu agung.

Dari kedua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa marga Kayuagung Atau *Morge Siwe* adalah sebutan untuk kumpulan masyarakat yang bermarga Kayuagung yang berada di daerah kota Kayuagung sekarang ini, arti *Morge Siwe* tersebut adalah Sembilan marga. Adapun kesembilan marga tersebut adalah Kayuagung Asli, Perigi, Kotaraya, Sukadana, Kedaton, Paku, Mangun Jaya, Jua-Jua, dan Sidakarsa. Marga Kayuagung/ *Morge Siwe* berdasarkan sebutan masyarakat untuk daerah tersebut.

## **8. Kecamatan**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pustaka Phoenix* (tim penyusun pustaka phoenix, 2009 : 406) "Kecamatan adalah sebuah pembagian administratif negara Indonesia di bawah daerah tingkat II. Sebuah kecamatan dipimpin oleh seorang camat dan dipecah kepada beberapa kelurahan dan desa-desa". Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka* (Depdiknas, 2007 : 500) kecamatan adalah "Daerah bagian kabupaten (kota) yang membawahi beberapa kelurahan, dikepalai oleh seorang camat; bagian pemerintahan daerah yang dikepalai seorang camat". Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan kecamatan adalah sebuah pembagaian administratif negara di bawah kabupaten yang

dikepalai seorang camat. Dalam penulisan ini penulis akan memfokuskan pada kecamatan Kayuagung.

## **9. Kabupaten**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pustaka Phoenix* (tim penyusun pustaka phoenix, 2009 : 398) “Kabupaten adalah daerah yang dikepalai bupati; kantor; rumah bupati. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka* (Depdiknas, 2007 : 485) “Kabupaten adalah (1) daerah swatantra tingkat II yang dikepalai oleh bupati, setingkat dengan kota madya, merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri atas beberapa kecamatan; (2) kantor tempat kerja bupati; (3) rumah tempat tinggal bupati”.

Dari pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kabupaten dalam penelitian ini adalah suatu daerah yang dikepalai oleh seorang bupati yang wilayah kabupaten ini bagian dari wilayah provinsi, dan wilayah dari kabupaten terdiri dari beberapa kecamatan. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada kabupaten Ogan Komering Ilir.

## **10. Tinjauan Historis**

Tinjauan Historis terdiri dari 2 kata tinjauan dan historis menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Nurhayati, 2003 : 854) Tinjauan adalah “pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari)”. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Depdiknas, 2008 : 1470) Tinjauan adalah “hasil dari observasi, pandangan atau pengelihatan, pendapat atau mengawasi sesuatu yang

ada di lapangan. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa tinjauan adalah suatu kegiatan melihat sesuatu dengan mengamati ataupun memeriksa suatu objek dengan teliti.

Historis berasal dari bahasa Inggris yaitu *sejarah*. Menurut Mardalis historis merupakan “peristiwa-peristiwa masa lalu bersejarah yang telah terjadi di masa lampau” (2014 : 54). Sedangkan menurut Depdikbud dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1992 : 67) historis adalah “asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar- benar terjadi pada masa lampau”. Lebih lanjut Novia (2006 : 201 ) menyatakan Historis adalah “berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau”.

Dari beberapa defenisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa tinjauan historis adalah suatu pandangan untuk menyelidiki sebuah peristiwa yang memang benar-benar terjadi di masa lampau.

## **B. Kondisi Alam Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan**

Sumatera Selatan adalah salah satu Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang terdapat di Pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Selatan terdapat empat kota dan sebelas kabupaten. Salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatera Selatan adalah kabupaten Ogan Komering Ilir. Menurut *Badan Pusat Statistik* dalam buku *Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka* (2011 : 4). menjelaskan “bahwa, letak geografis wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir terletak diantara 104 derajat, 20’ dan 106 derajat 00’ Bujur Timur dan 2 derajat, 30’ sampai 4 derajat, 15’ Lintang Selatan, dengan ketinggian rata-rata 10 m di atas permukaan air laut”.

Wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir terletak diantara 104 derajat 20' dan 106 derajat 00' Bujur Timur dan 2 derajat 30' sampai 4 derajat 15' Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 10 meter di atas permukaan air laut. Secara administrasi kabupaten Ogan Komering Ilir berbatasan dengan kabupaten Banyuasin, kabupaten Ogan Ilir dan kota Palembang di sebelah Utara; Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Provinsi Lampung di sebelah Barat; dan Selat Bangka dan Laut Jawa di sebelah Timur. Luas kabupaten Ogan Komering Ilir adalah "19.023,47 Km" dengan kepadatan penduduk sekitar 38 jiwa per km. Kabupaten ini terdiri dari 18 kecamatan, dengan wilayah paling luas adalah kecamatan Tulung Selapan (4.853,40 km") dan yang paling sempit adalah kecamatan Kota Kayuagung (145,45 km")" (Disbudpar OKI, 2010 : 2).

Secara topografis, Ogan Komering Ilir merupakan daerah daratan berawarawa dengan ketinggian rata-rata 10 meter dari permukaan laut. Daerah yang paling rendah adalah Tanjung Lubuk dengan ketinggian 6 meter, sedangkan yang tertinggi adalah daerah Bukit Gajah yang berada di kecamatan Tulung Selapan. Kawasan dataran tinggi ini merupakan kawasan yang sangat sempit, dengan dkitari oleh tanah lebak yang sangat luas.

Jenis tanah pada umumnya merupakan jenis *alluvial* (tanah lebak) dan *pasolik* (tanah talang). Jenis *alluvial* terdapat di daerah aliran sungai, dengan warna tanah kelabu ataupun coklat, keadaan tanah liat, berpasir dan menjadi lembab apabila kering. Tanah ini disebut juga sebagai tanah lebak dengan susunan humus yang kaya

untuk pertanian, persawahan, perkebunan, kelapa, palawija dan nelayan ikan air tawar. Apabila tergenang air, warna tanahnya menjadi kehitaman.

Secara umum, Ogan Komering Ilir merupakan daerah beriklim tropis, dengan perkisaran musim kemarau antara bulan Mei sampai bulan Oktober. Musim penghujan terjadi pada masa di antara bulan November samapi bulan April. Penyimpangan musim terjadi berselang setahun sekali berupa musim kemarau lebih panjang dari musim hujan. Menurut catatan, “pada tahun 2000 terjadi 891 kali hujan di daerah ini, dengan rata-rata curah hujan sejumlah 6.966 mm” (Berlian,2003 : 2).

Sedangkan dari segi adat istiadat kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri atas beberapa suku yang berbeda adat istiadatnya. Secara garis besar dalam *Ensiklopedi Suku bangsa di Indonesia jilid pertama* (Melalatoa, 1995 : 254) suku di Kayuagung terbagi atas:

1. *Suku Komering*, meliputi berbagai daerah hulu sungai Komering seperti kecamatan Tanjung Lubuk dan kecamatan Kota Kayuagung.
2. *Suku Penesak*, meliputi kecamatan Pedamaran dan Suku Jawa sebagian suku jawa dahulunya transmigran yang telah puluhan tahun menetap di kabupaten Ogan Komering Ilir sebagian besar para transmigrasi ini berada di kecamatan lempuing, mesuji, Pematang Panggang, Air Sugihan, dan Cengal.
3. *Suku Melayu* sebagian suku ini terdapat di kecamatan Sirah Pulau Padang, Jejawi, Pampangan dan Tulung Selapan.

Kesenian tradisional di kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri dari seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra, dan midang morge siwe yaitu di antaranya,

### **1. Midang Morge Siwe**

Merupakan arak-arakan bujang dan gadis berpasang-pasangan mengenakan pakaian adat lainnya pelaksanaannya yaitu pada hari ke 3 dan 4 setelah hari raya Idul Fitri setiap tahunnya. *Midang Morge Siwe* adalah dimana pasangan muda-mudi mengililingi kecamatan kota, Kayuagung atau *Morge Siwe* (Sembilan Kelurahan), dengan menggunakan pakaian adat Kayuagung, sebagai wujud pelestarian adat dan budaya. Budaya ini pada awalnya merupakan persyaratan perkawinan *Mabang Handak* atau upacara pernikahan tingkat keempat yakni adat beradat dimana tahap ini telah diakui dan disepakati melalui pertunjukan *oban-oban* atau yang berarti barang bawaan sewaktu memutuskan *Rasan Jadi* atau yang berarti memutuskan kata yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk melestarikan budaya ini Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir menyelenggarakan midang *Morge Siwe* secara rutin setiap hari ke 3 dan ke 4 setelah hari raya Idul Fitri yang diikuti oleh seluruh kelurahan di lingkungan kecamatan Kota Kayuagung.

### **2. Kesenian Seni Musik**

Kesenian seni musik yang paling populer di kabupaten Ogan Komering Ilir adalah kesenian gitar tunggal Batang Hari Sembilan yang menceritakan alunan syair lagu- lagu daerah yang menceritakan tentang kehidupan percintaan, nasyid yang

diiringi gitar tunggal dengan petikan yang sangat khas, seperti *ngiam, saling hage, ngehume, sungai babatan, cindo teluk gelamku*.

### 3. Seni Sastra

Seni sastra tutur dilakukan “dengan cara duduk dan bercerita dengan *cengkok* lagu yang khas kepada khalayak atau penonton yang sama-sama duduk di sekelilingnya, biasanya dilakukan pada malam hari, lagu yang dilantunkan yaitu *incang- incang, jelihim, dan lain- lain*” (Agenda Pariwisata Kab OKI, 2008 : 18).

menurut Disbudpar Ogan Komering Ilir (2010 : 8) dalam sektor pariwisata kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki potensi objek pariwisata diantaranya,

1. Danau Teluk Gelam di kecamatan Tanjung Lubuk
2. Pulau Maspari di kecamatan Tulung Selapan
3. Lebak Air Itam dan Danau Teluk Rasau di kecamatan Pedamaran
4. Lebak Deling Pangkalan Lampam di Pangkalan Lampam
5. Hutan Suaka Sebokor, Hutan Mangrove di kecamatan Tulung Selapan
6. Sungai Komering di kecamatan Kota Kayuagung
7. Lebak Besar Teloko di kecamatan Kota Kayuagung
8. Pantai Sungai Lumpur di kecamatan Cengal
9. Kuala Sungai Pasir di kecamatan Tulung Selapan

#### C. Tinjauan Umum dan Terbentuknya Marga Kayuagung (*Morge Siwe*)

Kota Kayuagung adalah sebuah kecamatan dan merupakan ibukota kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Kayuagung adalah “sebuah kota yang terletak

di lintas timur Sumatera, salah satu dari kabupaten dari provinsi Sumatera Selatan (Palembang) yang merupakan daerah tingkat II di provinsi Sumatera Selatan yang luasnya sekitar 19.023,47 kilometer persegi dengan jumlah penduduk dalam sensus tahun 2010 mencapai kurang lebih 62.000 ribu jiwa lebih, yang mayoritas penduduknya beragama Islam” (Disbudpar Kab OKI, 2010 : 2). Menurut Booklet Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir (*Profile Booklet Of Ogan Komering Ilir regency*) bahwa :

Kecamatan kota Kayuagung terdiri atas 11 kelurahan yaitu kelurahan Kayuagung (asli), Perigi, Kutaraya, Kedaton, Sukadana, Paku, Mangunjaya, Sidakera, Jua-Jua, Cintaraja, dan Tanjung Rancing, serta 14 desa yaitu desa Bulu Cawang, Lubuk Dalam, Banding Anyar, Muara Baru, Kijang Ulu, Celika, Tanjung Menang, Tanjung Serang, Serigeni Baru, Serigeni Lama, Arisan Buntal, Tanjung Lubuk, Sirah Pulau Padang dan Jejawi. Wilayah Kayuagung ini merupakan ibukota kabupaten Ogan Komering Ilir, penduduk utama penuturan bahasa Kayuagung tergabung dalam suatu wilayah yang disebut dengan *morge siwe* (sembilan marga) yaitu Sembilan kelompok masyarakat setingkat desa atau kelurahan di era sekarang (Dinas Pariwisata Kab. Oki, 2011 : 18).

Berdasarkan sejarahnya, wilayah Kayuagung ini terbentuk oleh masyarakat setempat yang disebut dengan *morge siwe* atau Sembilan marga. Marga di Sumatera Selatan dikenal dengan suatu kawasan yang dahulunya setara di atas desa atau kelurahan. Saat ini wilayah *morge siwe* berada di bawah pemerintahan administrasi kecamatan Kota Kayuagung, Sembilan marga tersebut adalah kelurahan Kayuagung (asli), Perigi, Kutaraya, Kedaton, Sukadana, Paku, Mangun Jaya, Sidakera, dan Jua-Jua.

Marga Kayuagung atau *Morge Siwe* adalah “salah satu di antara marga-marga yang berada di wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir dan termasuk dalam lingkungan kecamatan Kota Kayuagung. Marga Kayuagung berbatasan dengan Marga Danau atau Mesuji di sebelah Utara, Marga Semendawai Suku III di sebelah Selatan, Marga Teloko dan Marga Sirah Pulau Padang di sebelah Timur, dan Pegagan Ilir suku I di sebelah Barat” (Berlian, 2003 : 132).

Menurut Ahmad dalam bukunya *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe* menyatakan bahwa :

Asal-usul penduduk Marga Kayuagung berasal dari Poyang Abung Bunga Mayang suku bangsa yang terdapat di daerah Lampung yaitu Siwo Mego dalam daerah Wai Kunang yaitu Poyang Mokodoom Mutar Alam. Mereka mengundurkan diri sampai ke Sungai Macak karena kalah perang, keluar ke Sungai Lempuing dan di daerah inilah orang-orang abung mendirikan dusun. Marga Kayuagung juga berasal dari Poyang Komering Batak atau Sekala Berak, Poyang ini mula-mula berdiam di Batu Hampar yang bernama Raja Joengoet (Ahmad, 2002 : 8).

Banyak perjalanan terbentuknya Marga Kayuagung, mulai dari Mokodoom Mutar Alam yang mendirikan dusun di Kota Pandan di daerah Sungai Hitam, hingga dilanjutkan oleh beberapa keturunannya. Dari keturunan-keturunan tersebut lahirlah Poyang Indra Bumi dan mempunyai dua orang anak, yang tertua bernama Setya Raja Diah yang menggantikan ayahnya. Putra yang kedua bernama Setya Tanding yang kemudian meninggalkan daerah kekuasaan ayahnya, dan mendirikan dusun Pematang Bidara di Sungai Lempuing.

Pada masa Poyang Setya Raja Diah marga ini telah menetapkan adat istiadat yang disaksikan oleh Gajah Mada seorang patih dari Kerajaan Majapahit serta juru tulisnya bernama Setya Banding yang isinya adalah suatu adat pedusunan, adat *Bujang-Gadis* serta tulisan *roncong* yang menjadi adat istiadat Marga Kayuagung atau *Morge Siwe*. “Kayuagung masih sangat kental dengan tradisi dan adat istiadatnya. Kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Kayuagung, seperti adat *Bujang-Gadis* cara perkenalan maupun perkawinan, semua ini merupakan adat yang harus ditaati oleh semua warga masyarakat sebagai hukum kebiasaan. Kini Kayuagung merupakan pusat keramaian di Kabupaten Ogan Komering Ilir” (Yuslizal, wawancara 8 Desember 2014).

#### **D. Budaya di Kayuagung**

Di kecamatan Kota Kayuagung memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Menurut hasil wawancara dengan Eddy Ibrahim 49 tahun selaku *penggawa* atau ketua lingkungan kelurahan Sidakersa, (wawancara 8 Desember 2014) menyatakan bahwa, “*becawe* atau berbicara sesama orang Kayuagung, karena berbicara dengan menggunakan bahasa daerah Kayuagung merupakan adat istiadat di lingkungan Kayuagung atau *Morge Siwe*”.

##### **1. Tarian Tradisional**

Di Kayuagung juga dikenal dengan adanya sebuah tarian tradisional Sekapur Sirih yang disebut tarian *Penguton*. Menurut Yuslizal, selaku Kasi Pengembangan Seni Budaya dan Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan

Komerling Ilir (wawancara, 8 desember 2014) menyatakan bahwa “Tepak digunakan pada sebuah tarian yaitu tari *Penguton* yang digunakan sebagai tari penyambut tamu di Kayuagung. Menurut historinya tari *Penguton* dirancang pada abad ke-18, yaitu tepatnya pada tahun 1820 oleh koreografernya dari keluarga besar Bakri.

Pada saat itu tarian ini hanya diiringi dengan instrument musik dari alat-alat musik terbuat dari bahan alam, seperti tempurung kelapa, bamboo, gendang yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi. Namun pada tahun 1829, instrument musik yang mengiringi tari *penguton* mulai bertambah dan berkembang, yaitu menggunakan musik gamelan yang menurut orang Kayuaguang disebut diiringi dengan permainan *Tale*. Kemudian pada tahun 1920 tari penguton telah dipakai dan disempurnakan dengan iringan musik yang cukup lengkap, yaitu gabungan antara musik perkusi, musik gamelan, gendang, dan juga diawali dengan permainan *pencak silat*. Dalam tarian ini juga terdapat benda seni yang menyertainya disebut tepak yang sangat diperlukan dalam tarian *penguton*, karena tepak berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada tamu, baik tamu kenegaraan maupun pemerintahan.

## **2. Tradisi Tahunan (antar-antaran / sarah)**

Ada juga tradisi antar-antaran yang disebut oleh orang Kayuagung yaitu *Sarah*. Menurut Badan Pusat Statistik (2010 : 19) dalam buku *Profil Kabupaten Ogan Komerling Ilir* menyatakan bahwa, “*Sarah* adalah dimana pasangan suami istri minimal pada tahun pertama, baik sudah memiliki anak atau belum, wajib untuk bersilaturahmi pada semua sanak famili dari perempuan, bersamaan membawa

rantang berisi jenis makanan”. Sementara memasuki pada bulan puasa pasangan sumai istri ini melakukan antar-antaran kepada keluarga perempuan, yang terdiri dari Sembilan bahan pokok.

### 3. Midang Perkawinan Mabang Handak

Acara midang dalam upacara adat perkawinan “*Mabang Handak* merupakan persyaratan yang harus dipenuhi. Pada acara *Midang* adat perkawinan ini diikuti oleh pemuda-pemudi kampung dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan untuk berarak-arakan mengelilingi lingkungan *Morge Siwe*. Sebelum melaksanakan *midang*, ketua pemuda-pemudi kampung (*capdalom*) diberi tugas oleh yang punya hajat harus membawa *oban sow-sow Midang* sebagai kehormatan untuk mengajak bujang gadis atau pemuda-pemudi termasuk anak-anak untuk turut serta dalam upacara *Midang*” (Ahmad, 2002 : 47). Selain membawa *oban sow-sow midang* ketua pemuda-pemudi pihak mempelai laki-laki juga harus membawa tepak sebagai kehormatan pembuka bicara untuk mengajak pemuda-pemudi pihak mempelai perempuan. Kerajinan tepak memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kayuagung, kerana pentingnya tepak, maka patut dilestarikan.

### E. Sejarah Tepak atau Pekinangan

Sejarah masuknya tepak di Kayuagung adalah “pada abad ke-17 dan berkembang lagi pada abad ke-18 dan terus berkembang lagi hingga sekarang pada awal abad ke-19”(Yuzlial, wawancara : 19 April 2015). Tepak sudah berkembang sebanyak tiga kali, baik perkembangan bentuk maupun perkembangan fungsinya,

seperti diketahui tepak masuk dan dikenal pada abad ke-17 tepak tersebut disebut dengan *tepak ronek*, lalu berkembang pada abad ke 18 disebut dengan *tepak balok*, dan pada abad ke 19 muncul lah perkembangan tepak disebut dengan *tepak pedatong*. Menurut Basman selaku penggawa lingkungan VI kelurahan Jua-Jua menjelaskan bahwa” menurut ceritanya sejarah tepak dikenal di Kayuagung adalah saat seorang pangeran dari negeri Cina yang ingin melamar seorang putri dari Kayuagung dan memberikan penghormatan dengan menyodorkan sebuah tepak yang berisi keinginan dari sang putri tersebut sebagai simbolis bahwa pangeran benar-benar ingin melamar sang putri”(Basman, wawancara : 18 April 2015).

Lebih lanjut *Menginang* atau makan sirih di Indonesia telah dikenal sejak zaman dahulu kala, berangkat dari kebiasaan *menginang*lah hadirnya *pekinangan* atau tepak. *Pekinangan* tersebut sebagai ”wadah *kinang* atau peralatan *menginang*, tentunya tercipta sesudah ada kebiasaan *menginang*” (Alam, 1993 : 11). Soepanto dalam Alam (1993 : 10) menyatakan bahwa “adat menyirih atau makan sirih (*menginang*) telah dikenal hampir di seluruh Asia, bahkan dilakukan oleh hampir sepersepuluh penduduk Indonesia”. Lebih lanjut Tirtowijoyo menjelaskan bahwa :

Dari berita catatan Cina lama mengemukakan bahwa Tiongkok sudah ada tanaman buah pinang pada abad ke-2 sebelum masehi, dan pada abad ke 5 masehi kebiasaan *menginang* dengan pinang sudah menjadi kebiasaan di Tiongkok Utara. Selanjutnya dari perjalanan musafir I-tsing bahwa Sumatera sejak abad ke-7 masehi sekitar kejayaan *Sriwijaya* buah pinang telah dimanfaatkan orang, sehingga penduduk telah terbiasa *menginang* (Tirtowijoyo 1992 : 9).

Kebiasaan menginang ini pun telah membudaya di Indonesia, dan melahirkan sebuah benda seni yang bernilai tinggi yaitu yang disebut tepak atau *pekinangan*. Menurut Alam bahwa “*menginang* tidak berbeda dengan praktek perilaku kebiasaan kenikmatan yang lain seperti, tembakau, teh, kopi, dan candu. Mungkin ini kenikmatan inilah *menginang* atau makan sirih menjadi membudaya” (Alam, 1993 : 2).

Lebih lanjut Tirtowijoyo menjelaskan bahwa :

*Menginang* disamping sebagai kebiasaan untuk kenikmatan, konon menurut pernyataan dari para *pekinang* juga berfungsi sebagai obat untuk merawat gigi, terutama untuk menahan agar gigi tidak mudah rusak dan berlubang. Seseorang yang hendak melakukan sesuatu pekerjaan pastilah akan menyiapkan hal-hal untuk melakukan suatu pekerjaan tersebut, begitu juga dengan hal *menginang* orang yang ingin *menginang* hendaknya menyiapkan ramuan untuk *menginang* yang ditaruh dalam sebuah benda yang disebut tepak atau *pekinangan* (Tirtowijoyo, 1992 : 14).

#### **F. Tinjauan Tentang Motif Tepak**

Hampir setiap karya seni rupa memiliki motif. “Motif adalah unsur-unsur yang dapat memperindah suatu karya. “Motif merupakan unsur pokok sebuah ornament (Sunaryo, 2009 : 14)”. Lebih lanjut Sunaryo menjelaskan bahwa :

Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornament dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut Abstrak (Sunaryo, 2009 : 17).

Lebih lanjut penjelasan motif yang merupakan gubahan alam, imajinatif, maupun abstrak dijelaskan Sunaryo bahwa “motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya motif gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif misalnya singa

bersayap dan buroq, karena keduanya merupakan makhluk khayalan yang bentuknya merupakan hasil rekaan. Sementara garis-garis zig-zag, berpilin, atau berkait, bidang pesergi atau belah ketupat, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut motif abstrak” (Sunaryo, 2009 : 14). Lebih lanjut Suhersono menyatakan bahwa :

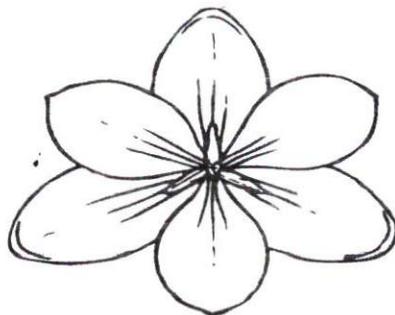
Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk dasar atau berbagai macam garis. Kemudian lebih lanjut motif dapat dikatakan penataan susunan berbagai garis atau elemen-elemen, bentuk, warna, dan *figure* yang terkadang di pengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan irama yang khas, mengandung nilai-nilai keindahan dan dilandaskan pada perkembangan imajinasi atau ide (Suhersono, 2006: 10).

Menurut Djelantik (1999 : 23) ada beberapa motif dasar desain pada tepak yaitu sebagai berikut :

**a. Motif Alami atau Natural**

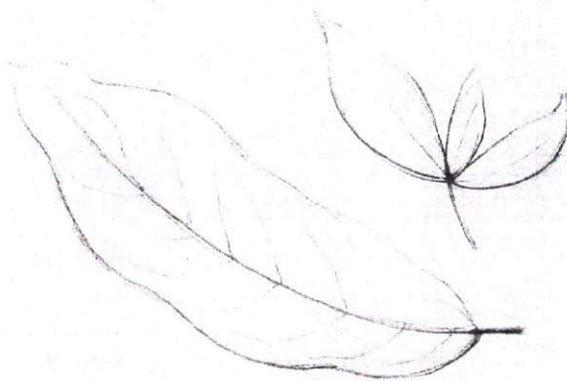
Desain ini sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk dari alam yang nyata. Bentuk perwujudanya berupa “benda-benda dari alam seperti: bulan, bintang, matahari, daun, pohon, awan, gunung, dan pelangi” (Soegeng, 1987: 93). Motif Naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lain, contohnya :

Gambar 1. Motif Bunga Natural



Sumber : (Rakadwiapr/ 2014/ian543.blogspot.com/diakses 10 Desember2014)

Gambar 2. Motif Daun Natural



*Sumber : (Rakadwiaprian/ Rakadwiaprian 543.blogspot.com/2014/diakses 10 Desember 2014)*

#### **b. Motif Dekoratif**

Motif dekoratif sama dengan bentuk alami, yaitu “dipengaruhi oleh bentuk alam yang distilasi (digayakan, distorsi) kedalam motif hias atau dekoratif dengan pengolahan secara imajinatif atau khayalan” (Soegeng, 1987 : 142).

Gambar 3. Motif Bunga yang Distilasi

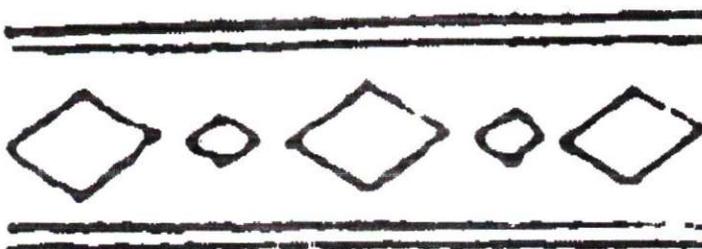


*Sumber : (Artkimianto.blogspot.com/2014/10 Desember 2014)*

### c. Motif Geomertris

Motif ini didasarkan pada “bentuk-bentuk dalam elemen geometris baik itu berupa persegi, elips, lingkaran, dan segi tiga. Motif Geometris berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran dan sebagainya” (Soegeng, 1987: 38).

Gambar 4. Motif Geometris Berlian



Sumber : (Artkimianto/ [artkimianto.blogspot.com/2014/](http://artkimianto.blogspot.com/2014/) diakses 10 Desember 2014)

Dari ketiga desain motif pada tepak adat *morge siwe* yang dijelaskan di atas yang paling banyak digunakan oleh pengerajin maupun minat dari konsumen adalah motif alami atau natural dan motif dekoratif.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari kata "*Methodos* artinya cara atau jalan dan logos artinya cara-cara ilmiah yang berhubungan dengan upaya ilmiah, maka metodologi menyangkut ilmu yang bersangkutan" (Koetjoroningrat, 1997 :16). Sedangkan definisi metodologi menurut Sjamsuddin (2007 : 13) yaitu menyatakan bahwa "metodologi merupakan suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan ilmu tentang metode dan prosedur suatu sistem metode-metode dan aturan-aturan yang digunakan dalam *sains* (Science)".

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara atau proses yang sistematis dalam mempelajari tentang cara mengetahui suatu hal.

Metode mengandung arti "sebagai suatu cara atau jalan untuk mengadakan suatu penelitian dan mencapai suatu tujuan atau cara mengajar" (Usman, 2009 : 41) . Sedangkan Menurut Abdurahman (2011 : 53) metode itu sendiri berarti "jalan, petunjuk pelaksanaan, atau petunjuk teknis. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *Methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan" (Hamid, 2011 : 40).

Dalam arti sejarah metode itu hendaknya diartikan lebih luas, tidak hanya mengenai analisis kritis saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa pada data sejarah yang dapat dipercaya” (Koentjoroningrat, 1993 : 16). Usman (2009 : 41) mengartikan “Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui langkah-langkah secara sistematis”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja yang dilakukan dalam melakukan suatu penelitian.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian menurut Nazir (2003 : 37) adalah “Usaha atau kegiatan yang mempersyaratkan keseksamaan atau kecermatan dalam memahami sejauh mungkin sasaran itu”. Sedangkan menurut Abdurrahman (2011 : 103) menyatakan bahwa “penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu objek untuk menentukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menolak suatu teori”. Jadi dari beberapa definisi penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah kegiatan penyelidikan yang dilakukan dengan teliti guna mendapatkan suatu kebenaran.

Menurut Sugiyono (2011 : 12) “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sedangkan menurut Abdurrahman (2007 : 53) metode penelitian adalah “Seperangkat aturan dari prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang

sistematis dalam melakukan suatu penelitian guna bertujuan untuk memperoleh hasil yang dapat dipahami.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan **metode sejarah** dan **metode survei**. Menurut Notosusanto (1986 : 32) Metode sejarah adalah "Proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau". Sedangkan menurut Abdurrahman (2011 : 93) metode sejarah adalah "Suatu penyelidikan dalam suatu masalah dengan mengaplikasikan pemecahan dari perpektif historis". Dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah suatu metode penelitian atau penulisan sejarah dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan sejarah. Sedangkan metode survei adalah "metode penelitian deskriptif untuk memperoleh dan memaparkan data dari gejala-gejala yang ada serta menemukan keterangan-keterangan faktual tentang berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan"(Sanjaya, 2013 : 67). Menurut Mardalis (2014 : 72) menyatakan metode survei adalah "penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis". Jadi dapat penulis simpulkan metode survei adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar ataupun kecil.

## **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yaitu dari segi mana peneliti memandang, dimensi yang diperhatikan dan unsur-unsur yang harus diungkap. “Hal ini disebabkan karena menghadapi gejala historis yang serba kompleks sifatnya. Setiap penggambaran atau diskripsi menurut pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan” (Kartodirdjo, 1993: 4). Sedangkan menurut Daryanto dalam Lestari (2014 : 159) pendekatan adalah “Metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian dalam penelitian sejarah ini memerlukan pendekatan-pendekatan terutama ilmu-ilmu sosial untuk mendapatkan data yang akurat”. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan cara untuk memberikan penggambaran atau menjelaskan suatu keadaan yang terjadi pada suatu peristiwa sejarah tersebut.

Menurut Kartodirdjo (1993 : 1) “pendekatan sangat penting agar mampu memberikan penjelasan untuk membatasi pengungkapan terjadinya suatu atau hanya mengurangi kejadian suatu peristiwa. Pendekatan tersebut dapat merekonstruksi peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang yang berhubungan dengan permasalahan”. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa cara pendekatan dalam melakukan penelitian. Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan ilmu geografi, ilmu sosiologi, agama, antropologi dan ekonomi.

#### **a. Pendekatan Ilmu Geografi**

Pendekatan ilmu geografi adalah “pendekatan yang mencakup bidang kewilayahan seperti letak, lokasi kondisi alam dan wilayah yang dapat digunakan

untuk kepentingan manusia” (Kartodirdjo, 1993 : 5). Sedangkan menurut Abdurrahman (2011 : 25) pendekatan ilmu geografi merupakan “Pendekatan yang meliputi tentan lokasi lingkungan alam tempat yang berdasarkan fungsi-fungsi yang dijelaskan menurut tujuan dan kepentingan manusia”.

Dari beberapa defenisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan geografi adalah “Suatu pendekatan yang mengkaji tentang lokasi lingkungan alam atau permukaan bumi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat letak suatu wilayah dan keadaan alam dimana suatu peristiwa terjadi. Pendekatan ini menyoroti tempat atau daerah-daerah yang ada di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir.

#### **b. Pendekatan Ilmu Sosiologi**

Menurut Kartodirdjo (1993 : 3) “sosiologi adalah meneliti segi-segi mana yang berperan serta dalam nilai-nilai hubungan dengan golongan serta konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan sebagainya”. Sedangkan menurut Abdurrahman (2010) pendekatan sosiologi merupakan “rekontruksi peristiwa yang didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji, hasil rekontruksi itu dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasanya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelampiasan sosial, peran dan status sosial, dan sebagainya”.

Dari beberapa defenisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan sosiologi merupakan suatu pendekatan yang mengkaji tentang segi-segi sosial. Dalam

penulisan skripsi ini pendekatan sosiologi bertujuan untuk menyoroti keadaan sosial masyarakat Kayuagung Ogan Komering Ilir.

### **c. Pendekatan Agama**

Menurut Abdurahman (2011 : 25) secara singkat dapat dikatakan bahwa “pendekatan agama adalah pendekatan sejarah yang menekankan pemahan masalah-masalah agama di dalam kenyataan masa lampau, dimungkinkan dapat melahirkan produk penelitian yang luas dan beraneka ragam masalah”. Sedangkan menurut Kartodirjo (1993 : 16) “Pendekatan agama adalah mengatur tata cara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan tuhan”. Jadi dapat penulis simpulkan pendekatan agama adalah pendekatan yang mengkaji tentang keagamaan atau norma-norma yang bersifat religi.

Dalam hal ini penulis berusaha menyoroti nilai-nilai agamis dan religi yang terdapat di masyarakat Kayuagung Ogan Komering Ilir.

### **d. Pendekatan Antropologi**

Pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pengertian tentang manusia dan tingkah lakunya dengan merekonstruksi asal usul, perkembangan, dan penyebaran serta kontak antar budaya yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, “pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka-kerangka kebudayaan kebudayaan yang hidup pada tataran waktu kekinian” (Abdurahman, 2011 : 16). Sedangkan menurut Kartodirjo (1993 : 40) “dalam penelitian ini pendekatan antropologi dilakukan pengungkapan nilai-nilai

bangsa, pola hidup dan kepercayaan”. Jadi dapat penulis simpulkan, pendekatan antropologi adalah suatu pendekatan yang menyoroti tentang tingkah laku manusia dalam kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Dalam pendekatan ini penulis berusaha menyoroti tingkah laku manusia (masyarakat), nilai-nilai budaya yang terdapat dalam makna simbolik dan fungsi kerajinan tepak adat *Morge Siwe* Kayuagung.

#### **e. Pendekatan Ekonomi**

Pendekatan ekonomi adalah “pendekatan yang berkaitan dengan penghasilan, untung dan rugi dari aktivitas atau kontak dagang yang dilakukan oleh manusia” (Hamid, 2011 : 36). Sedangkan Daryanto (1997 : 182) “mendefinisikan ekonomi adalah segala hal yang berkaitan dengan penghasilan”. Dalam hal ini penulis mencoba memaparkan segi perekonomian masyarakat Kayuagung yang mayoritas bekerja sebagai pembuat kerajinan kriya seperti lemari rek, kaca rek, dan pembuat kerajinan tepak.

## **2. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan tepak dalam Adat Morge Siwe kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering: Suatu Tinjauan Historis*” termasuk dalam jenis penelitian **deskriptif kualitatif**, artinya “penelitian yang berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang” (Sanjaya,

2013: 47). Sedangkan menurut Arikunto (2010 : 164) Penelitian deskriptif kualitatif adalah “Mengumpulkan data dari penelitian dan mengumpulkan buku-buku yang relevan”.

Dari defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa deskritif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gambaran tentang proses yang sedang berlangsung tentang uraian yang mendalam dari tulisan, ucapan dan pelaku tentang kehidupan masyarakat, aktifitas sosial dan lain-lain.

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak dalam Adat Morge Siwe kecvamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*. penulis meneliti di daerah Ogan Komering Ilir Khususnya di Kecamatan Kayuagung. Selain itu untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian skripsi ini, penulis mengadakan studi pustaka dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan yaitu:

1. Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang
2. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang
3. Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan
4. Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya Palembang
5. Perpustakaan Universitas PGRI Palembang
6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Kayuagung

7. Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi
8. Kantor Camat kabupaten Ogan Komering ilir
9. Kantor Pembina adat kabupaten Ogan Komering Ilir
10. Sanggar Seni Yossika di kecamatan Kayuagung kelurahan Sidakarsa

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lapangan dilaksanakan untuk melakukan observasi, dokumentasi mengenai variabel yang akan diteliti berupa catatan, transkrip buku, surat kabar majalah dan wawancara terhadap beberapa tokoh yang berperan langsung atau mengetahui *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak dalam Adat Morge Siwe kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*. Penulis melakukan penelitian melalui wawancara dengan beberapa sumber terhitung dari bulan Desember 2014, sedangkan untuk studi pustaka untuk melengkapi beberapa data penulis mengunjungi beberapa perpustakaan mulai dari bulan Desember 2014 sampai bulan Juli 2015 secara rutin.

### **D. Sumber Data**

Sesuai dengan judul penelitian, maka sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah “data yang langsung diberikan kepada pengumpul data”(Moleong, 2010 : 193). Data primer dalam penelitian ini penulis kumpulkan langsung dari sumber penelitian dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara terhadap tokoh masyarakat Kayuagung yang mengalami atau mengetahui tentang data-data yang penulis perlukan.

Sedangkan data sekunder merupakan “data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya berbagai buku teori yang mendukung. Lewat orang lain atau dari dokumen “(Moleong, 2010 : 193). Dalam penelitian ini data sekunder penulis peroleh melalui studi dokumentasi, yaitu melalui sumber tertulis yang berkaitan dengan *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data.**

Dalam melakukan penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat dan seobjektif mungkin penulis menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data tersebut yaitu melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah ”pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki” (Sukandarrumidi, 2006 : 69). Sedangkan menurut Purwanto (2011 : 149) “Observasi adalah sebuah tehnik pengumpulan data yang mengharuskan penelitian turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa tujuan dan perasaan”. Jadi dapat penulis simpulkan observasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk mendapatkan data tersebut penulis melakukan pengamatan langsung mengenai kerajinan tepak di lokasi yang telah ditentukan. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan

dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, pembuatan, kejadian atau peristiwa, waktu atau perasaan. Dalam kegiatan observasi ini penulis menggunakan alat bantu elektronik dan alat tulis atau pencatat. Saat melakukan pengamatan penulis dibantu oleh seorang observer yaitu Rike Efrinita, observer ini telah membantu penulis dalam mengumpulkan foto-foto serta informasi tentang tepak adat *Morge Siwe*. Observer tersebut adalah mahasiswa dan teman penulis. Yang penulis lakukan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati dan mencatat hasil dari pengamatan. Dalam hal ini penulis mencari data sebanyak mungkin kemudian membuat laporan dalam bentuk tulisan ilmiah, berupa tulisan skripsi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, sedangkan observasi ini diambil di kecamatan kota Kayuagung.

## **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah “salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek” (Heridiansyah, 2010 : 143). Sedangkan menurut Sukandarrumidi (2006 : 101) “Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya”. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa dokumentasi merupakan suatu metode studi dokumentasi peneliti mencatat dan melaporkan semua hasil data yang diperoleh selama penelitian. Dokumen yang diperoleh berupa foto, buku-buku dan lain sebagainya.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah “tanya jawab lisan antara dua orang lebih secara langsung guna memperoleh informasi” (Usman, 2003 : 57). Wawancara jenis ini bersifat lentur, dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah kepada kedalaman informasi. dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai narasumber yang berkompentesi dibidangnya, yaitu Camat Kota Kayuagung, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Ogan Komering Ilir, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Pendiri *home industry* kerajinan tepak (Ratna Su’ud), Budayawan dan Sekretaris Pembina Adat (Yuslizal), Pemangku adat kabuapten Ogan Komering Ilir, Konsumen. Hal ini perkuat sesuai pendapat Farida (2007 : 6) bahwa, ”narasumber yang dipilih sebaiknya yang memiliki informasi (data) atau keahlian sesuai topik wawancara.

#### F. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini terbagi menjadi dua macam teknik analisis data yaitu **data historis** dan **data lapangan**. Menurut Arikunto (2010 : 22) “Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analsis interaktif”. Ada tiga macam komponen dalam analisis ini, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

*Reduksi data* dapat diartikan sebagai proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasi data kasat yang muncul dari pencatatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi merupakan suatu bentuk

analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dapat mengorganisasi data dengan cara demikian rupa, sehingga kesimpulan terakhir dapat di ambil.

*Penyajian data* merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian merupakan kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

*Menarik kesimpulan* atau *verifikasi* merupakan kegiatan analisis yang penting dimana peneliti harus memberi kesimpulan secara longgar, tetapi terbuka dan skeptis. Modal analisa ini memiliki kekuatan yaitu pada proses analisa yang dapat dilakukan berulang-ulang sehingga pada tahap penarikan kesimpulan akan diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pilihan yang tepat atas salah satu metode sangat bergantung pada maksud dan tujuan penelitian. Jadi sangat tepat apabila tujuan penelitian ini adalah “mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa masa lampau menggunakan metode historis” (Abdurahman, 2011 : 63).

## **1. Teknik Analisis Data Historis**

Adapun langkah-langkah dalam tehnik analisis data historis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **A. Kritik Sumber**

Menurut Abdurahman (2011 : 68) ”kritik sumber adalah kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang

keaslian sumber (autensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern”.

Kritik sumber terdiri dari dua tahap, yaitu: tahap kritik eksternal dan tahap kritik internal. Untuk memperjelas ruang lingkup kedua tahap kritik tersebut, akan di jelaskan secara terpisah, yaitu sebagai berikut:

a. **Kritik Ekstern**

Menurut Sjamsuddin (2007 : 30), “Kritik ekstern adalah upaya untuk menguji apakah literature yang diperoleh telah sesuai hingga relevan dengan ruang lingkup dan kebutuhan atau pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah”. Sedangkan menurut Nazir (2003 : 207) “kritik eksternal adalah analisis terhadap suatu data guna menetapkan keaslian dan autentiktas data tersebut”.

Sedangkan untuk mengetahui sumber-sumber tersebut dipalsukan atau tidak, maka setiap sumber harus dibuktikan kebenarannya, saksi-saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya, kesaksian sumber itu sendiri harus dapat dipahami dengan jelas. Sumber data yang penulis temukan adalah sumber-sumber asli karena peneliti mengkaji dari sumber-sumber buku yang sesuai dengan penelitian yang berjudul *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*. Pada tahap ini penulis telah menguji, literatur-literatur yang digunakan dapat menunjang kebutuhan penulis dalam penelitian ini.

### **b. Kritik Intern**

Kritik intern adalah “kritik yang melihat dan menyelidiki isi dari bahan sejarah dan dokumen sejarah, apakah fakta yang dibuat benar-benar merupakan fakta historis, apakah isinya cocok dengan sejarah” (Abdurahman,1999 : 32). Sedangkan menurut Nazir (2003 : 51) kritik internal adalah “melihat dan menyelidiki isi dari bahan sejarah dan dokumen sejarah. Apakah fakta yang dibuat benar-benar merupakan fakta historis? Apakah isinya cocok dengan sejarah? Kritik internal termasuk isi, bahasa yang digunakan tata bahasa situasi dan saat penulisan, stile, ide, dan sebagainya”. Dari kritik internal inilah akan diketahui kuat tidaknya subjektifitas ataupun kepentingan pengarang terhadap tulisan yang dibuatnya. Setelah penulis melakukan pemeriksaan terhadap sumber data yang penulis gunakan, penulis memastikan bahwa semua sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan laporan ini adalaah asli, karena sesuai dengan hasil yang diperoleh dilapangan.

### **B. Interpretasi**

Interpretasi adalah “penafsiran data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan data-data tersebut disusunlah fakta-fakta sejarah yang telah teruji kebenarannya. Fakta-fakta yang telah tersusun kemudian dirangkai dan dihubungkan, sehingga menjadi kesatuan yang selaras dan masuk akal” ( Abdurahman, 2007 : 74). Sedangkan menurut Hamid (2015 : 141) interpretasi adalah “penafsiran bertumpu pada penelitian yang obyektif , bukan penafsiran yang

subyektif artinya penulis berusaha menghubungkan isi dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya, kemudian dirangkai menjadi satu pernyataan yang akurat”.

Dalam proses interpretasi penulis berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Penulis menyimpulkan bahwa interpretasi atau analisis sejarah merupakan penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan maupun hasil penelitian dari lapangan.

Dalam hal interpretasi ini, ada dua teknik yang penulis gunakan penulis, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Penulis berusaha menggabungkan isi dari sumber yang satu dengan yang lain kemudian dirangkai menjadi satu penyajian yang akurat mengenai *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kayaung kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*.

### C. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode historis. Menurut Hamid (2015 : 151) “historografi mempunyai dua makna, pertama, penulisan sejarah (*historical writing*), kedua sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writing*), secara singkat historiografi merupakan ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah”. Sedangkan menurut Abdurahman (2007 : 27), “Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan, sehingga dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai akhir”. Jadi dalam hal ini seluruh kisah sejarah harus disajikan secara

utuh sesuai dengan periode waktu berlangsungnya peristiwa, kemudian disusun secara kronologis. Sehubungan dengan penelitian ini, hasil penelitian akan disusun dalam format skripsi.

Tahap ini diharapkan memiliki pemikiran analisis dan kritis sehingga karya tulisnya tidak hanya menjadi karya tulis biasa, tetapi dapat menjadi skripsi yang dapat di pertanggungjawabkan. Seluruh hasil penelitian di tuangkan dalam bentuk tulisan. Teknik yang di gunakan dalam penulisan adalah system Harvard dan menggunakan tata bahasa sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Teknik penulisan berdasarkan dengan sistem yang disesuaikan dengan pengertian karya ilmiah yang memang lazim digunakan di Universitas Muhammadiyah Palembang. Peneliti menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, sebagai acuan teknik penulisan bagi penelitiannya. Tahap ini merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian yang dilakukan. Laporan penelitian dilakukan setelah penulis menemukan sumber-sumber, kemudian menganalisis dan menafsirkannya pada tahap interpretasi. Fakta-fakta yang didapat disajikan menjadi satu-kesatuan tulisan kemudian di susun dalam tahap historiografi.

Laporan penelitian disusun untuk kebutuhan akademis tingkat sarjana pada Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Palembang, sehingga struktur organisasi skripsi disesuaikan dengan buku *Pedoman Penulisan Skripsi* yang dikeluarkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Penelitian ini di bagi dalam Lima bab sebagai berikut:

**Bab pertama**, adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi isitilah.

**Bab kedua**, berisikan bagian kajian pustaka yang berisi tentang pengertian atau definisi makna, simbolik, kerajinan, fungsi, tepak, adat, *morge siwe*, kecamatan, kabupaten, dan tinjauan historis, kondisi alam kota Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir, tinjauan umum dan terbentuknya marga Kayuagung, budaya di Kayuagung, sejarah tepak atau pekinangan, dan tinjauan tentang motif.

**Bab tiga** merupakan bagian metode penelitian yang berisi tentang metode peneliti, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab keempat** merupakan paparan hasil penelitian, yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan.

**Bab kelima** merupakan pembahasan yang berisi sejarah timbulnya tepak adat di Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir, makna simbolik dan fungsi kerajinan tepak adat *Morge Siwe* kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir, perkembangan kerajinan tepak dalam adat masyarakat *Morge Siwe* kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir, upaya pemerintah dan masyarakat untuk

melestarikan kerajinan tepak di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir.

*Bab keenam* merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## **2. Teknik Analisis Data Lapangan**

Dalam teknik analisis data lapangan terdapat tiga langkah penelitian yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara.

### **a. Observasi**

Dalam melakukan observasi ini penulis mendapatkan data tersebut dengan cara melakukan pengamatan langsung mengenai kerajinan tepak dilokasi yang telah ditentukan dengan mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, pembuatan, kejadian atau peristiwa, waktu. Kemudian akan penulis paparkan dalam bentuk uraian di bab VI.

### **b. Dokumentasi**

Dalam teknik dokumentasi ini langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara penulis mencatat dan melaporkan hasil data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Dokumen yang diperoleh berupa foto, buku-buku dan lain sebagainya. Setelah dianalisis data dokumen kemudian akan penulis paparkan di lampiran.

### **c. Wawancara**

Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai narasumber yang berkompetensi dibidangnya. Dalam melakukan wawancara ini penulis melakukan

tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan topik wawancara. Kemudian setelah data diperoleh, maka penulis analisis data diuraikan dalam bentuk tabulasi.

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

### **a. Tahap Persiapan.**

1. Persiapan administrasi.
2. Mengajukan usul judul penelitian.
3. Mengadakan studi pustaka.
4. Menyusun rancangan penelitian.

### **b. Tahap Pengumpulan Data.**

1. Mengumpulkan data
2. Membuat kesimpulan data yang di peroleh.

### **c. Tahap Analisis Data.**

1. Menganalisis data.
2. Menyimpulkan data yang di peroleh.

### **d. Tahap Penyusunan Laporan.**

1. Menyusun naskah laporan hasil penelitian tahap awal.
2. Menyusun naskah laporan hasil penelitian tahap akhir.

### **e. Tahap Penggandaan Naskah.**

1. Menggandakan naskah sesuai dengan kebutuhan.
2. Penjilitan naskah sesuai dengan kebutuhan

## 1. Jadwal Kegiatan

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tujuh bulan terhitung dari bulan Desember 2014 sampai Juli 2015. Pada tanggal 16 November 2014 penulis mengajukan judul. Setelah judul diterima penulis melakukan pengumpulan data pada bulan April 2015. Pada bulan Mei sampai Juni, peneliti mengajukan proposal serta bimbingan Bab I sampai VI dan terakhir bulan Juni peneliti melakukan penjilidan dan bulan Juli Ujian skripsi. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Uraian	Des 2014	Mar 2015	Apr 2015	Mei 2015	Juni 2015	Juli 2015
Usul judul	X					
Proposal	X					
Bab I			X			
Bab II			X			
Bab III			X			
Bab IV-V				X		
Abstrak				X		
Kata pengantar					X	
Daftar isi					X	
Daftar rujukan dll					X	
Pembukuan					X	
Ujian Skripsi						X

*Keterangan : Pada bulan Januari – Februari penulis vacum melakukan bimbingan karena melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata yang diadakan oleh Universitas Muhammadiyah Palembang.*

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir mengenai *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*. Penulis mendapatkan beberapa sumber melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga penulis memperoleh data sebagai berikut:

#### **A. Paparan Data Observasi dan Hasil Temuan**

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, penulis melakukan kegiatan observasi. Penggunaan observasi ini merupakan langkah untuk mendapatkan informasi sejarah mengenai *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*.

Menurut Abdurrahman (2007 : 64) observasi adalah “pengumpulan data dan peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti kenyataan”. Sedangkan menurut Sukandarrumidi (2006 : 69) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki”. Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung dan meneliti ke tempat berlangsungnya penelitian dengan melakukan pencatatan dan pengamatan.

Sebelum kegiatan observasi ini dilakukan, penulis terlebih dahulu mengajukan surat riset dari dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang untuk melakukan riset di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir yang merupakan tempat rumah industri kerajinan tepak Ratna Su'ud, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Ogan Komering Ilir, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan koperasi kota Kayuagung, yang merupakan mitra dan pendukung pelestarian kebudayaan kerajinan tepak di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir khususnya home industri Ratna Su'ud.

Pengumpulan data observasi ini penulis melakukan pengamatan, penulis dibantu oleh seorang observer yaitu Rike Efrinita, observer ini telah membantu penulis dalam mengumpulkan dokumentasi foto-foto serta informasi tentang tepak adat *Morge Siwe*. Observer tersebut adalah mahasiswa dan teman penulis. Pengumpulan data observasi di lapangan dilakukan pada tanggal 19-23 April 2015, sedangkan pengumpulan data melalui perpustakaan, peneliti lakukan mulai dari bulan Mei sampai juni 2015. Terlebih dahulu penulis melakukan kontak langsung kepada instansi pemerintah yang berada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi kecamatan Kayuagung.

Penulis juga telah melakukan kontak langsung dengan pemilik *home industry* Ratna Su'ud dan Mad Su'ud, pengrajin tepak, tokoh adat, budayawan serta konsumen di kecamatan Kayuagung. Dari pengumpulan data melalui wawancara tersebut penulis mendapatkan informasi-informasi mengenai tepak serta diperlihatkan secara langsung jenis tepak maupun motif gambar yang terdapat pada tepak. Selain itu juga

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melaksanakan kegiatan observasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti dan merupakan langkah penulis untuk menemukan lokasi dan materi yang berhubungan dengan makna simbolik dan fungsi kerajinan tepak adat *Morge siwe* di kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir. Dalam kegiatan observasi yang penulis lakukan pada narasumber maupun home industri Ratna Su'ud penulis melihat adanya koleksi-koleksi kerajinan tepak pada rumah-rumah tokoh adat serta konsumen yang penulis jadikan narasumber karena tepak dalam masyarakat Kayuagung adalah simbol adat, dan setiap rumah orang Kayuagung pasti memiliki tepak adat. Serta penulis melihat langsung ke lokasi home industri Ratna Su'ud yaitu tempat pembuatan kerajinan tepak.

Penulis melihat sarana dan prasarana yang ada di home industri tersebut seperti bahan baku pembuatan kerajinan tepak maupun lemari rek yaitu berupa kayu medang dan kayu temesu, bahan-bahan lain seperti pelitur dan cat prada emas, merah manggis, merah teh, dan hitam manggis sebagai cat khas dari tepak adat Kayuagung. Yang menjadi pengrajin maupun pengukir pada home industri Ratna Su'ud dan Mad Su'ud ini adalah Mad Su'ud sendiri dan satu orang anaknya, dan Ratna Su'ud membantu dalam proses pengecatan pada tepak maupun lemari rek, lokasi dari home industri ini sangat strategis terletak di pinggir jalan kelurahan Mangun Jaya yang mudah untuk di temukan yang tidak jauh dari pusat kota. Pada home industri ini tepak di produksi sesuai pemesanan dari masyarakat. Karena itu bila ingin membeli tepak harus memesan terlebih dahulu dalam beberapa hari, karena tepak tidak di jual secara langsung. Harga tepak yang dijual pada home industri Ratna Su'ud ini

bervariasi seperti tepak polos dengan harga 450 ribu sampai 500 ribu sedangkan tepak ukir dijual dengan harga 750 ribu sesuai dengan keantikan tepak tersebut. Dari hasil observasi penulis mendapatkan tempat yang strategis untuk melakukan penelitian serta mendapatkan informasi-informasi tentang kerajinan tepak di Kecamatan Kayuagung.

## **B. Paparan Data Wawancara dan Hasil Temuan**

Menurut Kartodirdjo (1993 : 160) wawancara adalah “suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada seorang informan, seorang ahli atau berwenang dalam suatu masalah”. Sedangkan menurut Moleong (2010 : 186) wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu proses di dalam suatu penelitian yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Lebih lanjut menurut Farida wawancara terbagi dua jenis yaitu wawancara terbuka dan wawancara tertutup :

Wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak merahasiakan informasi mengenai narasumbernya dan juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya, sedangkan wawancara tertutup yaitu sebuah kegiatan wawancara yang dilakukan dengan cara tertutup, pewawancara harus menjaga atau merahasiakan nama maupun informasi mengenai narasumbernya dengan pertanyaan-pertanyaan yang terbatas dan sudah tersedia jawaban berupa pilihan (Farida,2007 : 46).

Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis wawancara terbuka, tidak berstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah kepada kedalaman informasi.

Setelah melakukan observasi, penulis mengadakan pertemuan dan mengatur jadwal wawancara dengan narasumber yang berjumlah 8 orang, yaitu Abdullah Oktavia SH, Camat kota Kayuagung, wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan kota Kayuagung yaitu Jamilah S.sos, wawancara dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi kota Kayuagung yaitu Guntur Rizal S.sos, Ratna Su'ud dan Mad Su'ud selaku pelestari dan produsen tepak, wawancara secara langsung dengan dan wawancara dengan tokoh adat kecamatan kota Kayuagung, dan konsumen kerajinan tepak. Adapun wawancara dilakukan secara terbuka berlangsung pada tanggal 20 April 2015. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara langsung sesuai dengan penelitian yang berjudul *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayaagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*. Berikut biodata narasumber pemilik home industri Ratna Su'ud dan pengerajin Mad su'ud selaku pelestari dan produsen :

Nama	: Ratna Dewi dan Mad Su'ud
Umur	: 43 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Pemilik <i>home industri</i> Ratna Su'ud

Alamat : Kelurahan jua-jua kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan  
Komerling Ilir.

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawban dari narasumber dapat dilihat di bawah ini :

**Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Pemilik Home Industri dan Pengrajin Ratna Su'ud dan Mad Su'ud**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ada berapa jenis tepak dan jelaskan bagaimana bentuk, motif, dan warna yang terdapat dalam tepak ?	Jawab : ada 3 jenis tepak yaitu tepak <i>pedatong</i> , tepak <i>ronek</i> dan tepak <i>balok</i> . Dari segi bentuk <b>tepak pedatong</b> berbentuk trapesium terbalik dengan sisi bawah lebih kecil. Tepak ini belum dilengkapi tutup namun telah memiliki kaki dengan satu tempat ramuan sirih, motif pada tepak pedatong hanya diterapkan pada bibir lis tepak dengan motif <i>bunge inton</i> . Warna diterapkan yaitu warna merah teh, merah manggis dan hitam manggis. <b>Tepak ronek</b> berbentuk trapesium dengan sisi bagian atas lebih kecil dari pada sisi bawah. Motif pada tepak diterapkan mengelilingi badan tepak dengan motif <i>bunge inton</i> dan bunga seroja yang berjumlah 9 melambangkan 9 marga di Kayuagung. Warna pada tepak ronek merah teh, hitam manggis, dan kuning emas. Warna kuning mas adalah pengaruh dari cina. Tepak balok berbentuk sama seperti <i>tepak ronek</i> namun pada <i>tepak balok</i> dilengkapi kaki dan dua bagian di dalam tepak. Pada motif mulai beragam seperti motif bunga mawar, kupu-kupu dan burung phunix. Warna pada <i>tepak balok</i> sama seperti penerapan warna pada <i>tepak ronek</i> .

**Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Pemilik Home Industri dan Pengrajin Ratna Su'ud dan Mad Su'ud**

No	Pertanyaan	Jawaban
2.	Bagaimana ukuran bentuk yang terdapat pada tepak ?	<p>Jawab : tepak <i>Pedatong</i> (<i>Tengah ngah</i> /terbuka) berbentuk “trapesium terbalik dengan sisi bagian bawah lebih kecil. Ukuran sisi bagian atas dengan panjang 28 cm, lebar 15 cm, sisi bagian bawah dengan panjang 23 cm, lebar 12 cm dan tinggi 10 cm. tepak ini belum dilengkapi tutup namun telah memiliki kaki, dengan satu bagian atas sebagai tempat ramuan sirih, tepak <i>Ronek</i> (tepak kecil) muncul pada abad ke-18, perkembangan dari bentuk tepak <i>Pedatong</i>. tepak <i>ronek</i> berbentuk “trapesium sengan sisi bagian atas lebih kecil dari pada sisi bawah. Ukuran sisi pada bagian atas yaitu panjang 29 cm, lebar 15 cm, sisi pada bagian bawah yaitu panjang 35 cm, lebar 22 cm dan tinggi 21 cm. tepak <i>ronek</i> telah dilengkapi tutup namun tidak ada kaki, (3) tepak <i>balok</i> (tepak besar) bentuk dan ukuran tepak <i>balok</i> sama dengan tepak <i>ronek</i>, namun pada tepak <i>balok</i> dilengkapi kaki dan dua bagian di dalam tepak.</p>
3.	Salah satu produk yang anda produksi adalah kerajinan tepak, sejak kapan anda memproduksi tepak ?	<p>Jawab : bahan yang biasa digunakan dalam pembuatan tepak adalah kayu medang dan kayu temesu. Bahan lain seperti pelitur dan cat perada emas, merah manggis, merah teh dan hitam manggis.</p>

**Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Pemilik Home Industri dan Pengrajin Ratna Su'ud dan Mad Su'ud**

No	Pertanyaan	Jawaban
4.	Bagaimana sistem pewarnaan pada tepak pada masa sekarang ?	Jawab : sistem pewarnaan pada tepak sekarang kebanyakan menggunakan warna merah manggis yang dipadu warna kuning keemasan atau perada. Bertolak dengan warna asli tepak adat Kayuagung, warna emas yang dipengaruhi oleh Cina tersebut bermakna kemewahan.
5.	Sejak kapan industri anda berdiri?	Jawab : home industri ini berdiri pada tahun 1997 dan baru berkembang pada tahun 2000.
6.	Salah satu produk yang anda produksi adalah kerajinan tepak, sejak kapan anda memproduksi tepak ?	Jawab : kami memproduksi tepak sejak adanya home industri ini dan juga sesuai dengan pemesanan oleh masyarakat.
7.	Kemana saja anda memasarkan kerajinan tepak ?	Jawab : biasanya tepak dipasarkan secara luas namun kembali tadi sesuai pemesanan yang diingini masyarakat, pemesanan tepak biasanya sangat banyak setelah lebaran Idul Fitri karena banyaknya masyarakat yang membuat hajatan pernikahan karena dalam suku Kayuagung mempelai wanita wajib membawa tepak ataupun peralatan rumah tangga lainnya.
8.	Apa upaya yang dilakukan oleh produsen dalam melestarikan kebudayaan kerajinan tepak ?	Jawab : upaya yang dilakukan produsen dalam melestarikan tepak yaitu tetap memproduksi kerajinan.

**Lanjutan Tabel 4.1 Hasil Wawancara Terhadap Pemilik Home Industri dan Pengrajin Ratna Su'ud dan Mad Su'ud**

No	Pertanyaan	Jawaban
9.	Berapa lama waktu dalam pembuatan kerajinan tepak ?	Jawab : dalam proses pembuatan tepak dibutuhkan waktu 7-10 hari. Biasanya pembuatan pada tepak polos membutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu, sedangkan tepak ukir membutuhkan waktu 10 hari atau lebih.
10.	Biasanya berapa harga tepak ini dipasarkan atau dijual ?	Jawab : tepak polos biasanya dijual dengan harga 450 ribu sampai 500 ribu sedangkan tepak ukir dijual dengan harga 750 ribu sampai 1 juta sesuai dengan keantikan tepak tersebut.

*Sumber : Ratna Su'ud dan Mad Su'ud Wawancara : 15 April 2015*

Berikut biodata narasumber konsumen kerajinan tepak di kecamatan Kayuagung Morge Siwe :

Nama : Nurhayati S.Pd

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : JL. Letnan Muhtar Sholeh no 35 LK II Cinta Raja  
Kayuagung Ogan Komering Ilir

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat di bawah ini :

**Tabel 4.2 Hasil Wawancara Terhadap Konsumen Kerajinan Tepak Adat di Kecamatan Kayuagung Morge Siwe**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Upaya apa yang ibu sebagai konsumen tepak adat dalam melestarikan tepak adat di kabupaten Ogan Komering Ilir ?	Jawab : tentunya saya akan menggunakan tepak dalam kehidupan sehari-hari sebagai tempat menyimpan sirih atau <i>pemanganan</i> . Selain itu juga sebagai penghias lemari maupun buffet.
2.	Apa pendapat ibu tentang tepak?	Jawab : tepak adalah suatu hasil kerajinan tangan ataupun seni ukir yang sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari sejak dahulu.
3.	Dimanakah ibu biasa membeli tepak sebagai hasil kebudayaan di kabuapten Ogan Komering Ilir ?	Jawab : biasanya saya membeli langsung ke tempat pembuatan kerajinan tepak tersebut seperti di Jua-Jua, Sukadana, Kedaton maupun Srikelang banyak terdapat tempat pengerajin tepak tersebut.
4.	Berapa lama ibu sudah mengoleksi tepak sebagai penghias lemari maupun buffet ?	Jawab : mengoleksi tepak sudah ada semenjak dahulu kala karena dari zaman nenek moyang saya sendiri dimana setiap perkawinan adat kota Kayuagung bagi mempelai perempuan diwajibkan membawa peralatan rumah tangga salah satunya adalah tepak.

**Lanjutan Tabel 4.2 Hasil Wawancara Terhadap Konsumen Kerajinan Tepak Adat di Kecamatan Kayuagung Morge Siwe**

No	Pertanyaan	Jawaban
5.	Apa yang ibu ketahui tentang perkembangan kerajinan tepak dalam adat masyarakat Ogan Komering Ilir (Morge Siwe) ?	Jawab : berdasarkan yang saya ketahui penggunaan tepak telah bergeser dari sebagai simbol adat dan tempat menyimpan sirih / <i>pemanganan</i> sekarang sudah digunakan sebagai properti <i>tari punguton</i> dan sebagai penghias lemari ataupun buffet.
6.	Apa pendapat ibu mengenai tepak sebagai ciri khas hasil kebudayaan kecamatan Kayuagung <i>Morge Siwe</i> ?	Jawab : tentunya ciri khas setiap daerah itu berbeda sesuai dengan kegunaanya termasuk juga tepak yang ada di Kayuagung dan itulah yang membuat tepak dari Kayuagung <i>Morge Siwe</i> berbeda dengan tepak dari daerah-daerah lain, hal ini dapat dilihat baik pada ukiran dan warna khas pada tepak Kayuagung.

*Sumber : Nurhayati, Wawancara : 18 April 2015*

Berikut biodata narasumber selaku Pemangku Adat Kabupaten Ogan

Komering Ilir :

Nama : Hambali Ayib

Umur : 68 Tahun

4. Jenis Kelamin : laki-laki

Pekerjaan : Pemangku Adat kecamatan Kayuagung *Morge Siwe*

Alamat : JL. Sersan Jufri Irg. Arman no 83 LK II kelurahan Sidakarsa

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat di bawah ini :

**Tabel 4.3 Hasil Wawancara Terhadap Pemangku Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan tepak ?	Jawab : tepak sebagai lambang atau simbol utama adat suku Kayuagung atau <i>Morge Siwe</i> , yang berarti diharuskan masyarakat pengguna adat bersikap sopan dan santun, sopan dalam berbicara, dalam bertindak dan berbuat, serta santun dalam menyampaikan suatu pembicaraan terhadap pihak lain.
2.	Bagaimana fungsi tepak dalam sistem adat istiadat dan budaya di Kayuagung?	Jawab : tepak di Kayuagung berfungsi sebagai simbol alat atau sarana pembuka pembicaraan ( <i>becawe</i> ) kepada pihak yang kita hadapi yang berarti sebagai penghormatan.
3.	Bagaiman peran penting tepak dalam upacara adat di kabupaten Ogan Komering Ilir ?	Jawab : peran penting terdapat pada tepak merupakan fungsi tepak dalam upacara adat, jika tepak tidak diikuti sertakan dalam berbagai upacara tersebut, maka upacara adat tidak dapat dilaksanakan.

**Lanjutan Tabel 4.3 Hasil Wawancara Terhadap Pemangku Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir**

No	Pertanyaan	Jawaban
4.	Bagaimana makna warna yang terdapat pada tepak adat <i>Morge Siwe</i> ?	<p>Peran tepak dalam upacara adat yang telah dijelaskan adalah sebagai suatu penghormatan dan sarana dalam membuka pembicaraan untuk apa maksud dan tujuan kedatangan dari yang mendatangi atau memiliki keperluan</p> <p>Jawab : warna tepak pada suku Kayuagung terdapat 3 macam warna yaitu warna merah teh, warna merah manggis, dan warna hitam manggis. Warna merah teh merupakan simbol bahwa fungsi tepak tersebut digunakan dalam keperluan antar keluarga. Warna merah manggis merupakan simbol bahwa tepak digunakan dalam keperluan masyarakat ke jenjang pemerintahan dan warna hitam manggis merupakan simbol tepak digunakan dalam keperluan antar pemerintahan. Ketiga warna itu mengartikan sebuah kesederhanaan dan kerendahan diri.</p>

**Lanjutan Tabel 4.3 Hasil Wawancara Terhadap Pemangku Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir**

No	Pertanyaan	Jawaban
5.	Bagaimana perkembangan kerajinan tepak dalam adat masyarakat <i>Morge Siwe</i> ?	Jawab : masyarakat suku Kayuagung menganggap bahwa tepak merupakan suatu benda yang dianggap sangat bermakna dalam tatanan adat istiadat. Kondisi kerajinan tepak di tengah masyarakat suku Kayuagung pada masa sekarang tetap lestari seiring dengan makin gencarnya masyarakat maelestarikan nilai-nilai budaya leluhur. Kerajinan tepak ini dilaksanakan oleh mereka yang keseharian sebagai profesi pengukir kerajinan lemari rek,
6.	Bagaimana makna bentuk dalam tepak ?	Jawab : bentuk dalam tepak diibaratkan rumah dalam kehidupan manusia yang memiliki fungsi sebagai pelindung harta dan benda serta pemilikinya. Begitu pun dengan tepak, tepak sebagai pelindung isi tepak tersebut yang artinya adalah melindungi harta benda serta rahasia pemilikinya. Jadi makna daripada bentuk tepak yang menyerupai rumah adalah sebagai pelindung.

**Lanjutan Tabel 4.3 Hasil Wawancara Terhadap Pemangku Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir**

No	Pertanyaan	Jawaban
7.	Adakah upaya yang dilakukan oleh Pemangku Adat kecamatan Kayuagung dalam mempertahankan kerajinan tepak adat <i>Morge Siwe</i> ?	Jawab : melakukan sosialisasi pada pelaku adat atau proatin tentang makna, fungsi serta jenis tepak adat dalam masyarakat suku Kayuagung. Melakukan kerja sama dengan instansi terkait dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ogan Komering Ilir. Untuk menghimbau masyarakat pengerajin agar secara terus menerus melakukan pembuatan tepak agar tetap lestari. Dibuat miniatur sebagai souvenir bagi masyarakat yang dikelola oleh pengerajin.

*Sumber : Ayib, Wawancara : 17 April 2015*

Berikut biodata narasumber tokoh adat selaku Ketua Lingkungan VI

(*Penggawa*) Kelurahan Jua-jua, mantan pengrajin tepak :

Nama : Basman Syarib

Umur : 59 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Ketua Lingkungan (*penggawa*) VI kelurahan jua=jua

Alamat : Jl. Yusuf Singadekane RT 6 lingkungan VI. NO 202  
kelurahan jua-jua kecamatan kayuagung kabupaten ogan  
komerling ilir.

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat dibawah ini :

**Tabel 4.4 Hasil Wawancara Terhadap Tokoh Adat Ketua Lingkungan VI (Penggawa) kelurahan Jua-jua, mantan pengrajin**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan tepak masuk dan dikenal di kota Kayuagung?	Jawab : Tepak masuk dan dikenal pertama kali pada abad ke 18 diberi nama <i>tepak pedatong</i> namun intinya sama saja karena pada tepak tersebut tidak memiliki tutup dan berbentuk persegi panjang, sedangkan sisi bagian bagian atas atau berbentuk trapesium Ada berapa jenis tepak yang terdapat di Kayuagung terbalik, setelah <i>tepak pedatong / tepak tengah-ngah</i> masuk pada abad ke 17, berkembanglah tepak baik bentuk maupun fungsinya tepak abad ke 17 berkembang pada abad ke 18.
2.	Ada berapa jenis tepak yang terdapat di Kayuagung ?	Jawab : tepak pada abad ke 18 ini disebut <i>tepak ronek</i> artinya tepak kecil. Ada tiga jenis tepak yang ada di Kayuagung yaitu <i>tepak pedatong, tepak ronek, dan tepak balok</i> . Setiap jenis tepak tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda <i>tepak ronek</i> biasanya

**Lanjutan Tabel 4.4 Hasil Wawancara Terhadap Tokoh Adat Ketua Lingkungan VI (Penggawa) kelurahan Jua-jua, mantan pengrajin**

No	Pertanyaan	Jawaban
		digunakan untuk keperluan untuk <i>nyungsung maju nyak bengiyan di benue proatin sai setakatan</i> yang artinya calon pengantin wanita dan pria di rumah RT tempat calon mempelai kawin lari.
3.	Bagaimana perkembangan bentuk dan kegunaan pada tepak dari dahulu hingga sekarang ?	Jawab : tepak yang memiliki kaki dan memiliki bagian di dalam tepak disebut <i>tepak balok</i> atau tepak besar <i>tepak balok</i> atau tepak besar, maksud <i>tepak ronek</i> atau tepak kecil (abad ke 18) dan <i>tepak balok</i> atau tepak besar (abad 19) bukan berarti ukuran yang berbeda, namun isi dan guna pada tepak tersebut yang membedakan. <i>Tepak ronek</i> atau tepak kecil yaitu tepak yang hanya berisi pada bagian atas saja dan salah gunanya yaitu untuk <i>manjou bedamai</i> atau yang bertandang untuk berdamai ketika ada kesalahpahaman antar dua pihak keluarga. Sedangkan yang dimaksud dengan <i>tepak balok</i> / tepak besar adalah tepak yang berisi pada bagian di bawah dan salah satu gunanya untuk <i>manjou kahwen</i> atau yang berarti bertandang ke rumah mempelai perempuan setelah akad nikah.

**Lanjutan Tabel 4.4 Hasil Wawancara Terhadap Tokoh Adat Ketua Lingkungan VI (Penggawa) kelurahan Jua-jua, mantan penrajin**

No	Pertanyaan	Jawaban
4.	Bagaimana latar belakang timbulnya sejarah tepak adat yang dikenal di Kayuagung ?	Jawab : sejarah tepak dikenal di Kayuagung adalah saat seorang pangeran dari negeri Cina yang ingin melamar seorang putri di Kayuagung yang terkenal kecantikannya, beberapa pangeran dari berbagai daerah ingin melamar putri tersebut, namun lamaran tersebut banyak ditolak sang putri. Akhirnya putri Kayuagung tersebut akan menerima lamaran dari pangeran Cina apabila dapat memenuhi syarat yang ditentukan sang putri, sang pangeran pun mendatangi putri dengan membawa sebuah benda, benda itu disebut tepak. Isi tepak ini adalah simbolis syarat-syarat dari yang putri minta, dan semua yang putri minta ada pada kapal yang saya labuhkan di pinggir laut. Akhirnya sang putri pun menerima lamaran setelah semua keinginannya dapat terpenuhi.
5.	Bagaimana fungsi tepak dalam kehidupan sehari-hari ?	Jawab : dalam kegiatan sehari-hari tepak berfungsi sebagai tempat ramuan sirih atau disebut <i>pemanganan</i> oleh orang Kayuagung. Dalam pemenuhan rumah tangga tepak digunakan sebagai benda penghias untuk lemari dan buffet.

**Lanjutan Tabel 4.4 Hasil Wawancara Terhadap Tokoh Adat Ketua Lingkungan VI (Penggawa) Kelurahan Jua-jua, mantan pengrajin**

No	Pertanyaan	Jawaban
6.	Bagaimana makna motif yang terdapat dalam seni ukir tepak?	Jawab : <i>Motif Bunge Inton</i> ( bunga intan), <i>motif Binjai</i> dan <i>kuncup kelipuk</i> , <i>motif mabang phunix</i> (burung phunix), motif kupu-kupu dan <i>motif bunge mawar</i> (bunga mawar).

*Sumber : Basman, Wawancara : 18 April 2015*

Berikut biodata narasumber Tokoh Adat, Sekretaris Pembina Adat Kabupaten OKI sekaligus Budayawan di Kabupaten OKI :

Nama : Yuslizal, S.Pd, M.Pd

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : Sekretaris Pembina Adat OKI dan Budayawan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : JL. Sersan Jufri no 96 LK II Kelurahan Sidakarsa

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat di bawah ini :

**Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat kabupaten Ogan Komering Ilir sekaligus Budayawan**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan tepak ?	Jawab : tepak merupakan salah satu benda yang cukup terkenal di daerah Kayuagung karena menurut masyarakat Kayuagung keperluan tepak sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat daerah tersebut yang merupakan simbol penghormatan dan penghargaan.
2.	Sejak kapan tepak masuk dan dikenal di kota Kayuagung ?	Jawab : Sejarah masuknya tepak di Kayuagung adalah pada abad ke 17 dan berkembang lagi pada abad ke 18 dan berkembang lagi hingga sekarang pada awal abad ke 19.
3.	Bagaimana perkembangan baik bentuk maupun warna serta motif pada tepak dari dahulu hingga sekarang?	Jawab : tepak telah berkembang selama sebanyak tiga kali, baik perkembangan bentuk maupun perkembangan dari pada fungsinya. Tepak masuk dan dikenal pada abad ke 17 pada abad tersebut tepak berbentuk persegi panjang, namun sisi pada bagian bawah lebih kecil atau berbentuk trapesium terbalik. Tepak ini disebut <i>tepak tenga-ngah</i> , <i>tengah-ngah</i> adalah bahasa Kayuagung yang artinya terbuka, karena tepak tersebut belum memiliki tutup dan tepak abad ke 18 mulai sempurna, kerana tepak tersebut telah memiliki tutup.

**Lanjutan Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat  
kabupaten Ogan Komering Ilir sekaligus Budayawan**

No	Pertanyaan	Jawaban
4.	Ada berapa jenis tepak yang terdapat di Kayuagung ?	Jawab : Ada tiga yaitu tepak pedatong, <i>tepak balok</i> dan <i>tepak ronek</i> . Tepak yang berkembang pada abad ke 18 ini telah memiliki tutup, berbeda dengan tepak pada abad ke 17 yang belum memiliki tutup. Fungsi tutup ini sendiri adalah untuk menutupi isi tepak tersebut. Tepak pada abad ke 18 telah melahirkan sebuah tarian tradisional sikapur sirih tarian tersebut adalah <i>tarian punguton</i> yang merupakan tarian tradisional kayuagung sebagai ritual penyambutan tamu. Tepak pada <i>tarian punguton</i> merupakan benda seni, tari <i>punguton</i> sebagai simbol penghormatan terhadap penerimaan tamu.
5.	Apa saja ramuan atau isi yang ada di dalam tepak ?	Jawab : isi tepak terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas terdiri dari 5 cupu yang berisi. 20 puluh lembar <i>daun cambai</i> / sirih sebanyak 5 <i>lopit</i> / lipat tiap <i>lopit</i> / lipat berisi 5 lembar, <i>gamber</i> / getah gambir, <i>hapoi</i> / kapur sirih, <i>temaku</i> / tembakau, buah pinang dan minyak pik-pik atau minyak bibir,

**Lanjutan Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat  
Kabupaten Ogan Komering Ilir sekaligus Budayawan**

No	Pertanyaan	Jawaban
6.	Bagaimana makna bentuk yang terdapat pada tepak ?	<p>Pada bagian bawah berisi berbagai macam makanan / kue-kue adat Kayuagung, namun isi pada bagian bawah ini digunakan pada acara tertentu saja salah satunya yaitu digunakan saat <i>manjou kahwen</i>/ bertandang ke rumah mempelai perempuan setelah akad nikah dilaksanakan adapun kue-kue adat Kayuagung tersebut yaitu : <i>juada, apil, parut, cucur, pisang goreng, gunjing, bantal, sow-sow, imping/keripik, kerupuk, kempalng dank anon kering.</i></p> <p>Jawab : terdapat tiga jenis tepak adat <i>morge siwe</i> yaitu tepak <i>pedatong</i> berbentuk trapezium terbalik, tepak <i>ronek</i> bebrbentuk trapezium dan teapak <i>balok</i> yang juga bebrbentuk trapesium. Bentuk trapesium terbalik tanpa tutup dengan sisi atas lebih lebar dari pada sisi bawah menyerupai perahu pada tepak <i>pedatong</i> mengartikan suatu keterbukaan, yaitu sebuah sifat terbuka yang selalu menerima apa adanya. Tepak difungsikan sebagai wadah untuk menyajikan ramuan sirih. Isi tepak merupakan simbol harta, kepemilikan,</p>

**Lanjutan Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat  
Kabupaten Ogan Komering Ilir sekaligus Budayawan**

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>dan rahasia dari pemiliknya. Bentuk trapesium yang dilengkapi tutup pada <i>tepak ronek</i> dan <i>tepak balok</i> menyerupai bentuk rumah panggung, seperti halnya rumah adat Kayuagung.</p>
7.	<p>Makna apa saja yang terdapat dalam isi / ramuan dalam tepak ?</p>	<p>Jawab :Beberapa macam isi di dalam tepak adalah benda alam yang semuanya berasal dari tumbuhan dan hewan air yaitu tiram orang Kayuagung menyebutnya kulit tiram / <i>kowang</i>. Adapun maknanya <i>daun sirih</i> bermakna keadaan calon mempelai perempuan bila daun sirih robek atau berlubang maknanya mengartikan mempelai perempuan tidak perawan lagi dan sebaliknya bila daun sirih bersih tanpa tangkai mengartikan calon mempelai perempuan bersih dari noda (perawan), <i>Getah gambir</i> bermakna seakan menjadi bumbu pembicaraan. <i>Kapur sirih</i> bermakna sebagai pengusir perasaan-perasaan yang tidak enak saat berbicara dengan lawan berbicara. <i>Minyak bibir</i> bermakna pembicaraan yang dianggap kotor, menyinggung atau basa-basi perlu dihilangkan di penghujung pembicaraan</p>

**Lanjutan Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat  
Kabupaten Ogan Komering Ilir sekaligus Budayawan**

No	Pertanyaan	Jawaban
		hingga tidak terkesan permusuhan, sebaliknya yang ada kedamaian.
8.	Bagaimana motif dan makna yang terdapat pada tepak ?	<p>Jawab : <i>motif bunge inton</i> (bunga intan) yang bermakna bahwa tepak adalah salah satu sarana untuk membuka pembicaraan dalam suatu hajatan, sehingga dengan pandangan pada motif dan tepak nuansa bunge jinton diharapkan pembicaraan dibuka dengan nada sedap atau nikmat untuk didengar. <i>Motif Binjai</i>, binjai adalah nama buah-buahan sejenis mangga atau yang disebut dengan kemang. Makna yang diambil dari motif ini adalah dari warnanya bukan dari bentuknya warna merah kekuningan bahwa harapan dari kemufakatan pembicaraan dengan berlatar tepak akan membuahkan kejelasan dan penerangan. Motof <i>mabang phunix</i> (burung phunix) bermakna pada hakekatnya burung yang dapat menyampaikan pesan, seolah-olah orang Kayuagung ada pesan khusus dari turun-menurun nenek moyangnya yang artinya adat istiadat tidak boleh dihapus begitu saja, dengan kata lain harus dilestarikan melihat burung phunix mempunyai sayap yang indah. Motif kupu-kupu bermakna bahwa dengan kupu-kupu yang indah akan menimbulkan kesenangan bagi yang -</p>

**Lanjutan Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat  
Kabupaten Ogan Komering Ilir sekaligus Budayawan**

No	Pertanyaan	Jawaban
9.	Bagaimana perkembangan bentuk dan kegunaan pada tepak dari dahulu hingga sekarang ?	<p>memandangnya. <i>Motif bunge mawar</i> (bunga mawar) pada tepak bermakna orang Kayuagung selalu memberikan keindahan dan keanggunan dalam pembuka pembicaraan sehingga dengan pandangan motif bunga mawar diharapkan pembicaraan dibuka dengan penuh kesenangan dan kegembiraan untuk didengar.</p> <p>Jawab : Pada abad ke 19 inilah tepak memiliki banyak fungsi terkait dengan adat suku Kayuagung / <i>Morge Siwe</i>. Fungsi dan makna digambarkan oleh bentuk warna pada bagian tepak abad ke 19 ini, setelah lahirnya tepak tersebut maka tepak sebelumnya hanya digunakan untuk kegiatan tarian terbagi dalam berapa bagian fungsi tepak dalam keperluan antar keluarga, digunakan untuk menginang sehari-hari saja. <i>Tepak ronek</i> yang digunakan pada tari punguton di abad ke 18 diganti dengan tepak pada abad ke 19, pergantian tersebut dikarenakan tepak pada abad ini dinilai lebih sempurna dan melambangkan berbagai kehidupan masyarakat Kayuagung.</p>

**Lanjutan Tabel 4.5 Hasil Wawancara Terhadap Sekretaris Pembina Adat  
Kabupaten Ogan Komering Ilir sekaligus Budayawan**

No	Pertanyaan	Jawaban
10.	Bagaimana fungsi tepak dalam system adat istiadat dan budaya di Kayuagung?	Jawab : fungsi tepak terkait dengan adat istiadat dan budaya Kayuagung <i>Morge siwe</i> terbagi menjadi tiga macam yaitu fungsi dalam keperluan antar keluarga, fungsi dalam keperluan masyarakat ke jenjang pemerintahan dan fungsi dalam keperluan antar pemerintahan.
11.	Ada berapa bagian fungsi tepak dalam keperluan antar keluarga ?	Jawab : Fungsi tepak dalam keperluan antar keluarga terbagi beberapa menjadi tiga yaitu <b>kelompok tepak yang berisi lengkap atas dan bawah</b> yaitu <i>tepak manjou kahwen</i> / bertandang kerumah mempelai perempuan, <i>tepak manjou kilu anak (behage)</i> / meminta anak. <i>tepak betunang</i> / bertunangan. <b>Tepak yang berisi bagian atas saja</b> yaitu <i>tepak manjou betorang</i> / datang menjelaskan, <i>tepak ngaku kesalahan</i> / mengaku kesalahan, <i>tepak manjou bedamai</i> / datang berdamai. <b>Tepak yang berisi diperiksa dan diambil</b> yaitu <i>tepak kilu woli</i> / meminta wali, <i>tepak nyungsurung ungaian</i> / menjemput rombongan bapak-bapak dari pihak mempelai perempuan, <i>tepak ngantatkon pesalin</i> / mengantarkan pakaian, <i>tepak ngantat biye</i> / mengantar makanan, <i>tepak ngantat bolit</i> / mengantarkan kain, dan <i>tepak nginjam maju</i> / meminjam pengantin mempelai perempuan.

Sumber : Yuslizal, wawancara : 19 april 2015

Berikut biodata narasumber Kasi Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung

Nama : Abdullah Oktavia, SH  
 Tempat / Tanggal Lahir : Kutaraya, 19 Oktober 1973  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (Kasi Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung)  
 Jenis Kelamin : laki-laki  
 Alamat : Jl. Let. Kol. Pol. H. Nawawi No. 11 kelurahan Sidakarsa kecamatan Kayuagung kab. Ogan Komering Ilir.

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel 4.6 Hasil Wawancara Terhadap Kasi Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya pemerintahan kecamatan Kayuagung dalam melestarikan kerajinan tepak di kecamatan Kayuagung OKI?	Jawab : Upaya kecamatan kota Kayuagung dalam melestarikan kerajinan tepak yaitu tetap menjaga adat istiadat <i>Morge Siwe</i> yang menjadikan tepak sebagai simbol adat selama tidak bertentangan dengan adat yang berlaku dan juga setiap kegiatan yang berkaitan dengan pkk, seperti kunjungan ibu bupati ataupun melalui pameran yang selalu menampilkan kerajinan tepak yang ditampilkan sebagai salah satu bentuk upaya untuk melestarikan tepak baik diupayakan secara langsung maupun tidak langsung.
2.	Bagaimana perkembangan industri kerajinan tepak sebagai penunjang perekonomian masyarakat di Kayuagung ?	Jawab: perkembangan industri kerajinan tepak memberikan dampak yang baik bagi perekonomian para pengerajin tepak, melalui peran pemerintahan

**Lanjutan Tabel 4.6 Hasil Wawancara Terhadap Kasi Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung**

No	Pertanyaan	Jawaban
3.	Apa manfaat dari usaha industri kerajinan tepak bagi kecamatan Kayuagung dalam bidang ekonomi?	<p>dalam mempromosikan kerajinan-kerajinan khas Kayuagung dan juga melalui pameran tepak dapat dikenal oleh masyarakat luas. Dengan adanya industri-industri kerajinan tepak maupun lemari rek di kecamatan Kayuagung dapat menunjang ekonomi masyarakat sehingga memberikan peluang kerja dan mengurangi tingka pengangguran.</p> <p>Jawab : maanfaat dari usaha □ industri kerajinan tepak bagi kecamatan Kayuagung <i>Morge Siwe</i> yaitu dapat meningkatkan penghasilan pada segi ekonomi dimana meningkatnya minat masyarakat pada kerajinan tepak yang mana tepak sendiri adalah sebuah simbol adat yang wajib dalam upacara adat istiadat yang ada di <i>Morge Siwe</i>.</p>

*Sumber : Oktavia, wawancara : 21 april 2015*

Berikut biodata narasumber Kasi. Analisa Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kecamatan Kayuagung :

Nama : Jamilah S.sos

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 50 tahun

Alamat : Perumnas Muara Baru Permai Blok M. No . 15

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat di bawah ini :

**Tabel 4.7 Hasil Wawancara Terhadap Kasi. Analisa Pariwisata Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan Kota Kayuagung**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk melestarikan kerajinan tepak di kecamatan Kayuagung <i>Morge Siwe</i> ?	Jawab : upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tetap selalu mempergunakan tepak pada setiap proses kegiatan yang berlangsung pada suatu penyambutan tamu pemerintahan dan lain sebagainya.
2.	Apa dukungan yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kecamatan Kayuagung dalam melestarikan kerajinan tepak ?	Jawab : dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah tetap melestarikan kerajinan tepak dan mempermudah member perizinan bagi industri-industri kecil menengah untuk mengembangkan produksi kerajinan tepak dan selalu mengikut sertakan kerajinan tepak dalam pameran yang diadakan oleh Dinas Pariwisata.

**Lanjutan Tabel 4.7 Hasil Wawancara Terhadap Kasi. Analisa Pariwisata Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan Kota Kayuagung**

No	Pertanyaan	Jawaban
3.	Bagaimana perkembangan kerajinan tepak dalam adat masyarakat <i>Morge Siwe</i> ?	Jawab : perkembangannya masih terus digunakan hingga saat ini, banyak budaya di Ogan Komering Ilir yang hilang, tetapi tepak tetap lestari dan masih digunakan dalam ritual upacara, yang mana tepak sendiri mempunyai nilai yang sangat tinggi dan tetap kharismatik.

*Sumber : Jamilah, wawancara 24 April 2015*

Berikut biodata narasumber Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi kabupaten Ogan Komering Ilir :

Nama : Guntur Rizal S.sos

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Jabatan : Kasi Industri Kecil Menengah

Alamat : Jl. Letnan Darna Jambi No. 02 kelurahan Paku

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat di bawah ini :

**Tabel 4.8 Hasil Wawancara Terhadap Kasi Industri Kecil dan Menengah Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Ogan Komering Ilir**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya yang dilakukan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam melestarikan industri kerajinan tepak di Kayuagung?	Jawab : Upaya yang dilakukan adalah memberikan pembinaan, pengawasan serta sosialisasi dalam meningkatkan hasil industri kecil yang telah hilang di tumbuh kembangkan lagi.
2.	Apakah Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabuapten Ogan Komering Ilir pernah melakukan pelatihan khusus untuk kerajinan tepak di kabupaten Ogan Komering Ilir ?	Jawab : ya, karena pelatihan itu merupakan target awal bagi Dinas Perindustrian untuk mengembangkan industri karena untuk mengangkat kerajinan yang ada di kabupaten Ogan Komerng Ilir yang meruapakan produk unggulan yang dapat menjadi aset daerah.
3.	Apa manfaat dari usaha industri kerajinan tepak bagi kabuapten Ogan Komering Ilir ?	Jawab : tepak merupakan simbol adat istiadat turun-menurun selain itu, kerajianan tersebut termasuk seni budaya oleh masyarakat Ogan Komering Ilir, maka dengan itu Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi menumbuh kembangkan hasil kerajinan tepak tersebut dengan cara mengadakan pelatihan serta mengikut sertakan kerajinan tepak dalam pameran-pameran yang diadakan oleh Dinas Pariwisata.

*Sumber : Rizal, Wawancara : 23 april 2015*

### C. Paparan Data Dokumentasi dan Hasil Temuan

Menurut Sukandarrumidi (2006 : 101) studi dokumentasi adalah “satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek”. Sedangkan menurut Daryanto (1977 : 175) dokumentasi adalah “pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan dalam hal ilmu pengetahuan”. Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang didapat di lapangan secara langsung dari tempat penelitian berupa foto, film, dan tulisan.

Dalam kegiatan dokumentasi penulis langsung mengambil data, mendokumentasikan atau mengambil foto di lapangan yaitu bagaimana proses pembuatan kerajinan tepak di home industri Ratna Su'ud dan Mad Su'ud selaku pelestari dan produsen tepak, Nurhayati Spd, konsumen kerajinan tepak, mengambil foto pada saat wawancara secara langsung dengan Abdullah Oktavia SH, Camat kota Kayuagung, wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan kota Kayuagung yaitu Jamilah S.sos, wawancara dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi kota Kayuagung yaitu Guntur Rizal S.sos dan wawancara dengan Yuslizal M.Pd, Hambali Ayib dan Basman Syarib, tokoh adat kecamatan kota Kayuagung. Tujuan penulis melakukan pengambilan dokumentasi yaitu sebagai bukti adanya penelitian lapangan mendukung keabsahan dari penulisan skripsi ini.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Latar Belakang Sejarah Timbulnya Tepak Adat di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.**

Tepak merupakan salah satu benda yang cukup terkenal di daerah Kayuagung, karena menurut masyarakat Kayuagung keberadaan tepak sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat daerah tersebut. Sejarah masuknya tepak di Kayuagung dimulai “pada abad ke-17 dan berkembang lagi pada abad ke-18 dan berkembang lagi hingga sekarang pada awal abad ke-19” (Yuslizal, Wawancara : 19 April 2015). Selanjutnya Basman selaku Penggawa Lingkungan VI Kelurahan Jua-Jua menjelaskan bahwa :

Sejarah tepak dikenal di Kayuagung adalah saat seorang pangeran dari Negeri Cina yang ingin melamar seorang putri dari Kayuagung. Pada saat itu seorang putri di Kayuagung yang terkenal akan kecantikannya, beberapa pangeran dari berbagai daerah ingin melamar putri tersebut, namun diantara banyak lamaran itu putri itu menolaknya. Putri dari Kayuagung tersebut akan menerima lamaran dari seorang pangeran bila dapat memenuhi beberapa syarat keinginannya. Adapun syarat-syarat yang dipinta oleh putri itu adalah berbagai macam perlengkapan rumah tangga sebagai mahar. Saat itu juga berita tersebut terdengar oleh pangeran dari Negeri Cina. Timbul keinginan pangeran tersebut melamar putri yang berasal dari Kayuagung. Kemudian mulailah pangeran itu berlayar dengan kapalnya menuju Kayuagung, pangeran mendarat di putri dikediamnya dengan membawa benda, benda itu disebut dengan tepak. Ketika pangeran mulai, berbicara maksud kedatangannya pada putri, putri itu berkata, Tahukah pangeran apa yang harus pangeran penuhi jika ingin melamarku. pangeran tersebut mulai menyodorkan tepak yang dimaksudkan bahwa itulah yang dia bawa sesuai dengan keinginan putri dari Kayuagung. Pangeran itu membuka tepak dengan perlahan dan memperlihatkan isinya kepada

putri, tentulah putri itu bingung dengan apa yang dimaksud oleh pangeran tersebut. Pangeran dari Negeri Cina berkata, ini adalah semua syarat dan keinginan yang putri pinta, yang harus saya penuhi jika ingin melamar putri. Pada tepak tersebut terdapat ramuan sirih dan berbagai macam kue, dimana isi-isi tersebut melambangkan atau sebuah simbolis dari pada keinginan putri tersebut. Pangeran berkata pada putri, wahai putri, semua yang putri inginkan telah saya penuhi. Isi pada tepak ini adalah simbolis syarat-syarat dari yang putri pinta dan semua yang putri pinta ada pada kapal yang saya labuhkan di pinggir sungai. Perjalanan pangeran lewat perairan kemudian ketika pangeran menuju rumah sang putri kapalnya dilabuhkan di pinggir sungai. Putri dari Kayuagung pun akhirnya menerima lamaran pangeran dari Cina, setelah melihat berbagai macam syarat yang diajukan telah dipenuhi pangeran dari Negeri Cina (Syarib, wawancara : 18 April 2015).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tepak yang menjadi simbol adat *morge siwe* merupakan sebuah penghormatan atau penghargaan simbolis untuk melamar sang putri dan untuk menghormati warisan leluhur nenek moyang dijadikan tepak sebagai simbol adat dari kecamatan Kayuagung *Morge Siwe* dari dahulu hingga sekarang ini.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ratna Dewi selaku pemilik *home industri* Ratna

Su'ud menyatakan ada beberapa jenis tepak diantaranya sebagai berikut :

(1)Tepak *Pedatong* (*Tengah-ngah* / terbuka) berbentuk trapesium terbalik dengan sisi bagian bawah lebih kecil. Ukuran sisi bagian atas dengan panjang 28 cm, lebar 15 cm, sisi bagian bawah dengan panjang 23 cm, lebar 12 cm dan tinggi 10 cm. tepak ini belum dilengkapi tutup namun telah memiliki kaki, dengan satu bagian atas sebagai tempat ramuan sirih, (2) tepak *Ronek* (tepak kecil) muncul pada abad ke-18, perkembangan dari bentuk tepak *Pedatong*. tepak *ronek* berbentuk trapesium sengan sisi bagian atas lebih kecil dari pada sisi bawah. Ukuran sisi pada bagian atas yaitu panjang 29 cm, lebar 15 cm, sisi pada bagian bawah yaitu panjang 35 cm, lebar 22 cm dan tinggi 21 cm. tepak *ronek* telah dilengkapi tutup namun tidak ada kaki, (3) tepak *halok* (tepak besar) bentuk dan ukuran tepak

*balok* sama dengan tepak *ronok*, namun pada tepak *balok* dilengkapi kaki dan dua bagian di dalam tepak. Bagian pertama adalah bagian atas digunakan sebagai tempat ramuan sirih, bagian kedua adalah bagian bawah digunakan sebagai tempat kue-kue khas Kayuagung (Ratna, wawancara : 15 April 2015).

Tepak telah berkembang sebanyak tiga kali, baik perkembangan bentuk, maupun perkembangan dari fungsinya. Tepak masuk dan dikenal pada abad ke-17. Pada abad tersebut “tepak berbentuk persegi panjang namun sisi pada bagian bawah lebih kecil atau berbentuk trapesium terbalik, tepak ini disebut tepak *tengah-ngah*, *tengah-ngah* adalah bahasa Kayuagung yang artinya terbuka, karena tepak tersebut belum memiliki tutup”(Yuslizal, Wawancara : 19 April 2015).

Lebih lanjut Syarib, selaku *Penggawa* atau Ketua Lingkungan Kelurahan Jua-Jua ( 18 April 2015) menyatakan bahwa “tepak yang masuk dan dikenal pertama kali pada abad ke-17 diberi nama *tepak pedatong*, namun intinya sama saja karena pada tepak tersebut tidak memiliki tutup dan berbentuk persegi panjang, sedangkan sisi bagian bawah lebih kecil dibanding sisi bagian atas atau berbentuk trapesium terbalik”.

Setelah tepak *pedatong* atau tepak *tengah-ngah* masuk pada abad ke-17, berkembanglah tepak baik bentuk maupun fungsinya. Tepak dari abad ke-17 berkembang pada abad ke-18. Menurut Yuslizal, selaku (Budayawan) dan Sekertaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir menyatakan bahwa :

Tepak yang berkembang pada abad ke-18 ini telah memiliki tutup, berbeda dengan tepak pada ke-17 yang belum memiliki tutup, tepak pada abad ke-18 mulai sempurna karena tepak tersebut telah dilengkapi dengan tutup dan fungsi tutup ini sendiri adalah untuk menutupi isi dari pada tepak tersebut. Tepak pada abad ke-18 telah

melahirkan sebuah tarian tradisional sekapur sirih, tarian tersebut adalah *tarian punguton* yang merupakan tarian tradisional Kayuagung sebagai ritual penyambutan tamu. Tepak pada tarian *punguton* merupakan benda seni yang menyertai tari *punguton* sebagai simbol penghormatan penerimaan tamu (Yuslizal, wawancara : 19 April 2015).

Pada abad ke-18 tepak ini disebut tepak *Ronek* artinya tepak kecil. Ada tiga jenis tepak yang ada di Kayuagung yaitu tepak *Pedatong*, tepak *ronek* dan tepak *balok*. Setiap jenis tepak tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda seperti “tepak *ronek* biasanya digunakan untuk keperluan yang berbeda dengan tepak *balok*, salah satunya yaitu digunakan untuk *nyungsung maju nyak bengiyan di benue Proatin sai setakatan* artinya menjemput calon pengantin wanita dan pria di rumah RT (rukun tetangga) tempat calon mempelai kawin lari” (Syarib, wawancara : 18 April 2015).

Dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tepak di Kayuagung mulai masuk dan dikenal pada abad ke-17 yang mana pada awal abad ke-18 sudah berkembang menjadi tiga jenis tepak bisa dilihat dari kesamaan perdapat yang diberikan oleh budayawan maupun tokoh adat. Tepak di Kayuagung dilengkapi oleh berbagai isi, berikut isi dari tepak yang digunakan di Kayuagung. Menurut Yuslizal, selaku Sekertaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir dan budayawan menyatakan bahwa isi tepak terbagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas yaitu terdiri dari 5 buah cupu yang berisi :

(1) Dua puluh lima lembar daun *cambia* atau sirih atau lima *lopit*, tiap *lopit* berisi lima lembar, (2) *Gamber* atau getah gambir, (3) *Hapoi* atau kapur sirih, (4) *Temaku* atau tembakau, (5) *Buah pinang*, dan (6) *Minyak pik-pik* atau minyak bibir. Pada bagian bawah berisi berbagai makanan atau kue-kue khas adat Kayuagung

seperti, *juada, apil, purut, cucur, pisang goreng, gunjing, bantal, sow-sow, limping/kripik, kerupuk kemplang dan kanon koring*. Namun isi pada bagian bawah ini digunakan pada acara-acara tertentu, salah satunya yaitu digunakan saat *Manjou Kahwen* atau yang berarti bertandang ke rumah mempelai perempuan setelah akad nikah dilaksanakan, fungsi tutup tepak yaitu untuk menutupi berbagai isi daripada tepak, oleh karena masyarakat Kayuagung selalu berpikir dan berpikir, tidak mungkin barang bawaan dilihat orang karena isi tepak tersebut seakan-akan suatu rahasia yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh orang lain sehingga dari pada itu diupayakan dibuat tutup untuk tepak tersebut (Yuslizal, wawancara : 19 April 2015).

Pada awal abad ke-19 tepak berkembang kembali bentuk maupun fungsinya.

Memang dalam segi bentuk tepak tidak berubah, namun tepak lebih disempurnakan lagi dari yang sebelumnya tidak memiliki kaki dan batasan pada bagian dalam. Tepak juga memiliki batas atau skat pada bagian dalam, yang memisahkan bagian atas dan bawah. Dimana bagian atas adalah tempat berbagai ramuan sirih, dan bagian bawah adalah tempat berbagai macam kue adat Kayuagung. Selain itu ada juga tepak bulat dan tepak yang terbuat dari kuningan, fungsi dari tepak ini bulat ini sebagai pengiring dari tepak persegi sebagai tepak utama dalam upacara adat *Morge Siwe*.

## **B. Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak dalam Adat *Morge Siwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir**

### **a. Makna Simbolik Kerajinan Tepak dalam Adat *Morge Siwe***

Menurut Ayib, selaku Pemangku Adat menyatakan bahwa “tepak merupakan simbol alat atau sarana *pembuke becawe* atau pembuka bicara artinya sebagai penghormatan kepada lawan bicara. Kemudian sebagai simbol utama adat *Morge*

*Siwe*, yang artinya diharuskan masyarakat pengguna adat bersikap sopan dan santun” (Ayib, wawancara : 17 April 2015). Dapat diartikan juga sopan dalam berbicara, dalam bertindak dan berbuat serta santun dalam menyampaikan suatu pembicaraan terhadap pihak yang lain. Seperti yang diketahui tepak adat *Morge Siwe* merupakan lambang adat seperti yang tercantum dalam stempel pembina adat kabupaten Ogan Komering Ilir. Sedangkan menurut Yuslizal menyatakan bahwa “tepak adalah simbol penghargaan, simbol penghormatan, dan simbol kekuasaan” (Yuslizal, wawancara 19 April 2015).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tepak sebagai simbol penghargaan artinya dengan tepak yang disodorkan kita menghargai tamu yang kita sambut, tepak sebagai simbol penghormatan artinya dengan tepak yang disodorkan artinya kita menghormati tamu yang kita sambut, kemudian tepak sebagai simbol kekuasaan artinya dengan tepak yang disodorkan artinya inilah budaya kami orang Kayuagung selalu dalam kehidupan saling menghargai dan menghormati.

### **1. Makna Bentuk**

Terdapat tiga jenis tepak adat *Morge Siwe* yaitu tepak *Pedatong* berbentuk trapesium terbalik, tepak *ronok* berbentuk trapesium, dan tepak *balok* yang juga berbentuk trapesium. Menurut (wiki/2010/http://id.wikipedia.org/wiki/Trapesium 28geometri/diakses: 18 April2015) menjelaskan trapesium adalah “bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh empat buah rusuk yang dua diantaranya saling sejajar namun tidak sama panjang”.

Trapesium termasuk jenis bangun datar segi empat atau persegi sedangkan nemtuk kubus atau persegi memiliki statis, stabil, formal, menoton, dan pasif” (Hakim, 2003 : 69). Bentuk trapesium terbalik tanpa tutup dengan sisi lebih lebar dari pada sisi bawah menyerupai perahu pada tepak *pedatong* mengartikan sebuah keterbukaan yaitu “sebuah sifat terbuka yang selalu menerima ada adanya selanjutnya tepak difungsikan sebagai wadah untuk menyajikan ramuan sirih, isi tepak merupakn simbol harta, kepemilikan, dan rahasia dari pemiliknya bentuk trapesium yang dilengkapi tutup pada tepak ronek dan tepak balok menyerupai bentuk rumah panggung seperti halnya rumah adat Kayuagung”(Yuslizal, wawancara 19 April 2015).

Rumah dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai pelindung harta dan benda serta pemiliknya. Begitupun dengan tepak, tepak sebagai pelindung isi tepak tersebut yang artinya adalah “melindungi harta benda serta rahasia pemiliknya, jadi, makna daripada bentuk tepak yang menyerupai rumah adalah sebagai pelindung” (Ayib, wawancara 17 April 2015) .

### **1. Makna Isi Tepak**

Di dalam tepak adat suku Kayuagung, pada dampar atau skat bagian atas terdapat lima buah cupu yang terbuat dari kuningan, cupu tersebut adalah sebagai wadah atau tempat ramuan sirih diantaranya tembakau, kapur sirih, getah gambir, minyak pik-pik serta daun sirih. Khusus untuk daun sirih tidak menggunakan cupu. Beberapa macam isi tersebut adalah benda alam yang semuanya berasal dari tumbuhan dan hewan air yaitu *Tiram* orang Kayuagung menyebutnya kulit tiram/

*kowang*, wadah cupu pada isi tepak diibaratkan sebagai kulit *tiram* / *kowang* tersebut. Adapun makna dan hakekat isi tepak menurut Yuslizal, selaku sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir (wawancara, 19 April 2015) adalah sebagai berikut :

**a. Daun Sirih**

Daun sirih bila dikunyah terasa pedas-pedas dan letar. Artinya pembicaraan pedas kedengarnya, namun daun sirih mempunyai citra rasa semakin dikunyah semakin muncul rasa getar manis kepedas-pedasan. Dalam suatu lamaran atau upacara adat pernikahan daun sirih bermakna keadaan calon mempelai perempuan. Bila daun sirih robek atau berlubang, maka mengartikan calon mempelai perempuan tidak perawan lagi, dan sebaliknya bila daun sirih bersih tanpa tangkai, mengartikan calon mempelai perempuan bersih dari noda.

**b. Getah Gambir (terbuat dari getah kayu)**

Getah kayu yang diproses menjadi lempengan rapuh, diremas dan ditabur pada sirih yang sudah bercampur kapur basah, seakan penyedap rasa sirih. Maknanya seakan menjadi bumbu pembicaraan.

**c. Kapur Sirih**

Kapur dalam bahasa kayugung adalah *Hapoi*, sejenis coletan yang di- poleskan pada daun sirih fungsinya untuk menimbulkan air ludah berwarna merah menyerupai cairan darah yang artinya mengunyah keberanian dan keganasan menjadi sesuatu yang indah yang dilambangkan warna merah dan juga dalam kehidupan masyarakat Kayugung *Hapoi* dipercayai sebagai pengusir setan serta dalam isi

tepak *Hapoi* bermakna sebagai pengusir perasaan-perasaan yang tidak enak saat berbicara dengan lawan bicara.

**d. Minyak Bibir (benda yang terbuat dari minyak sayur yang dibekukan)**

Sekarang minyak bibir ini sulit ditemukan, namun dapat diganti dengan potongan mentega dan sabun cuci batangan. Gunanya untuk membersihkan noda yang menempel di celah-celah gigi, sekaligus untuk memperkuat daya tahan gigi. Tujuan makna ini bahwa pembicaraan yang dianggap kotor, menyinggung, atau basa-basi perlu dihilangkan dipenghujung pembicaraan, hingga tidak terkesan permusuhan, sebaliknya yang ada kedamaian.

**e. Tembakau**

Untuk menguras minyak bibir yang ada di sela-sela gigi, fungsi maupun maknanya sama dengan minyak bibir.

**f. Buah Pinang**

Buah pinang jika di makan terasa serat atau kelat, tapi rasa itu akan hilang setelah berpadu dengan sirih, kapur, dan getah. Yang mempunyai makna pembicaraan terkadang sulit untuk diungkap, namun meskipun kelat pahit, getar pembicaraan harus dilaksanakan berkata demi mufakat dan musyawarah.

Jadi, dapat penulis disimpulkan makna dari keseluruhan isi tepak dimaksud di atas adalah bahwa dalam kemufakatan pasti ada berbagai rasa pembicaraan yang ditangkap ada pahit, adat getar, ada pedas dan ada manis, namun semua di ujung mufakat diharapkan seakan tak pernah ada rasa. Semuanya sudah dicuci dengan

minyak bibir dan tembakau. Semua rasa dari makna pembicaraan diharapkan mendapat kemufakatan positif, bersih, saling menghormati dan menghargai.

## 2. Makna Motif

Didalam motif tradisi seni ukir Kayuagung yang sudah ada sejak dahulu yang mana memang mempunyai berbagai bentuk dan makna. Diantara motif tersebut ada beberapa bentuk motif yang khusus dibuat untuk menghiasi tepak adat. Menurut Mad Su'ud, selaku pemilik home industri Ratna Su'ud menyatakan "motif yang terdapat pada tepak diantaranya adalah *motif Bunge Inton*, *motif Binjai*, *motif Mabang Phunix*, *motif Kupu-Kupu* dan *motif Bunge Mawar*"(Ratna, wawancara : 15 April 2015).

### a. Motif *Bunge Inton* (Bunga Intan)

Pada hakekatnya *Bunge Inton* bukan berarti bunga Intan, akan tetapi yang sebenarnya Bunga *Jinton*. Namun dikarenakan "lafal orang Kayuagung dengan kata *Jin* seakan menyebut sosok makhluk halus berupa jin karena itu *jinton* dilafalkan dengan sebutan *Inton*, orang Kayuagung menyebut *Inton* berarti semacam permata bernilai tinggi yaitu Intan sedangkan *Jinton* adalah berupa rempah-rempah bumbu masak yang menyerupai padi berukuran kecil-kecil. Dalam tradisi *masak bekuah* (masak berkuah), ada beberapa jenis kuah sayur mayur yang harus menggunakan *Jinton* sebagai penyedap" (Syarib, wawancara : 18 April 2015).

Makna *Bunge Inton* atau *Bunge Jinton* pada tepak bermakna bahwa tepak salah satu sarana untuk membuka pembicaraan dalam suatu hajatan. Sehingga

dengan pandangan motif dan tepak nuansa *Bunge Jinton* diharapkan “pembicaraan dibuka dengan nada yang sedap atau nikmat untuk didengarkan” (Yuslizal, wawancara : 19 April 2015). Inilah makna *Bunge Inton* atau *Bunge Jinton* yang ada pada tepak adat dalam masyarakat suku Kayuagung.

#### **b. Motif Binjai**

*Binjai* adalah nama buah-buahan yang juga sering disebut dengan *kemang* yang sering digunakan untuk membuat sambal pelengkap lauk pada makanan. *Binjai* mengalami perubahan warna dari umur dan kondisinya, saat *binjai* masih muda buahnya berwarna merah kekuningan. Jika *binjai* sudah matang warnanya menjadi kuning padang. Motif *binjai* ini selalu berada dalam lingkaran yang dikelilingi Motif *Bunge Kelipuk* (Kuncup bunga seroja). Makna yang diambil Dari motif *binjai* ini adalah “dari warnanya, bukan dari bentuknya, warna merah kekuningan bahwa harapan dari kemufakatan pembicaraan dengan berlatar tepak akan membuahkan kejelasan dan penerangan” (Yuslizal, wawancara : 19 April 2015)

#### **c. Motif Mabang Phunix (Burung Phunix).**

*Burung Phunix* pada hakekatnya berarti burung yang bisa menyampaikan pesan, seolah-olah orang Kayuagung ada pesan khusus dari turun menurun nenek moyangnya. Bahwa dapat diartikan dari pesan tersebut yang mana adat istiadat itu tidak boleh dihapus begitu saja dengan kata lain haruslah dilestarikan. Motif *burung phunix* pada tepak bermakna bahwa “tepak salah satu sarana untuk membuka pembicaraan dalam suatu hajatan sehingga dengan padangan ragam hias pada tepak

bernuansa *burung phunix* diharapkan pembicaraan dibuka dengan nada yang indah untuk didengarkan” (Yuslizal, wawancara : 19 April 2015). Inilah makna motif *burung phunix* yang terdapat pada tepak adat dalam masyarakat suku Kayuagung.

#### **d. Motif Kupu-Kupu**

Kupu-kupu pada dasarnya juga berarti bisa menyampaikan pesan. Menurut turun menurun nenek moyang pada zaman dahulu kala, apabila kupu-kupu masuk ke dalam rumah itu pertanda akan ada kedatangan tamu, artinya begitu percaya dan kuatnya adat istiadat orang kayuagung. Kupu-kupu digunakan sebagai motif pada tepak bermakna bahwa “dengan kupu-kupu yang indah akan menimbulkan kesenangan bagi yang memandangnya, sehingga dengan motif kupu-kupu pada tepak diharapkan pembicaraan dibuka dapat menimbulkan kesenangan dan kekaguman bagi yang mendengarnya” (Yuslizal, wawancara :19 April 2015).

#### **e. Motif *Bunge Mawar* (Bunga Mawar)**

Bunga mawar berarti bunga yang bisa menimbulkan bau harum dan indah untuk dipandang bagi setiap yang melihatnya, bunga mawar yang sedang mekar menandakan suatu keindahan yang tiada nilainya. Tepak diharapkan dapat memberikan keindahan dan keanggunan dalam pembuka pembicaraan, sehingga dengan pandangan motif bunga mawar pada tepak diharapkan ”pembicaraan dibuka dengan penuh kesenangan dan kegembiraan untuk didengar” (Yuslizal, wawancara : 19 April 2015).

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa setiap motif yang terdapat pada ukiran tepak masing-masing memiliki makna tersendiri yang mempunyai unsur keindahan bagi yang melihatnya.

### **3. Makna Warna**

Warna tepak adat suku Kayuagung terdapat tiga macam warna yaitu warna merah teh, warna merah manggis dan warna hitam manggis. Setiap warna memiliki simbol masing-masing. Warna merah teh merupakan “simbol bahwa fungsi tepak tersebut digunakan dalam keperluan antar keluarga, warna merah manggis merupakan simbol bahwa tepak digunakan dalam keperluan masyarakat kejenjang pemerintahan, dan warna hitam manggis merupakan simbol tepak digunakan dalam keperluan antar pemerintahan, ketiga warna itu mengartikan sebuah kesederhanaan dan kerendahan diri” (Ayib, wawancara : 17 April 2015). Lebih lanjut Yuslizal (wawancara : 19 April 2015) menyatakan “seiring perkembangan zaman, perwarnaan tepak mulai dipengaruhi oleh cina yang masuk ke Sunan Palembang pada abad ke-18. Oleh karena itu, warna tepak di Kayuagung mulai berubah, bahkan warna asli tepak adat Kayuagung hampir punah”.

Lebih lanjut menurut Mad Su'ud (wawancara : 15 April 2015) menjelaskan bahwa “sistem pewarnaan pada tepak sekarang kebanyakan menggunakan warna merah manggis yang dipadu warna kuning keemasan atau perada, bertolak dengan makna warna asli tepak adat Kayuagung, warna emas yang dipengaruhi oleh Cina tersebut bermakna sebuah kemewahan”. Jadi dapat disimpulkan walau sifat kedua warna antara warna asli tepak adat Kayuagung dan warna pengaruh Cina bertolak

belakang, namun makna tepak tetap sama sebagai simbol penghargaan dan simbol kehormatan *Pembuka becawe* atau pembuka bicara serta penghormatan penyambutan tamu.

#### **4. Fungsi Tepak di Kayuagung**

##### **a. Fungsi Personal**

Terdapat banyak jenis tepak di Sumatera Selatan, baik bentuk, warna, motif yang diterapkan, dan jenis bahan. Di setiap kabupaten di Sumatra Selatan memiliki tepak dengan cirri dan fungsi tertentu, tepak di Kayuagung kabuapten Ogan Komering Ilir memiliki ciri sendiri yang merupakan gaya khusus dari tepak Kayuagung. Menurut Yuslizal selaku sekretaris pembina adat kabupaten Ogan Komering Ilir menjelaskan “tepak adat Kayuagung terbuat dari kayu atau papan tipis berbentuk trapesium dengan warna merah teh, merah manggis dan hitam manggis serta adapun motif yang diterapkan pada tepak adat Kayuagung adalah *Bungo Inton, Bunge Kuncup Kelipuk dan binjai* yang menjadikan gaya tepak adat Kayuagung” (Yuslizal, wawancara : 19 April 2015).

##### **b. Fungsi Tepak Dalam Sistem Adat Istiadat dan Budaya Kayuagung**

Keberadaan tepak sebetulnya telah menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Namun di Indonesia tepak lazim disebut Pekinangan atau disebut Bokor untuk di Jawa. Tepak di setiap daerah memiliki fungsi yang berbeda, baik fungsi berhubungan dengan kegiatan sehari-hari ataupun hubungannya dengan adat serta budaya daerah. Menurut Ayib selaku Pemangku Adat menyatakan bahwa “tepak di

Kayuagung berfungsi sebagai simbol alat atau sarana pembuka *becawe* atau pembuka pembicaraan kepada pihak yang kita hadapi yang berarti sebagai penghormatan” (Hambali, wawancara : 17 April 2015), begitupun hasil wawancara dengan keempat informan lainnya yang menyatakan bahwa tepak merupakan simbol sarana pembuka bicara.

Penjelasan di atas mengartikan bahwa pentingnya peran tepak dalam kehidupan masyarakat Kayuagung. Dalam hukum adat *Morge Siwe* atau marga Kayuagung, seorang atau pihak suatu kelompok tidak dapat melakukan sebuah pembicaraan yang resmi bila tidak ada tepak. Adapun pembuka *cawean* atau pembicaraan antara *jurucawe* atau juru bicara dan *penerime cawe* atau penerima pembicara menurut Ahmad (2002 : 72-73) sebagai berikut :

- Jurucawe* (Juru Bicara) : *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarohkatu*
- Penerime Cawe* : *Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarohkatu*  
(Penerima Bicara)
- Jurucawe* (Juru Bicara) : *Seholat sikam hage mabar cerite, sikam kilu permisi hage ngelabuhkan biduk sikamje.* (sebelum kami memaparkan cerita, kami meminta izin untuk melabuhkan perahu kami)
- Penerime Cawe* : *namon asene kok sonai dapoklah* (kalau rasanya sudah senang dapat dipersilahkan.  
(Penerima Bicara)

*Juru Cawe (Juru Bicara) : Terimekaseh atas kesediaan komu dan kupok sikam kilu permisi lagi hage nyurongkon kajang biduk sikamje (sambel mukak kaen penutup tepak).*

(terimakasih atas kesediaan kalian dan kami minta izin lagu untuk mendorong kajang atau atab perahu kami ( sambil membuka kain penutup tepak).

*Penerime Cawe : silahkon. (Silahkan).*  
(Penerima bicara)

*Juru Cawe (Juru Bicara) : Nah, ijelah pocak muatan biduk sikam, lamon kok bonor dikomu tulung periksokon muatan biduk sikamje, kanto intaran kinyak benue asene cukup saranane, tapi maklum mungken uwat kekeliruan atau kekurangan, sebabne tulak hanou podo gawi. Lamon pocakne cukup mak ngomet sai salah tulong laju terimekon. (sambel mukak tutup tepak. (nah, inilah muatan perahu kami, kalau sudah benar menurut kalian tolong diperiksakan muatan perahu kami ini, kalau dari rumah rasanya muatan kami telah cukup, namun maklum mungkin ada kekeliruan atau*

kekurangan susunanya, kami minta maaf sebab ibu-ibu yang menyusunnya. Kalau rupanya telah cukup tidak ada yang salah harap diterima (sambil membuka tutup tepak).

*Penerime Cawe*  
(Penerima bicara)

: *payu lamon sepone komu hage periksekon, hage sikam perikse, Cuma lamon pengonahan sikan saranane cikop dan hage teterime ( penerime cawe mungkar muatan dan merikse isine). Perimeriksean kok adu sikam lakukon, rupene mak omet sai kurang dan salah, dan isine kok teterime. Lamon pocakne uwat sai hage tebabarkon atau teceritekonlah dapoklah. (baiklah kalau kalian minta diperiksakan, akan kami periksa, namun kelihatannya sarananya cukup dan akan diterima (penerima bicara membongkar muatan dan memeriksa isinya). Pemeriksaan sudah kami lakukan, rupanya tidak ada yang kurang dan salah, dan isinya telah kami terima, kiranya ada yang ingin dijabarkan atau diceritakan, silahkan ceritakan).*

*Juru Cawe* : (mulailah membicarakan maksud dan tujuan  
(Penerima Bicara) kedatangannya bersama pendamping atau kelompoknya). (mulai membicarakan maksud dan tujuan kedatangannya bersama pendamping atau kelompoknya).

Seperti yang telah dipaparkan di atas dialog antara juru bicara dan penerima bicara saat membuka pembicaraan, sebelum membicarakan maksud dan tujuan juru bicara. Dialog tersebutlah yang menggambarkan hubungan antara *Biduk Kajang* atau perahu Kajang dengan tepak. Saat ingin digunakan dalam upacara adat, seperti upacara adat pernikahan misalnya “tepak harus dibungkus dengan kain untuk menutupi seluruh badan tepak dan penutup tersebut merupakan simbol bagaimana posisi tepak saat dihadapkan pada penerima pembicara, dan memudahkan juru bicara untuk membuka tepak” (Basman, wawancara : 18 April 2015).

Menurut Yuslizal selaku Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir menyatakan bahwa “fungsi tepak terkait dengan adat istiadat dan budaya Kayuagung terbagi menjadi tiga macam yaitu, fungsi dalam keperluan antar keluarga, fungsi dalam keperluan masyarakat ke jenjang pemerintahan, dan fungsi dalam keperluan antar pemerintah” (Yuslizal, wawancara : 19 April 2015).

Fungsi tepak dalam keperluan keluarga terbagi menjadi beberapa fungsi sesuai dengan kelompoknya, kelompok tersebut dibedakan menurut isi tepak.

Kelompok tepak terbagi tiga lebih lanjut Yuzlisal selaku Sekretaris Pembina Adat menjelaskan sebagai berikut :

Kelompok tepak yang berisi lengkap bagian atas dan bawah seperti tepak *manjou kahwen* (bertandang kerumah mempelai perempuan setelah akad nikah), tepak *manjou kilu anak behage* (meminta anak) dan tepak *manjou betunang* (bertunangan) selanjutnya kelompok tepak yang berisi bagian saja seperti tepak *manjou betorang*, tepak *ngaku kesalahan*, tepak *manjou bedamai*. Serta kelompok tepak yang berisi bagian atas saja namun tidak perlu diperiksa dan diambil seperti tepak *kilu woli* (meminta wali nikah), tepak *pesora gawi* (menyerahkan pekerjaan), tepak *kilu tanoh tangkop* (meminta izin untuk memamerkan barang), tepak *nyungsung maju* (menjemput mempelai wanita), tepak *nyungsung ungaian* (menjemput rombongan keluarga dan perangkat kelurahan dari pihak mempelai wanita), tepak *ngantatkon pesalin* (menyerahkan baju salinan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai wanita), tepak *ngantat bolit* (mengantar kain sarung) , tepak *ngantat biye* (mengantar makanan), tepak *oban sow-sow* dan tepak *nginjam maju* (meminjam mempelai perempuan pada keluarga mempelai laki-laki) (Yuzlisal, wawancara : 19 April 2015).

Dari seluruh upacara adat yang dijelaskan di atas merupakan fungsi tepak dalam upacara adat, jika tepak tidak diikutsertakan dalam berbagai upacara tersebut maka upacara adat tidak dapat dilaksanakan. Peran tepak dalam upacara adat yang telah dijelaskan adalah “sebagai suatu penghormatan dan sarana dalam membuka pembicaraan, untuk apa maksud dan tujuan kedatangan dari yang mendatangi atau memiliki keperluan” (Ayib, wawancara : 18 April 2015). Itulah fungsi tepak dalam keperluan antar keluarga. Adapun fungsi tepak dalam keperluan masyarakat ke jenjang pemerintahan, misalnya masyarakat Kelurahan Jua-jua menerima tamu pemerintahan atau menerima kedatangan Bupati Kabupaten Ogan Komering Ilir,

maka disuguhkanlah tepak sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang. Begitupun dengan fungsi tepak dalam keperluan antar pemerintahan Kabupaten Ogan Komering Ilir menerima tamu dari Pemerintah Kota Palembang, maka disuguhkanlah tepak sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang.

Dalam budaya Kayuagung, penyambutan tamu baik dalam keperluan masyarakat ke jenjang pemerintahan maupun dalam keperluan antar pemerintahan, penyambutan tersebut di iringi dengan *tari punguton*, yaitu tari tradisional Kayuagung. Tarian ini dibawakan oleh Sembilan penari artinya *Siwe Morge*, sedangkan satu penari membawa tepak untuk disuguhkan pada tamu agung yang datang.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tepak adat memiliki banyak fungsi dalam adat istiadat yang ada di Kayuagung yang mempunyai peran penting dalam segala pelaksanaan upacara adat yang ada di Kayuagung, bila dalam pelaksanaan upacara adat tidak menggunakan tepak, maka upacara adat tersebut dianggap tidak sah.

### **c. Fungsi Tepak Dalam Kegiatan Sehari-Hari dan Pemenuhan Rumah Tangga**

Dalam kehidupan masyarakat Kayuagung, tepak tidak hanya digunakan saat upacara adat dan kebudayaan saja, namun tepak juga memiliki fungsi fisik yaitu digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Tepak adalah tempat ramuan makan sirih yang lazim disebut masyarakat Kayuagung adalah *Pemanganan*. Tepak ini digunakan oleh kalangan ibu-ibu terutama wanita lansia, dengan berbagai ramuan seperti daun sirih, tembakau, kapur sirih, buah pinang, getah gambir dan minyak

bibir. Tepak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wadah ramuan sirih. Pada bagian dalam tepak juga terdapat cupu, cupu berfungsi sebagai wadah ramuan sirih tersebut, yaitu terdiri dari lima buah cupu untuk tembakau, kapur sirih, getah gambir, minyak bibir dan buah pinang. Cupu terbuat dari bahan logam yaitu kuningan.

Lebih lanjut Hambali Ayib selaku Pemangku Adat menjelaskan “fungsi tepak ini juga digunakan dalam keperluan alat rumah tangga, misalnya sebagai penghias lemari, peti kaca hias dan buffet” (Ayib, wawancara : 17 April 2015). Lebih lanjut Yuzlisal selaku Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir menyatakan “sebetulnya tepak khas dari Kayuagung tidak menggunakan warna keemasan, tetapi menggunakan warna polos seperti merah teh, merah manggis, dan hitam manggis namun, karena perkembangan zaman dan masuknya pengaruh Cina di Sunan Palembang, menyebabkan warna asli tepak khas Kayuagung hampir punah” (Yuslizal, wawancara : 19 April 2015).

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tepak adat tidak hanya digunakan dalam upacara adat yang bernuansa sakral saja, tetapi peran tepak dalam kehidupan rumah tangga pun digunakan sebagai wadah tempat menginang dan sebagai penghias keperluan rumah tangga lainnya.

### **C. Perkembangan Kerajinan Tepak dalam Adat Masyarakat *Morge Siwe***

Di kecamatan Kayuagung memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat, dimana di Kayuagung juga dikenal dengan adanya sebuah tarian tradisional sekapur sirih yang disebut dengan *tarian punguton*, menurut sejarahnya *tari*

*punguton* dirancang pada abad ke 18 dari keluarga pangeran besar bakri, dimana pada tarian ini ditari kan oleh 9 (sembilan) gadis cantik yang dipilih berasal dari 9 marga di Kayuagung *morge siwe* pada tarian ini menggunakan salah satu properti kebudayaan dari Kayuagung *morge siwe* yaitu tepak. Kerajinan tepak memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kayuagung.

Dilihat dari perkembangan bentuknya pada abad ke 19 inilah tepak banyak memiliki fungsi terkait dengan adat suku Kayuagung *morge siwe* lebih lanjut dijelaskan oleh Yuzlisal selaku Sekretaris Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir menyatakan bahwa :

Fungsi dan makna digambarkan oleh bentuk warna pada bagian tepak abad ke 19 ini setelah lahirnya tepak tersebut maka tepak sebelumnya hanya digunakan untuk kegiatan menginang sehari-hari, tepak *ronek* yang digunakan pada *tari punguton* di abad ke 18 sekarang diganti dengan tepak yang muncul pada abad ke- 19 pergantian tersebut dikarenakan tepak pada abad ke 19 ini dinilai lebih sempurna dan melambangkan berbagai kehidupan masyarakat Kayuagung (Yuzlisal, wawancara 19 April 2015).

Sedangkan menurut Basman selaku *Penggawa* Kelurahan Jua-jua Lingkungan VI menyatakan “menurut perkembangan bentuknya tepak yang dilengkapi kaki dan memiliki dua bagian di dalam tepak disebut tepak balok atau tepak besar, maksud dari tepak *ronek* (abad ke 18) maupun tepak balok (abad ke 19) bukan berarti ukurannya berbeda namun isi dalam tepak yang membedakan” (Basman, wawancara : 17 April 2015). Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan tepak dari abad ke abad tidak mempengaruhi bentuk, tetapi hanya dibedakan dari isi di dalam tepak tersebut.

Tidak hanya itu perkembangan kerajinan tepak juga dilihat dari segi penggunaan tepak di tengah masyarakat menurut Hambali Ayib selaku Pemangku Adat Kabupaten Ogan Komring Ilir menyatakan bahwa :

Masyarakat suku Kayuagung menganggap bahwa tepak merupakan suatu benda yang dianggap sangat bermakna dalam tatanan adat istiadat, kondisi kerajinan tepak di tengah masyarakat suku Kayuagung pada masa sekarang tetap lestari seiring dengan makin gencarnya masyarakat melestarikan nilai-nilai budaya leluhur serta kerajinan tepak ini dilaksanakan oleh mereka yang kesehariannya sebagai profesi pengukir kerajinan lemari rek (Ayib, wawancara : 17 April 2015).

Menurut salah satu konsumen kerajinan tepak menyatakan bahwa “menurut perkembangan tepak di Kayuagung *Morge Siwe* tepak sudah ada semenjak dahulu kala karena dari jaman nenek moyang sendiri dimana disetiap perkawinan adat kota Kayuagung bagi mempelai perempuan diwajibkan membawa peralatan rumah tangga salah satunya tepak” (Nurhayati, wawancara : 18 April 2015). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan tepak sangat penting di dalam adat istiadat Kayuagung *Morge Siwe* dilihat dari perkembangannya tepak dari dahulu hingga sekarang pun tetap lestari dan digunakan sebagai simbol penghargaan maupun dalam upacara adat.

#### **D. Upaya Pemerintah dan Masyarakat untuk Melestarikan Kerajinan Tepak di Kecamatan Kayuagung Ogan Komering Ilir**

Upaya yang dilakukan oleh Mad Su'ud dan Ratna Su'ud selaku pemilik home industri Ratna Su'ud, yaitu ”tetap memproduksi kerajinan tepak agar tetap lestari hingga saat ini dan memasarkannya kekalangan luas dan diikuti sertakan terkait

dalam pameran tingkat kabupaten yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Ogan Komering Ilir” (Ratna Su’ud, wawancara : 15 April 2015). Tidak hanya itu salah konsumen tepak yaitu Nurhayati juga berupaya untuk melestarikan tepak dengan cara “ akan menggunakan tepak dalam kehidupan sehari-hari sebagai tempat menyimpan sirih atau *pemanganan*, selain itu juga menggunakan tepak sebagai penghias lemari atau buffet”(Nurhayati, wawancara : 18 April 2015).

Upaya pelestarian selanjutnya dilakukan oleh Pemangku Adat Kabuapten Ogan Komering Ilir diantaranya :

(1)Melakukan sosialisasi pada pelaku adat atau *proatin* tentang makna, fungsi serta jenis-jenis tepak adat dalam masyarakat suku Kayuagung (2)melakukan kerja sama dengan Instansi terkait dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ogan Komering Ilir untuk menghimbau masyarakat pengerajin agar secara terus menerus melakukan pembuatan tepak agar tetap lestari, (3)Dibuat miniatur sebagai souvenir bagi masyarakat yang dikelola oleh pengerajin. (Ayib, wawancara : 17 April 2015).

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pengerajin maupun Pemangku adat memiliki persamaan yaitu sama-sama menginginkan pelestarian kerajinan tepak adat *morge siwe* agar tetap lestari dan dikenal ke masyarakat kalangan luas dan menjadikan kerajinan tepak berkembang sampai saat ini.

Upaya selanjutnya dilakukan oleh instansi-instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu menyatakan bahwa “tetap melestarikan kerajinan tepak dan memberi perizinan bagi industri-industri kecil untuk mengembangkan produksi kerajinan tepak dan mengikut sertakan

kerajinan tepak dalam pameran yang diadakan Dinas Kebudayaan dan pariwisata” (Jamilah, wawancara : 24 April 2015). Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi yaitu menyatakan “upaya yang dilakukan Dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi melakukan pembinaan, pengawasan serta sosialisai dan meningkatkan hasil industri kecil yang telah hilang dapat ditumbuh kembangkan lagi” (Guntur, wawancara : 23 April 2015).

Lebih lanjut Kasi Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung menyatakan bahwa :

Upaya Kecamatan Kota Kayuagung dalam melestarikan kerajinan tepak yaitu tetap menjaga adat istiadat *morge siwe* yang menjadikan tepak sebagai simbol adat selama tidak bertentangan dengan adat berlaku dan juga setiap kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan seperti kunjungan ibu bupati ataupun melalui pameran yang menampilkan kerajinan tepak sebagai salah satu bentuk upaya untuk melestarikan tepak baik di upayakan secara langsung maupun tidak langsung (Oktavia, wawancara 21 April 2015).

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa upaya yang dilakukan instansi-instansi pemerintahan adalah sama-sama ingin melestarikan kerajinan tepak adat *morge siwe* dan juga ingin mengembangkan industri-industri kecil kerajinan tepak dimasyarakat kabupaten Ogan Komering ilir di Kayuagung khususnya.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan seperti yang telah di uraikan mengenai *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Hisoris*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah dikenalnya tepak dimulai pada abad ke 17. Tepak telah mengalami perkembangan sebanyak tiga kali, baik perkembangan bentuk maupun perkembangan fungsi. Tepak pertama adalah tepak yang muncul pada abad ke 17, yang disebut tepak *Pedatong* atau *tengah-ngah* yang artinya tepak terbuka. Kemudian berkembang tepak yang kedua dikenal pada abad ke 18, tepak ini disebut tepak *Ronek* atau tepak kecil. Perkembanganya dapat dilihat dari bentuk tepak yang telah dilengkapi tutup namun tidak memiliki kaki. Tepak yang ketiga muncul pada abad ke 19 yang disebut tepak *Balok* atau tepak besar. Tepak *Balok* telah dilengkapi tutup, kaki dan skat yang membagi dua di dalam tepak yaitu bagian atas dan bawah.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan seperti yang telah di uraikan mengenai *Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Hisoris*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah dikenalnya tepak dimulai pada abad ke 17. Tepak telah mengalami perkembangan sebanyak tiga kali, baik perkembangan bentuk maupun perkembangan fungsi. Tepak pertama adalah tepak yang muncul pada abad ke 17, yang disebut tepak *Pedatong* atau *tengah-ngah* yang artinya tepak terbuka. Kemudian berkembang tepak yang kedua dikenal pada abad ke 18, tepak ini disebut tepak *Ronek* atau tepak kecil. Perkembangannya dapat dilihat dari bentuk tepak yang telah dilengkapi tutup namun tidak memiliki kaki. Tepak yang ketiga muncul pada abad ke 19 yang disebut tepak *Balok* atau tepak besar. Tepak *Balok* telah dilengkapi tutup, kaki dan skat yang membagi dua di dalam tepak yaitu bagian atas dan bawah.
2. Makna simbolik, bentuk trapesium terbalik pada tepak yang menyerupai bentuk rumah panggung adat Kayuagung bermakna sebagai pelindung isi di dalam tepak. Isi tepak yaitu *daun sirih, Getah gambir, kapur sirih, minyak bibir, tembakau, dan buah pinang*. Seluruh isi tepak tersebut bermakna bahwa dalam

kata kemufakatan pasti ada berbagai rasa pembicaraan yang ditangkap ada pahit, getar, pedas, dan manis. Namun semua diujung mufakat diharapkan tidak pernah ada rasa kesalahpahaman, yang ada hanya rasa damai. Sedangkan warna tepak adalah warna merah teh, merah manggis, dan hitam manggis yang semua warna tersebut mengartikan sebuah kesederhanaan dan kerendahan diri. **Fungsi tepak** dalam sistem adat istiadat dan budaya Kayuagung memiliki tiga kelompok, yaitu tepak yang digunakan dalam keperluan antar keluarga, tepak yang digunakan dalam keperluan antar masyarakat ke jenjang pemerintah dan tepak yang digunakan dalam keperluan keluarga. Tiga kelompok tersebut tepak berfungsi sebagai sarana *pembuke becawe* atau pembuka bicara pada upacara adat yang berarti atau bermakna suatu kehormatan pada lawan bicara. Dalam kegiatan sehari-hari tepak berfungsi sebagai tempat ramuan sirih (*kinang*) atau disebut dengan *pemanganan* oleh orang Kayuagung. Dalam pemenuhan rumah tangga tepak digunakan sebagai benda penghias untuk lemari dan buffet.

3. Dalam perkembangannya masyarakat suku Kayuagung menganggap bahwa tepak merupakan suatu benda yang dianggap sangat bermakna dalam tatanan adat istiadat, kondisi kerajinan tepak di tengah masyarakat suku Kayuagung pada masa sekarang tetap lestari seiring dengan makin gencarnya masyarakat melestarikan nilai-nilai budaya leluhur serta kerajinan tepak ini dilaksanakan oleh mereka yang kesehariannya sebagai profesi pengukir kerajinan lemari rek .

pada masa sekarang tetap lestari seiring dengan makin gencarnya masyarakat melestarikan nilai-nilai budaya leluhur serta kerajinan tepak ini dilaksanakan oleh mereka yang kesehariannya sebagai profesi pengukir kerajinan lemari rek .

4. Upaya yang dilakukan oleh Mad Su'ud dan Ratna Dewi selaku pemilik home industri Ratna Su'ud yaitu tetap memproduksi kerajinan tepak agar tetap lestari hingga saat ini dan memasarkannya ke kalangan luas dan di ikut serta kan terkait dalam pameran tingkat kabupaten yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Ogan Komering Ilir. Upaya selanjutnya dilakukan oleh instansi-instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu dengan cara tetap melestarikan kerajinan tepak dan memberi perizinan bagi industri-industri kecil untuk mengembangkan produksi kerajinan tepak dan mengikut sertakan kerajinan tepak dalam pameran yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, sebagai generasi muda diharapkan bisa lebih memahami, mengetahui serta menjaga kebudayaan kerajinan tepak adat *morge siwe* yang merupakan warisan budaya daerah yang bernilai tinggi.

2. Bagi Mahasiswa, khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah dengan adanya penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang ilmu sejarah khususnya tentang kebudayaan kerajinan tepak adat yang ada di Kayuagung *Morge Siwe*.
3. Bagi masyarakat, agar dapat mempertahankan keberadaan tepak, adat istiadat, dan budaya yang merupakan suatu harta kekayaan budaya daerah. Agar dapat memanfaatkan tepak sebagai salah satu benda koleksi di Kecamatan Kota Kayuagung untuk konsumsi wisata budaya yang ada di Kayuagung, dengan memanfaatkan Rumah Adat sebagai lokasi atau tempat koleksi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah dan Pendidikan*. Jakarta: Logos
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta :Aruzz media
- Ahmad. R.A. 2002. *Himpunan adat dan sistem Upacara Adat Morge siwe kayuagung*: Pembina adat kabupaten Ogan Komering Ilir
- Alam. S, Susanto. H. 1993. *Pekinangan dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Selatan* Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diktorat Jenderal Kebudayaan bagian proyek pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kabupaten OKI dalam angka*. Kayuagung: Kerja sama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan Badan Pusat Statistik kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Berlian, Saudi. 2003. *OKI Ogan Komering Ilir dalam Lintas Sejarah*. Kayuagung: Pemkab Ogan Komering Ilir
- Dinas Pariwisata Kab. Ogan Komering Ilir.2008. *Agenda Pariwisata OKI*. Kayuagung : Dinas Pariwisata OKI
- \_\_\_\_\_. 2010. *Profile of Tourism Destination OKI Regency*. Kayuagung : Dinas Pariwisata Kab. OKI
- \_\_\_\_\_. 2011. *Profile booklet of Ogan Komering Ilir Regency*. Kayuagung : Dinas Pariwisata Kab. OKI
- Depdikbud. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Diyantika, Ana. 2012. *Perkembangan dan Makna Simbolis Motif Songket Palembang : Suatu Tinjauan Historis*. Disertasi tidak diterbitkan. Palembang : UMP

- Djelantik, A. A.M. 1999. *Estetika*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Farida, Puji. 2007. *Sukses Berwawancara*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parna
- Hamid, Farida. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Heridiansyah. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Sejarah*. Jakarta : Gramedia Putera Utama
- Kartika. D.S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- \_\_\_\_\_. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung :Rekayasa Sains
- Koentjoroningrat. 1997. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Jakarta: GramediaSarana Indonesia
- Kuswilono. 2008. *Mengenal Simbol dan Lambang*. Klaten. PT. Intan Pariwara
- Lestari, Ita Rizki sari. 2014. *Peranan Frans Kaistelo dalam memperjuangkan mempertahankan kemerdekaan Indonesiadi papua (1945-1979)*. Disertasi tidak diterbitkan. Palembang :UMP
- Marbun, B.N. 1996. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta :Bumi aksara
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedia suku bangsa Indonesia jilid pertama*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Moleong. Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung :Alfabeta
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghali Indonesia.
- Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kasio.

- Nurhayati, Trikurnia. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta :PT. Eska Media
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Purwanto, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka belajar
- Rukiyati, Purwastuti. L.A, DKK.2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta :UNY PRESS
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni (Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni)*. Yogyakarta: Suku dayar sana Yogyakarta
- Soegeng, Toekio M. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung
- Suhersono. 2006. *Tinjauan Tentang Motif*. Bandung : Rekayasa Sains
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gadja Mada Press
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang : Dahara Prize
- Sjamsuddin, Heliuss. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Tarigan. H.G. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pustaka Phoenix*. Jakarta : Pustaka Phoenix
- Tirtowijoyo. S. 1992. *Album Pekinangan Tradisional (lampung, Kalimantan Selatan, Bali, Sulawesi Tengdh. Nusa Tenggara Timur)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diktorat Jenderal. Kebudayaan Proyek Pembinaan Media Kebudayaan

Usman, Husaini dan Setiadi, Akbar Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

**Gambar 1. Mad Su'ud Pemilik Home Industri Ratna Suud sekaligus Pengerajin Tepak**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 2. Ratna Dewi Pemilik Home Industri Ratna Su'ud**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 3. Nurhayati Konsumen Kerajinan Tepak**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 4. Hambali Ayib Selaku Tokoh Adat di Kabupaten Ogan Komering Ilir**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 5. Yuslizal Sekretaris Pembina Adat Kab. OKI**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 6. Basman Syarib Penggawa ketua lingkungan dan Mantan Pengerajin tepak**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 7 . Abdullah Oktavia Kasi Pemerintahan Kecamatan Kayuagung**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 8. Jamilah selaku Kasi Analisa Pariwisata Kab.OKI**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 9. Guntur Rizal selaku Kasi Industri Kecil Menengah**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 10. Pemanganan Tepak dari Kuningan**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 11. Tepak polos sebagai Penghias lemari kaca**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 12. Tepak Motif Flora Natural**



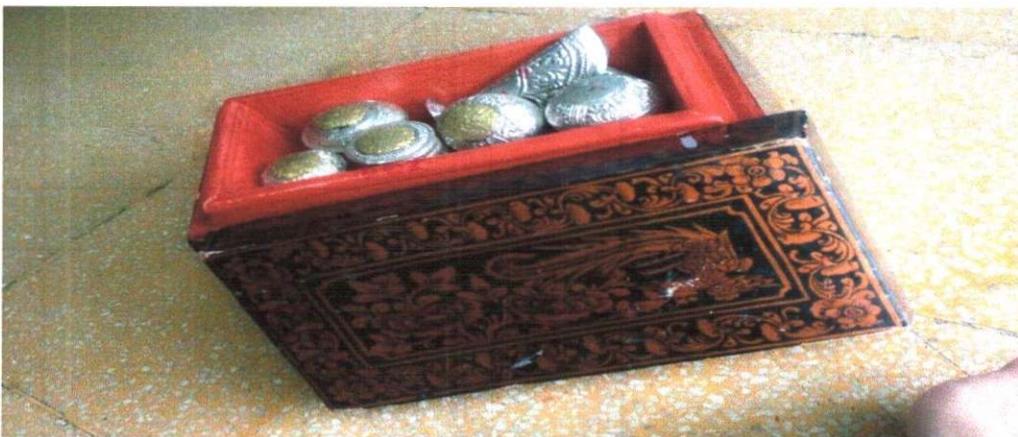
*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 13. Tepak Motif Mabang Phunix dan Bunga Inton**



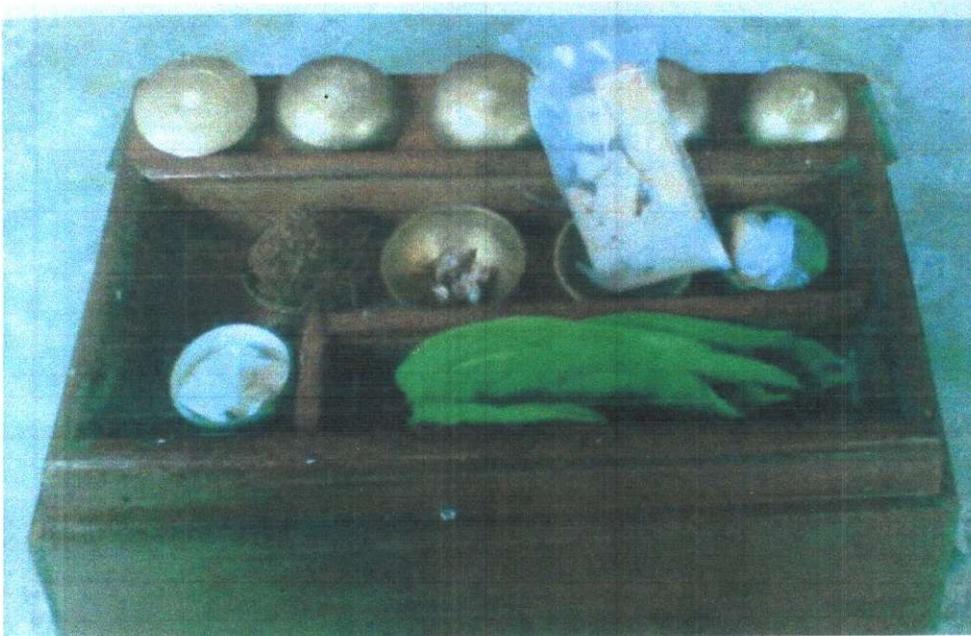
*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 14. Wadah isi tepak dari aluminium**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 15. Ramuan Isi Tepak**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*

**Gambar 15. Lambang tepak digunakan pada stampel adat**



*Sumber : Dokumentasi Pribadi, Mei 2015*



**PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**  
**KECAMATAN KOTA KAYUAGUNG**

Alamat : JL. Let. Kol. Pol. H. Nawawi No.11 ☎ 0712-321095 Kode Pos 30614  
**KAYUAGUNG**

Kayuagung, 21 April 2015

Nomor : 152 /Kec.KAG/IV/2015  
 Sifat : Penting  
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth,  
 Dekan Fakultas Keguruan dan  
 Ilmu Pendidikan  
 Universitas Muhammadiyah Palembang  
 di -

**Tempat**

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir Nomor : 149/B.KBPL-Sekrt/2015 tentang Izin Penelitian/Survei/Riset :

Nama : **RIZKI YULIA**  
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang  
 Judul Penelitian : Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir  
 Lokasi Penelitian : Kecamatan Kota Kayuagung Kab. OKI  
 Waktu : 20 April 2015 s/d Juni 2015

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak, bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan Penelitian dalam wilayah Kecamatan Kota Kayuagung sesuai dengan jadwal tersebut diatas dan pada hari ini Selasa Tanggal 21 April 2015 juga telah melaksanakan wawancara dengan Kasi Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung :

Nama : **ABDULLAH OKTAVIA, SH**  
 NIP. : 19731019 2010 011001

Wawancara tersebut sesuai dengan judul penelitian sebagaimana tersebut diatas.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian di ucapkan terima kasih.

  
**CAMAT KOTA KAYUAGUNG**  
**DENNY A. ARIEFSON, S.STP.,M.Si**  
**PENATA TK. I**  
**NIP. 19781229 199711 1 001**

**Tembusan Kepada Yth :**

1. Bpk Bupati Ogan Komering Ilir melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Kabupaten OKI
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR  
**DINAS PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN, DAN KOPERASI**

Jalan Letnan Darna Jambi No. 02 Kayuagung, Propinsi Sumatera Selatan 30611  
 Telp. (0712) 321029

Kayuagung, 24 April 2015

Nomor : 070/269 /D.PPK/2015  
 Lampiran : -  
 Perihal : Penelitian / Survey

Kepada,  
 Yth. Dekan FKIP  
 Universitas Muhammadiyah  
 di  
 Palembang

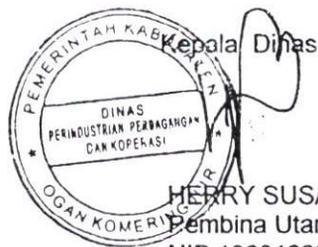
Menindaklanjuti Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir No: 149/B.KBPL.Sekrt/ 2015 Tentang surat izin Penelitian / Survey / Riset, Maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rizki Yulia  
 Nim : 352011089  
 Pekerjaan : Mahasiswa Muhammadiyah Palembang  
 Jurusan : FKIP. Sejarah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dan pengambilan data pada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi kabupaten Ogan Komering Ilir.

untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana ( S.Pd ) Pendidikan Sejarah.

Demikian atas perhatian diucapkan terima kasih.



Kepala Dinas  
**HERRY SUSANTO, S.Sos**  
 Pembina Utama Muda  
 NIP 19601222 198003 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Alamat : Jl. Let. M. Dani No. 09 Telp. / Fax : ( 0712 ) 321450 Kayuagung : 30614

Email : disbudpar.oki@gmail.com

<p>Nomor : 556/I. 203/D.Budpar/ 2015</p> <p>Lampiran : -</p> <p>Perihal : Permohonan Riset</p>	<p>Kayuagung, 20 Mei 2015</p> <p>Kepada :</p> <p>Yth. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan</p> <p>Universitas Muhammadiyah</p> <p>di-</p> <p style="text-align: center;">Palembang</p>
--	---

Menindaklanjuti Surat Saudara, nomor : 4157 /G. 17.3 / FKIP UMP / V / 2015 tanggal 13 Mei 2015 perihal permohonan riset untuk keperluan Skripsi dengan judul, Makna Simbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Suatu Tinjauan Historis. Sehubungan hal tersebut, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir pada prinsipnya memberikan Izin, Untuk melakukan penelitian dan mengambil data pada bulan Mei 2015 sepanjang tidak menyalahi peraturan perundang-undangan yang ada, Kepada Mahasiswa :

Nama : RISKI YULIA  
 NIM : 352011089  
 Prodi : Pendidikan Sejarah

Selanjutnya kepada mahasiswi tersebut, setelah melakukan penelitian, agar melaporkan kegiatan dimaksud kepada kami, sebagai laporan bahwa kegiatan penelitian selesai dilaksanakan.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
 Kabupaten Ogan Komering Ilir,





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG 135  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

STATUS DISAMAKAN / TERAKREDITASI

Alamat : Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang 30263 Telepon 510842

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

nomor : 4157/G.17.3/FKIP UMPN/2015  
 al : **Permohonan Riset**

24 Rajab 1436 H  
 13 Mei 2015 M

th. Kepala Dinas Perindustrian,  
 perdagangan dan Koperasi  
 Kabupaten Ogan Komering Ilir

Assalamualaikum w.w.,

Saya ini mohon kesediaan Saudara memberikan bantuan kepada mahasiswa:

Nama : Riski Yulia  
 NIM : 352011089  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah

Untuk melakukan riset di lingkungan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "**Makna Smbolik dan Fungsi Kerajinan Tepak dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Suatu Tinjauan Historis**".

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan terima kasih.

Wallahitaufiq walhidayah



Wasalam  
 Dekan  
**Drs. Syaifudin, M.Pd.**  
 NBM/NDN854917/0001056201

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Telp. (0711) 510842

Fax (0711) 513078 Email: fkip\_ump@yahoo.com

**HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN PROPOSAL**

Proposal : MAKNA SIMBOLIK dan Fungsi KERAJINAN TEPAK  
DALAM ADAT *MORGE SIWE* KECAMATAN KAYUAGAUNG  
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR : SUATU TINJAUAN  
HISTORIS

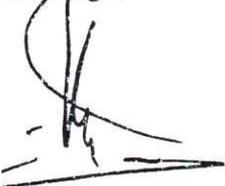
a Mahasiswa : Riski Yulia

: 352011089

ram Studi : Pendidikan Sejarah

Menyetujui

Pembimbing I,

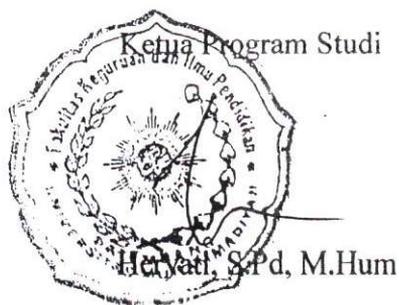


H. Muhammad Ilyas

Pembimbing II,



Dra. Nurhayati Dina, M.Pd





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Telp. (0711) 510842

Fax (0711) 513078 Email: fkip\_ump@yahoo.com

**DAFTAR HADIR SIMULASI PROPOSAL MAHASISWA**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

Nama : Riski Yulia  
 NIM : 352011089  
 Program Studi : Pendidikan Sejarah  
 Judul : Makna Simbolik dan fungsi kerajinan Tepak dalam adat  
 Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir  
 Pembimbing 1 : Drs. H. Muhammad Ilyas  
 Pembimbing 2 : Dra. Nurhayati Dirfa, S.pd., M.Pd.

NO	NAMA	NIM	PARAF
1	Dradita Amestie	35 2011 050	Ry
2	Lisda Marlina	35 2011 079	Lisda
3	Umami Wardha	35 2011 065	Umami
4	Agung Noprianto	35 2011 061	Agung
5	Hairil Ependi	35 2011 087	<del>Hairil</del>
6	Zen Saputra	35 2011 025	Zen
7	Bendang D	35 2011 030	Bendang
8	Melyana	35 2011 050	Melyana
9	M. NAZIR	35 2011 005	Nazir
10	MICO CARLOS	35 2011 006	Mico
11	Herixanto	35 2011 010	Herixanto
12	Aspian Pramesia	35 2011 020	Aspian
13	Ika Fitri	35 2011 036	Ika
14	Elvina Yunianda	35 2011 001	Elvina

Palembang, 17 Desember 2014

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan

Sejarah



Nurhayati, S.Pd, M.Hum.

or : 35.21.050/G.17.2//KPTS/FKIP UMP/X/201 Palembang, 17 Desember 2014

**: Undangan Simulasi Proposal**

i Pembimbing Skripsi  
Universitas Muhammadiyah  
ibang

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kami mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu pada simulasi proposal penelitian siswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.

: Riski Yulia

: 352011089

am Studi : Pendidikan Sejarah

Penelitian : Makna Smbolik dan Fungsi kerajinan Tepak Adat Morge  
Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu  
Tinjauan Historis

i Pembimbing:

Drs. H. Muhammad Ilyas

Paraf (  )

Dra. Nurhayati Dina, M.Pd

Paraf (  )

akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Rabu 17 Desember 2014

Pukul : 11:00 WIB s.d selsesai

Tempat : Ruang Simulasi FKIP UMP

Atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu diucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Warohmatullaahi Wa Barokaatuh*

Ketua Program Studi



 S.Pd, M.Hum

**USUL JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**NOMOR : /G.17.2/KPTS/FKIPUMP/X/2014**

: Riski Yulia  
: 352011089  
: Ilmu Pengetahuan Sosial  
: Pendidikan Sejarah

1. Pengaruh Peninggalan Situs Rumah Seratus Tiang Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Sugiwaras Kecamatan Teluk Gelam Sebagai Salah Satu Cagar Budaya di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Makna Smbolik dan Fungsi kerajinan Tepak dalam Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis

3. Pengaruh Tradisi Setakatan Sebagai Salah Satu Adat Pernikahan Terhadap Kehidupan Bujang Gadis Di Desa Sidakarsa Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

1. Judul Nomor :  
2. Pembimbing I : Drs. H. Muhammad Ilyas  
3. Pembimbing II : Dra. Nurhayati Dina, M.Pd.  
4. Waktu Penyelesaian Skripsi : .....

Palembang, Desember 2014  
Ketua Program Studi,



Nurhayati, S.Pd., M.Hum

5. Lembar rangkap tiga :  
6. Ketua Program Studi  
7. Pembimbing I



**KEPUTUSAN DEKAN**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
 Nomor: 35.11.089G.17.2/KPTS/FKIP UMP/X/2014

Tentang

**Pengangkatan Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi Mahasiswa**  
**FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang**

**MEMPERHATIKAN:**

Hasil Rapat Pimpinan diperluas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang tentang pembimbing penulisan skripsi

**MENIMBANG:**

- bahwa untuk kelancaran mahasiswa FKIP UMP dalam menyelesaikan program studinya, diperlukan pengangkatan dosen pembimbing penulisan skripsi
- bahwa sehubungan dengan butir a di atas, dipandang perlu diterbitkan surat keputusan *pengangkatan sebagai landasan hukumnya.*

**MENINGAT:**

- Piagam Pendirian Universitas Muhammadiyah Palembang Nomor: 036/III.SMs.79/80;
- Qaidah Perguruan Tinggi Muhammadiyah
- UU RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor: 66 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
- Keputusan MPT PPM Nomor: 173//KEP/I.3/C/2011, tentang Pengangkatan Dekan di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Palembang

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN :**

Pertama : Mengangkat dan menetapkan dosen pembimbing penulisan skripsi mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

Nama	NIM	Dosen Pembimbing
Riski Yulia	352011089	1. Drs. H. Muhammad Ilyas 2. Dra. Nurhayati Dina, M.Pd.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal 1 Oktober 2014 sampai dengan 30 September 2015 dan dapat diperpanjang, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan/atau diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Palembang  
 Pada tanggal : 6 Dzulhijah 1435 H.  
 1 Oktober 2014 M.

Dekan,



*[Signature]*

**Drs. Syaifudin, M.Pd.**  
 INBM/NIDN 854917/0001056201

**Tembusan:**

- Ketua Program Studi
- Dosen Pembimbing



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jln. Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu Palembang

Telp. (0711) 510842. Fax. (0711) 513078. E-mail: fkip\_ump@yahoo.com

---

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Riski Yulia

NIM : 35 2011 089

Jurusan : FKIP

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Judul Skripsi : Makna Simbolik Dan Fungsi Kerajinan Tepak Dalam Adat

*Morge siwe* Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan

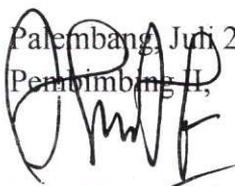
Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis

Yang bersangkutan **DIPERKENANKAN** mengikuti ujian skripsi.

Mengetahui,  
Pembimbing I,

  
**Drs. Muhammad Ilyas**

Palembang, Juli 2015  
Pembimbing I,

  
**Dra. Nurhayati Dina, M.Pd**

Mengetahui  
Ketua Program Studi

**Heryati, S.Pd., M.Hum**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jln. Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu Palembang

Telp. (0711) 510842. Fax. (0711) 513078. E-mail: fkip\_ump@yahoo.com

**LEMBAR KEMAJUAN**

**BIMBINGAN SKRIPSI**



Nama : Riski Yulia

NIM : 352011089

Judul : Makna Simbolik Dan Fungsi Kerajinan  
 TepakAdat Morge Siwe Kecamatan  
 Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir :  
 Suatu Tinjauan Historis

Dosen Pembimbing : **1. Drs. Muhammad Ilyas**

2. Dra. Nurhayati Dina M.Pd

Pertemuan ke	Pokok Bahasan	Catatan / komentar	Paraf & Tanggal komunikasi	Tanggal Selesai
1	Pengajuan Judul skripsi	ACC		16-11-2014 
2	Ujian Proposal	Perbaiki : 1. Perbaiki Judul 2. Perbaiki penulisan	17-12-2014 	
3	Proposal	Perbaiki : 1. Perbaiki Penulisan 2. Lihat kembali Daftar Istilah 3. Lihat kembali Tehnik Analisis Data	11-1-2015 	

Pertemuan ke	Pokok Bahasan	Catatan /Komentar	Paraf & Tanggal komunikasi	Tanggal Selesai
4	Proposal	1. Tambahkan Daftar Isi 2. Daftar Rujukan Lengkap 3. Tinjau kembali tahap-tahap Penelitian	15-1-2015 H	
5	Proposal	Tinjau kembali tahap-tahap Penelitian	17-4-2015 H	
6	Proposal	ACC		20-4-2015 H
7	Bab 1, 2, 3	ACC		21-4-2015 H
8	Bab IV, V, VI	Perbaiki : 1. Daftar Isi Lengkap Bab 1 – 6 2. Daftar rujukan 3. Perbaiki hal 59 alenia kedua, ttg penelitian dari Juli 15 4. Nama- nama narasumber 5. Kontak dengan instansi-instansi pemerintah	30-4-2015 H	
9	Bab IV, V, VI	Perbaiki : 1. Perbaiki cara penomoran sesuaikan dengan daftar isi 2. Isi kesimpulan ringkasan dari pembahasan 3. Perhatikan cara ejaan penulisan yang benar	10-5-2015 H	
10	Bab IV	ACC		28-5-2015 H

Pertemuan ke	Pokok Bahasan	Catatan /Komentar	Paraf & Tanggal komunikasi	Tanggal Selesai
11	Bab V, VI	Perbaiki: 1. Perbaiki penulisan dalam bahasa Indonesia 2. Perhatikan penomeran	30-5-2015 	
12.	Bab V,VI	ACC		4-6-2015 
13.	Cek Akhir, siap diujikan	ACC		29-7-2015 



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jln. Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu Palembang

Telp. (0711) 510842. Fax. (0711) 513078. E-mail: fkip\_ump@yahoo.com

**LEMBAR KEMAJUAN**

**BIMBINGAN SKRIPSI**



Nama : Riski Yulia

NIM : 352011089

Judul : Makna Simbolik Dan Fungsi Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis

Dosen Pembimbing : 1. Drs. Muhammad Ilyas

**2. Dra. Nurhayati Dina M.Pd**

Pertemuan ke	Pokok Bahasan	Catatan / komentar	Paraf & Tanggal komunikasi	Tanggal Selesai
1	Pengajuan judul skripsi	ACC		16-11-214 <i>af</i>
2	Ujian Proposal	Perbaiki : 1. Perbaiki Judul 2. Perbaiki penulisan 3. Perbaiki Margin	17-12-2014 <i>af</i>	
3	Proposal	Perbaiki : 1. Perbaiki judul 2. Tambahkan materi dibudaya sub judul 3. Konsisten setiap penulisan judul 4. Perbaiki penulisan	11-1-2015 <i>af</i>	
4	Proposal	Perbaiki : 1. Beri alasan pada aspek spatial dan temporal		

Pertemuan ke	Pokok bahasan	Alasan / komentar	Paraf & Tanggal komunikasi	Tanggal Selesai
		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bedakan kutipan langsung dan tak langsung</li> <li>3. Tambahkan 6 orang narasumber lagi</li> </ol>	13-1-2015 <i>af</i>	
5		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buat secara kronologis sejarah tepak</li> <li>2. Tinjau kembali tahap-tahap penelitian</li> </ol>	15-4-2015 <i>af</i>	
6	Proposal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tinjau kembali tehnik analisis data historis dan lapangan</li> <li>2. Perbaiki penulisan</li> </ol>	15-5-2015 <i>af</i>	
7	Proposal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbaiki penulisan</li> </ol>		
8	Proposal	ACC Proposal, lanjut ke Bab 1, 2, 3		26-5-2015 <i>af</i>
9	Bab I, II, III	ACC Bab 1, 2, 3 lanjut ke Bab IV		28-5-2015 <i>af</i>
10	Bab IV	Perbaiki : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsistenkan penulisan sub-sub judul</li> <li>2. Penulisan judul pd lanjut tabel sesuai dgn yang di awal</li> <li>3. Perbaiki penulisan</li> </ol>	14-6-2015 <i>af</i>	
11	Bab IV	Perbaiki : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan apa yang di dapat dari hasil observasi</li> <li>2. Perbaiki Penulisan sub judul</li> </ol>	25-6-2015 <i>af</i>	
12	Bab IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan hasil temuan observasi</li> <li>2. Perbaiki Penulisan</li> </ol>	28-6-2015 <i>af</i>	

Pertemuan ke	Pokok bahasan	Alasan / komentar	Paraf & Tanggal komunikasi	Tanggal Selesai
13	Bab IV	ACC		2-7-2015 <i>af</i>
14	Bab V	1. Perbaiki Penulisan 2. Pembahasan harus di tunjang dari Bab IV	5-7-2015 <i>af</i>	
15	Bab V- VI	1. Perbaiki penulisan	7-7-2015 <i>af</i>	
16	Bab V- IV	1. Perbaiki penulisan 2. Kesimpulan di ringkas lagi	9-7-2015 <i>af</i>	
17	Bab V- IV	ACC, bawa kelengkapan skripsi		12-07-2015 <i>af</i>
18	Abstrak, kata pengantar, moto	1. Perbaiki penulisan 2. Tambahkan terimakasih untuk narasumber	10-7-2015 <i>af</i>	
19	Abstrak, kata pengantar, moto	ACC		15-7-2015 <i>af</i>
20	Daftar rujukan	1. Konsisten angka tahun dan nama dari kutipan dengan rujukan 2. Disusun berdasarkan abjad 3. Tambahkan 20 buku yang belum masuk rujukan	23-7-2015 <i>af</i>	
21	Cek Akhir	1. Perbaiki Penulisan 2. Sumber kutipan harus sesuai dengan rujukan 3. Konsisten angka tahun dengan rujukan	25-7-2015 <i>af</i>	
22	Cek Akhir,	ACC, siap untuk diujikan		30-7-2015 <i>af</i>

## RIWAYAT HIDUP



Riski Yulia dilahirkan di kelurahan Sidakarsa kecamatan Kayuagung kabupaten Ogan Komering Ilir pada tanggal 12 Juli 1993, anak kelima dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Alm. Yasbi dan Ibu Hj Siti Rahmah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 17 Kayuagung, selesai pada tahun 2005, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kayuagung, selesai pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Kayuagung selesai pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, penulis menempuh pendidikan di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang dan penulis memilih jurusan Sejarah selesai pada tahun 2015. Penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Palembang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sungai Pinang Nibung Kecamatan Ogan Ilir.

Pada bulan Desember 2014 hingga Juli 2015 penulis menyusun skripsi dengan judul *Makna Simbolik Dan Fungsi Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir : Suatu Tinjauan Historis*, dan dinyatakan lulus pada tanggal 4 Agustus 2015.